IZZ RUSTYA

JAHATNYA *Papa Tiri*

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000
(seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Izz Rustya

Jahatnya Papa Tiri

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

DINODAI PAPA TIRI
BAB 1

"Jangan, Pa, Lulu mohon!"

"Lulu ini anak Papa. Kenapa Papa tega melakukan ini padaku?!" teriakku.

"Hahaha."

"Apa?! Anak?"

"Lulu, satu hal yang kau harus ingat. Kau itu, bukanlah anakku!" tekannya yang membuatku terhenyak, merasa tak percaya dengan ucapannya. Padahal dia selalu berkata, "Anggap saja, Papa ini adalah ayah kandungmu."

"Aku hanya pria yang beruntung bisa mencicipi tubuhmu," bisiknya tepat di telingaku.

Air mata kembali mengalir membasahi kedua pipi. Aku melempar barang apa pun yang ada di dekatku padanya.

Lampu tidur, bantal, pigura foto bersama Mama pun aku lemparkan. Aku sungguh geram.

Laki-laki itu memungut foto tersebut karena kacanya telah hancur akibat dilempar olehku, sama persis seperti hatiku saat ini.

"Kau lihat!"

"Kau memang menuruni kecantikan Mayang."

"Sayang sekali Ibumu itu terlalu sibuk di rumah sakit, jadi dia tidak bisa memuaskan aku."

"Maka, kamu yang harus menggantikannya, Sayang." Laki-laki itu kembali tertawa sambil berkacak pinggang. Menjijikkan.

"Om jahat! Aku pasti akan memberitahukan semuanya pada Mama," teriakku lantang. Senyumnya pudar lalu dia mendekatkan wajahnya.

"Kau berani mengancamku sekarang? Apa kau pikir Mamamu akan percaya dengan ucapanmu? Kau itu cuma anak bau kencur!"

"Dasar pel*cur!"

Air mataku semakin berjatuhan, sakit hatiku mendengar makian Papa tiriku. Aku tidak menyangka laki-laki baik itu kini berubah menjadi monster yang menakutkan.

Dia pergi begitu saja setelah menyalurkan hasrat hew*nnya.

Membiarkan aku menanggung beban pilu sendirian.

Jadi, sebenarnya kebaikan laki-laki tersebut hanyalah kamuflase semata. Dia memang menunggu waktu seperti ini. Betapa bodohnya diriku yang tidak pernah menyadarinya selama ini.

Di saat istrinya sedang berjuang menolong seseorang di meja operasi, laki-laki itu justru merusak putrinya.

Aku menyibak selimut yang menutupi tubuhku. terlihat darah segar menggenang di sprei yang berwarna putih itu. Hatiku semakin sakit melihatnya.

Dia bukan cuma menghianati kepercayaan Mama, tapi dia juga sudah mengambil sesuatu yang berharga dariku.

Laki-laki itu tak pantas mendapatkan ketulusan cinta Mama.

Air mataku semakin luruh, kini mahkota yang telah aku jaga telah direnggut oleh seseorang yang telah kuanggap sebagai Papa.

Aku mengepalkan tangan, meremas sprei dengan kuat, sorot mataku tajam dengan tatapan kebencian. Batinku dipenuhi kabut dendam.

"Suatu saat nanti, laki-laki itu harus merasakan akibatnya," desisku dengan nafas yang memburu karena emosi.

"Aku ingat, kau juga punya anak perempuan." Aku menyeringai.

Sebelum dia menikah dengan Mama, dia adalah seorang duda. Laki-laki itu punya anak perempuan yang
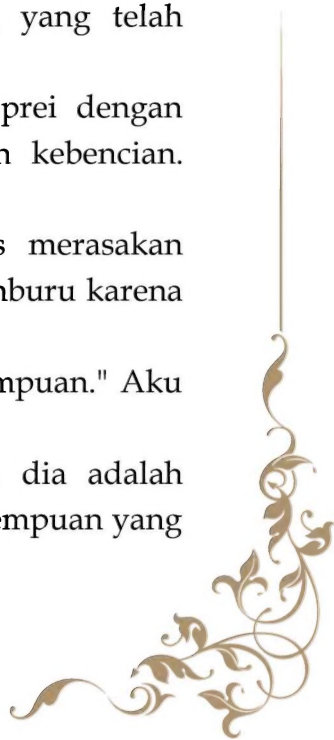
usianya tiga tahun lebih muda dariku dan dia ikut dengan Ibunya.

Akan kubuat anakmu merasakan apa yang kurasakan!

Apa yang kau tanam maka itu yang akan kau tuai!

DI MANA SPREI ITU?
BAB 2

"Hahaha!"

Aku tertawa kemudian kembali menangis. Tidak! Aku tidak boleh gila. Aku kuat. Aku harus kuat. Kuseka air mata dengan kasar lalu mencoba bangkit. Aku harus membersihkan tubuhku yang kotor ini.

Aku berjalan tertatih menuju kamar mandi sembari menahan rasa perih.

Aku masuk lalu mengunci pintu dari dalam. Aku takut lelaki itu kembali datang.

Kubiarkan guyuran air shower membasahi seluruh tubuhku berjam-jam.

Sambil menangis sesenggukan aku mengusap-usap seluruh tubuhku dengan kasar. Aku jijik! Aku jijik pada tubuh kotor ini.

Apa?

Apa yang harus aku jelaskan pada calon suamiku nanti jika sampai ia tahu aku sudah kehilangan kegadisanku?

Akankah ia percaya padaku?

Atau justru dia akan menanggap aku telah berselingkuh?

Dan kemungkinan terburuk adalah ... batalnya pernikahan impianku. Tidak! Itu tidak boleh terjadi.

"Oh Tuhan."

"Kenapa ini terjadi padaku?!"

"Kenapa?!"

"Apa salahku?!"

"Aaaa!"

"Aku benci diriku."

"Aku benci laki-laki itu!"

"Santoso!"

"Tak akan kubiarkan kamu hidup bahagia di atas penderitaanku!"

Nafasku memburu.

Rasanya, aku ingin mati saat ini juga. Rasanya aku tak sanggup menghadapi dunia.

Namun, apa untungnya buat aku yang malang?

Kalau aku mati bunuh diri. Sudah tentu neraka adalah tempatku.

Dan orang yang sudah menghancurkanku tetap bisa tertawa juga hidup bahagia.

Jika memang setiap orang punya pilihan atas dosanya masing-masing.

Maka aku ingin sekali membuat laki-laki itu hancur lebur. Aku ingin laki-laki itu juga merasakan sakit, bahkan

lebih menyakitkan dari pada apa yang saat ini aku rasakan. Aku akan membalasnya lebih kejam dibandingkan dengan apa telah ia lakukan terhadapku. Aku pastikan itu.

Dendamku harus terbalaskan!

Paginya, aku bangkit masih dengan menahan rasa sakit. Air mata kembali mengalir dengan derasnya saat aku mengingat kejadian semalam.

Aku memberitahukan pada sahabatku, Mega, bahwa hari ini aku tidak masuk kerja karena sedang sakit. Aku ingin menyelesaikan masalah ini secepatnya.

[Mega, hari ini aku gak bisa masuk kerja. Aku sedang sakit. Tolong kamu bilangin ke Pak Reihan, ya. Thanks.]

Setelah mengirim pesan pada Mega, aku langsung beranjak keluar dari kamar.

Di sini, dari lantai dua bisa kulihat dengan jelas kemesraan mereka. Jika dulu aku akan tersenyum melihat kebahagiaan mereka, tapi tidak dengan sekarang. Rasanya seperti ada yang menusuk-nusuk hatiku.

Aku berjalan pelan, menuruni anak tangga.

"Mama, sebaiknya jangan dekat-dekat sama dia!"

Kedua orang yang sedang menikmati sarapan pagi itu lalu menoleh ke arahku.
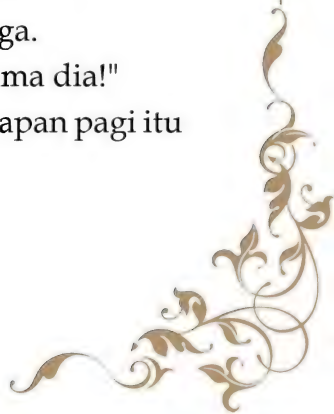
"Kamu ngomong apa sih, Lu?" tanya Mama dengan raut wajah penuh keheranan.

"Kamu aneh banget deh."

"Gak biasanya kamu gitu sama, Papamu. Kenapa sih?"

"Sayang, mungkin dia sedang mentruasi," sela laki-laki keparat itu.

"Enggak!"

"Aku gak lagi mentruasi!" ucapku lantang penuh penekanan di setiap kalimatnya.

"Ma, dia itu sudah menodaiku!" tunjukku pada Santoso.

"Apa?!" Mama langsung berdiri.

"Kalau bercanda jangan keterlaluan deh, Lu," tegas Mama.

"Aku gak lagi bercanda, Ma. Aku serius."

"Apa benar itu, Mas?" Kini tatapan Mama mengarah padanya. Lelaki itu kemudian berdiri.

"Hei, kamu jangan nuduh sembarangan ya!" elaknya tak mau mengaku.

"Sayang, dia itu cuma omong kosong doang. Mana mungkin ak-."

"Cukup!"

"Aku punya buktinya, Ma."

Mama masih diam membisu.

Aku melangkahkan kakiku, kembali ke kamar. Mama dan Santoso mengekor di belakang.

Gegas aku menuju keranjang tempat pakaian kotor yang biasa disimpan di dalam kamar mandi. Aku terkejut bukan main. Sprei itu sudah tidak ada di tempatnya.

"Mana buktinya?!"

"Kemana spreinya?"

"Kenapa bisa hilang?"

"Tadi malam jelas-jelas aku simpan di sini, Ma." Aku panik sekali.

"Iya, lalu sekarang mana?!" Mama mulai marah. Terlihat raut wajahnya menunjukkan ketidaksukaan atas ucapanku barusan.

"A--ku taruh sprei itu di sini, Ma."

Selimut itu hilang entah kemana.

Aku menatap tajam ke arah laki-laki itu.

Dia tersenyum puas penuh kemenangan, sedangkan Mama menatapku tajam.

Oh tuhan. Apa yang harus aku lakukan sekarang?

Apa Aku Bukan Anaknya?

BAB 3

Flashback 1 tahun lalu.

"Sayang, kenalin ini, Om Santoso," ucap Mama memperkenalkan lelaki berwajah tampan, dengan rambut klimis itu padaku.

"Lulu." Kuulurkan tanganku. Lelaki itu menyambutnya seraya tersenyum.

"Kamu baru selesai kuliah ya?"

"Iya, Om."

"Sudah dapat pekerjaan?"

"Besok, aku mau interview kerja," jawabku.

"Oh, begitu. Sini, Om kasih tahu kamu tips biar sukses hadapi HRD saat interview."

Aku pun mengangguk setuju setelah sebelumnya mendapatkan dukungan dari Mama.

"Iya, Sayang. Om Santoso ini adalah pemilik perusahaan bonafid. Kamu harus belajar sama dia biar langsung diterima kerja."
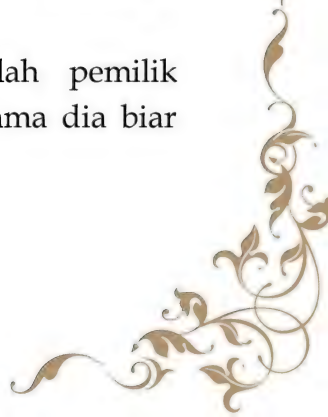
Laki-laki itu menjelaskan dengan gamblang tentang tips sukses menghadapi HRD.

Dan benar saja. Aku langsung diterima kerja di perusahaan tersebut. Dia juga menawarkan agar aku bekerja di perusahaannya. Namun, aku menolaknya dengan halus.

Satu bulan setelah perkenalan itu Mama dan Om Santoso menikah dengan acara yang digelar dengan sangat meriah di salah satu hotel bintang tujuh di ibu kota Jakarta.

Mereka sudah saling mengenal sebelumnya. Kata Mama, mereka pertama bertemu saat Om Santoso mengantarkan anaknya berobat.

Di gedung itu pula untuk pertama kalinya aku bertemu dengan Ocha, gadis manis yang baru masuk kuliah. Ia adalah anak Santoso dengan mantan istri pertamanya.

Gadis manis berwajah cantik bak boneka Barbie itu sangat dekat denganku setelah pernikahan mereka. Bahkan kami sering hangout bareng.

"Kak, aku senang banget deh punya saudara tiri kayak, Kak Lulu. Udah baik, cantik, lucu dan sayang sama aku," ucapnya sembari tersenyum menunjukkan gigi gingsulnya.

"Kak Lulu juga bahagia punya adik tiri yang imut dan cantik kayak kamu," jawabku lalu mencolek hidungnya.

Kemudian kami pun berpelukan, sesaat sebelum dia turun dari mobilku.

"A--ku taruh sprei itu di sini, Ma."

Sprei itu hilang entah ke mana.

Aku menatap tajam ke arah laki-laki itu.

Dia tersenyum puas penuh kemenangan, sedangkan Mama menatapku tajam.

Oh tuhan. Apa yang harus aku lakukan sekarang?

"Lulu, kamu benar-benar keterlaluan!" Mama lalu berjalan keluar kamar.

"Tunggu!"

"Mama bisa lihat rekaman cctv di kamarku."

Langkah wanita itu terhenti. Dapat kudengar ia membuang nafas kasar.

"Baik." Kami kemudian beralih ke ruang kerja Mama.

Mama mulai menyentuh komputernya.

"Tidak ada apa pun, bagaimana bisa?"

"A--aku siap divisum, Ma."

"Jangan bodoh, Mayang."

"Bisa saja sebenarnya dia diperkosa orang lain atau pacarnya sendiri lalu mengalihkan kesalahan pacarnya padaku agar kita bercerai."

"Padahal selama ini Papa sudah baik sama kamu, Lu."
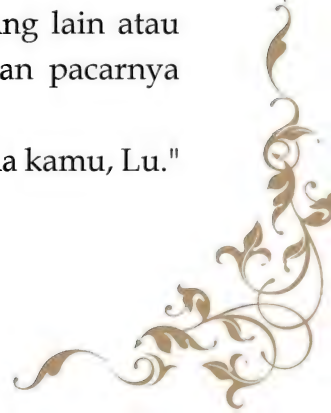
"Kenapa kamu melakukan ini sama Papa?" Dia mulai playing victim dengan wajah tanpa dosa.

"Papa tidak menyangka jika selama ini kamu tidak pernah menyukai pernikahan kami."

"Lulu jujur, Ma. Lulu gak bohong."

Plak!

"Anak kurang ajar!" Mama menatapku nyalang.

"Tidak tahu diuntung!"

"Susah payah aku membesarkanmu, tapi ini balasannya untukku?"

"Kau ingin menghancurkan pernikahanku?!"

"Atas dasar apa kamu menuduh, Papamu menodaimu , hah? Oh, atau jangan-jangan kamu menyukainya selama ini?!"

"Tidak, Ma. Bukan seperti itu."

"Dasar anak haram!"

"Kau persis seperti ibumu!"

"Tidak tahu terima kasih!"

"Masih untung aku tidak membunuhmu waktu itu!"

Aku membisu, lidahku tiba-tiba terasa kelu.

Apa?!

Apa maksud Mama bicara begitu?

Aku persis seperti ibuku?

Itu artinya, aku bukan anak kandung Mama, begitu?

Lalu siapa dan di mana Mamaku?
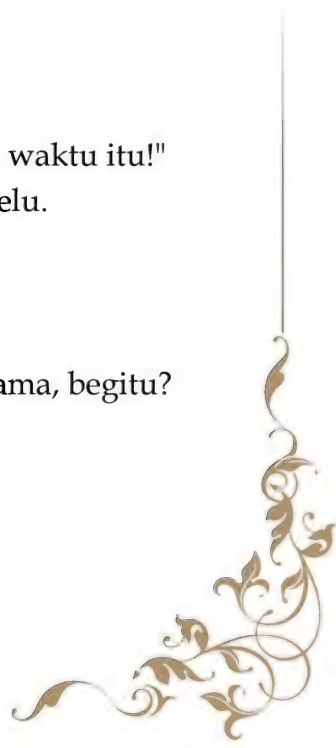
TERUSIR
BAB 4

Dan kenapa aku bisa ada di sini? Di rumah ini? Dengan orang yang aku ketahui adalah, Mamaku. Namun, ternyata aku salah besar. Ada rahasia yang disimpan rapat-rapat dariku. Jadi, ini sebabnya banyak orang yang mengatakan aku dan Mama tidak mirip meskipun banyak orang yang menganggap kami memang sangat cantik?

"Lulu, apa benar itu Mamamu?"

"Iya, benar. Memangnya kenapa?"

"Maaf ya, Lu, tapi kalian kok nggak mirip," ucap Mega sungkan.

Sebenarnya bukan hanya Mega yang mengucapkan itu padaku, acap kali aku mendengar teman-teman yang lain mengatakan bahwa aku tidak mirip dengan, Mama. Mulai dari teman sekolah SD sampai ke jenjang kuliah.

Mama bilang, aku itu mirip dengan Papa aku.

Meskipun aku sama sekali tidak pernah melihat foto, Papa, tetapi aku yakin Mama berkata jujur.

Setiap kali aku tanya, kenapa Mama tidak mempunyai fotonya, Mama bilang dia sakit hati karena laki-laki itu pergi dengan wanita lain.

Dan Mama ingin melupakan semua masa lalunya. Aku pun tidak pernah mempermasalahkan, aku mengerti perasaannya.

Kalau aku ada di posisi Mama, tentu aku juga akan melakukan hal yang sama. Lagi pula untuk apa menyimpan foto mantan yang sudah menyakiti perasaan. Ya kan?

Jika ada yang berkata demikian padaku, maka biasanya dengan bangga aku akan menjawabnya bahwa aku mirip Papaku. Biasanya mereka akan langsung bungkam.

Kini kepercayaan diri itu runtuh seketika. Itu artinya aku memang tidak mirip dengannya karena bukan anak kandungnya.

Tidak mungkin. Mama begitu pasti karena sedang emosi padaku.

Baru kali ini Mama terlihat sangat marah. Padahal dia sama sekali tidak pernah memarahiku

Dia selalu berkata lemah lembut.

"Ma--maksud, Mama apa?"

"Lulu sama sekali tidak mengerti perkataan, Mama."

"Mama pasti sedang bercanda 'kan?

"Bagaimana bisa Mama berbicara seperti itu?" Aku menatapnya dengan tatapan tak percaya.

"Aku bukan anak, Mama?"

"Jika aku bukan anak, Mama, lalu di mana, Mamaku yang sebenarnya?!"

"Di mana?!"teriakku sembari bercucuran air mata.

"Aku tidak tahu dan aku tidak pernah mau peduli di mana keberadaannya, mau hidup ataupun mati," tegasnya. Aku semakin dibuatnya terkejut. Wanita cantik dengan tubuh ramping itu melipat kedua tangan di dadanya. Terlihat kilatan kebencian di matanya.

"Apa?!"

Wanita itu lalu beranjak pergi dari hadapanku.

Laki-laki itu mendekatiku lalu berbisik pada diriku yang tengah terpaku.

"Bukankah aku sudah bilang padamu, Mamamu tidak akan pernah percaya padamu."

"Kenapa kamu ngeyel sekali, sih!"

"Seharusnya kamu diam saja dan nikmati permainan kita."

Aku menoleh menatapnya nyalang.

"Dasar binatang!" makiku dengan geram.

"Aku tidak sudi."

"Dasar sombong!"

"Apa kau pikir akan ada laki-laki yang mau menerimamu, begitu?"

"Bahkan aku ragu dengan pacarmu itu, apa mungkin dia masih mau denganmu ketika sudah tahu kau sudah

tidak suci lagi?" Laki-laki itu tersenyum bangga karena berhasil menghancurkan hidupku.

Kemudian dia pergi meninggalkanku.

Tubuhku luruh ke lantai, rasanya lemas tak bertenaga.

Permainan macam apa ini?

Wanita itu bilang dia bukan Ibuku, tapi ketika aku menanyakan di mana Ibuku, dia tidak mau menjawabnya.

Apa maksudnya dengan ini semua?

Apa itu artinya dia menemukan aku di tong sampah, begitu?

Lalu kenapa dia bilang aku persis seperti Ibuku?

Aku yakin pasti ada yang dia sembunyikan dariku, tapi bagaimana aku bisa mengetahuinya sedangkan wanita itu benar-benar bungkam.

"Ini!" sentaknya membuat aku membuyarkan lamunanku.

Mama melemparkan koper itu tepat di hadapanku, membuat aku terkesiap. Ternyata Mama pergi untuk membereskan barang-barangku.

"Pergi dari rumahku sekarang juga!"

"Apa?!"

Mama bukan hanya tidak percaya padaku.

Bahkan kini ia mengusirku demi lelaki itu!

Awas kamu, Santoso!

HARUSKAH AKU JUJUR?

BAB 5
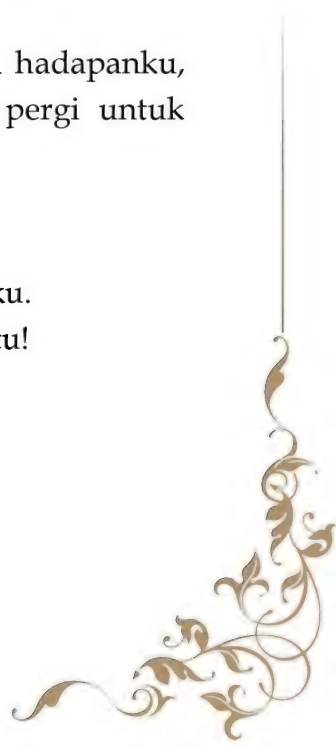
"Mama mengusirku demi lelaki itu?" lirihku sambil berurai air mata. Aku tak menyangka demi laki-laki itu Mama bahkan mengusirku, sebegitu tidak berharganya kah aku dibandingkan laki-laki bejat itu?

"Ya!"

"Pergi kamu dari sini sekarang juga. Aku tidak mau lagi melihatmu," teriaknya.

Mama menarik lenganku dengan kasar lalu mendorongku keluar dari rumah dan melemparkan koper serta tas selempang yang berisi barang-barangku itu.

Dia sama sekali sudah tidak perduli padaku. Hatinya kini membatu, bahkan air mataku tidak bisa meluluhkan hatinya.

"Baik, Lulu akan pergi dari sini, tapi Lalu mohon satu hal sama Mama. Jangan terlalu percaya pada laki-laki yang ada di samping Mama," sindirku pada lelaki itu.
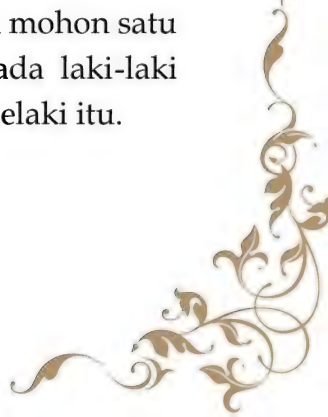
"Dan satu hal lagi, kalau memang betul Lulu bukan anak Mama. Tolong, katakan di mana Mamaku berada?" kataku memohon.

"Lulu ingin hidup bersamanya."

Akan tetapi, wanita itu malah seolah tidak mendengar. Dia melengos lalu masuk ke dalam rumah bersama dengan Santoso yang mengekor di belakangnya.

Pedih sekali rasanya hati ini. Kenapa dia tidak mau memberitahuku?

Ya Tuhan, apa benar aku ini anak haram?

Di mana Mamaku berada? tunjukkanlah padaku.

Aku meraih koper besar itu dan juga tas selempang berisi dompet beserta ponselku.

Aku melangkah dengan gontai.

Di rumahku memang tidak ada pembantu yang menginap.

Adanya hanya yang bekerja sampai sore saja.

Bik Asih yang baru datang terkejut melihatku berjalan seraya menangis sambil menggeret koper.

"Ya Allah, Non Lulu," pekiknya terkejut.

"Nona, kenapa? Nona, mau kemana? Ya Allah, kenapa begini, apa Nona berantem dengan Nyonya?" cecar wanita paruh baya itu.

Aku tidak bisa berkata-kata, aku lantas memeluknya dengan erat.

"Katakan pada Bibik, Non. Ada apa?" tanyanya lalu mengusap rambutku dengan lembut.

"Apa benar aku itu bukan anak Mama, Bik?" ucapku tergugu.

Meskipun aku tahu, percuma saja aku bertanya pada Bik Asih.

Pembantu di rumahku adalah pembantu baru, karena kami pindah ke sini setelah Mama menikah. Rumah ini adalah pemberian dari Santoso untuk Mama.

Mama memang tidak pernah mau mempunyai pembantu yang menginap di rumah.

"Ya Allah, maafkan Bibik, Non. Bibik, tidak tahu untuk hal itu. Nona tahu sendiri Bibik baru bekerja satu tahun bersama keluarga ini."

"Iya, tidak apa-apa, Bik."

"Sebenarnya ada apa? Non mau ke mana?"

"Saya diusir dari rumah ini."

"Astagfirullah. Nona yang sabar, ya."

"Iya, Bik."

"Tapi kenapa, Nyonya begitu tega, Non?"

"Lulu minta maaf, karena tidak bisa menceritakan masalah yang sebenarnya. Lulu pamit pergi dulu ya, Bik." Aku menguraikan pelukan, kemudian kembali melangkah dengan gontai.

"Hati-hati ya, Non. Jaga diri baik-baik," pesannya disertai isak tangisan.

"Iya, Bik. Terima kasih ya."

Aku memberhentikan sebuah taksi. Rumah megah ini memang dibangun tepat di pinggir jalan raya.

Setelah sopir taksi memasukkan koper ke dalam bagasi, aku pun masuk.

Pak sopir menatapku dengan tatapan, entahlah. Mungkin dia kasihan.

"Mau ke mana, Mbak?" tanya sang sopir ramah.

"Jalan saja dulu, Pak. Nanti saya akan beri tahu kemana saya akan pergi," titahku.

"Baiklah, kalau begitu."

Perlahan taksi pun mulai melaju.

Sepanjang perjalanan aku hanya menangis sembari sesekali mengusap air mataku dengan kasar.

Terkadang aku tak sengaja menangkap sopir taksi itu mencuri pandang ke arahku.

Mungkin dia ingin bertanya. Namun, sungkan karena melihat aku yang terus-menerus berlinang air mata.

Tak lama kemudian ponselku berdering nyaring.

Tertera nama Jonathan di layar ponsel berlogo apel milikku.

Aku menerima telepon itu.

"Halo," ucapku dengan bibir bergetar.

"Lulu, kamu kenapa?"

"Mega, bilang padaku kalau kamu sedang sakit."

"Kamu sakit apa, Sayang. Apa sudah ke dokter? Aku sedang di jalan menuju ke rumahmu."

"Aku gak apa-apa, kok, Jo."

"Sayang, apa kamu sedang menangis?" tanyanya karena mendengar suaraku yang parau.

"Jangan, jangan ke rumah."

"Loh, kenapa? Aku ingin jenguk kamu. Aku ingin melihat keadaan calon istriku."

"Kita bertemu saja di taman biasa."

"Kamu sedang sakit, tapi kamu ada di taman?"

"Ya."

"Baiklah, aku akan ke sana."

"Iya, aku tunggu."

Telepon pun aku matikan.

"Pak tolong bawa saya ke Taman Anggora."

"Baik, Mbak," jawab laki-laki paruh baya itu.

Tak lama kemudian kami pun sampai di taman tersebut.

Aku turun lalu Pak sopir mengeluarkan koper berwarna biru tua itu.

Kemudian aku menyerahkan uang padanya.

"Terima kasih, Pak," ucapku.

"Sama-sama, Mbak." Dia pun berlalu dari hadapanku.

Aku melangkah dengan tatapan kosong diiringi hati yang terasa hampa, kemudian duduk di bangku panjang yang tersedia di taman.

Tak berselang lama Jonathan pun datang.

"Lulu?"

Aku menoleh ke arahnya.

Dia tampak terkejut melihat keadaanku yang masih memakai piyama tidur dengan koper yang ada di

samping kiriku serta mataku yang bengkak akibat terlalu banyak menangis.

Laki-laki itu kemudian berjalan cepat menghampiriku, memelukku dengan erat.

"Lulu, kamu kenapa?"

"Katakan padaku?"

Haruskah aku jujur padamu, Jonathan?

Atau lebih baik menguburnya dalam-dalam?

KACAU

BAB 6

"Aku takut kamu tidak siap dengan kenyataan, Jo," batinku berbisik.

"Lu?"

"A--aku tidak apa-apa, Jo, aku cuma bertengkar dengan Mama."

"Ya ampun, kamu bertengkar karena apa dengan Tante Mayang?"

Aku semakin menangis sesenggukan di dada bidangnya.

Laki-laki bertubuh atletis itu membuat aku merasa nyaman saat berada di pelukannya. Rasa hangat menjalari seluruh tubuhku. Ingin rasanya aku berlama-lama seperti ini dengannya.

"Kamu dan Mamamu jangan Bertengkar seperti itu, tidak baik, Lu."

"Ayo, aku antar kamu pulang ya. Kamu selesaikan baik-baik dengan Tante Mayang," ucapnya lembut.

Aku langsung mengurai pelukannya dan menatap matanya.

"Tidak, Jo. Aku tidak mau pulang," tolakku menggeleng. Laki-laki itu mengerutkan keningnya.

"Aku mohon jangan antarkan aku pulang."

"Hei, kenapa kamu begitu ketakutan?" Dia kembali membawaku ke dalam pelukan.

"Tenang, Sayang. Ada aku di sini, jangan takut."

Bagaimana aku tidak ketakutan, kalau sampai Jonathan mengantarku pulang saat ini juga, bukan tidak mungkin Mama akan mengatakan yang sebenarnya. Apalagi kini dia sedang sangat amat marah padaku.

Tamat sudah riwayatku kalau sampai Jonathan tahu.

Aku belum siap menceritakannya, bahkan rasanya aku tidak ingin menceritakan kejadian buruk itu padanya.

"Baiklah, kalau kamu tidak mau, aku tidak akan memaksa. Lalu sekarang kamu mau ke mana?"

"Bantu aku mencari kosan."

"Baik, aku akan mencarikanmu kos-kosan, untuk sementara ini kamu tinggal saja di apartemenku, ok?"

Aku menguraikan pelukan. Laki-laki yang ada di hadapanku ini menatapku sendu.

"Ayo, kita ke dokter dulu," ajaknya.

Aku memegang lengannya. Rasanya tubuhku menegang mendengar kata dokter.

"Kenapa, Lu?"

"Aku tidak mau ke dokter."

"Aku sudah baikan, kok."

"Kamu yakin? Wajahmu terlihat sangat pucat. Aku khawatir sama kamu, Lu. Badan kamu juga panas," ujarnya seraya menempelkan telapak tangan di keningku. Mungkin karena epek membiarkan air dingin mengalir ke tubuhku berjam-jam.

"Tidak usah, makasih ya, Jo." Lelaki itu tersenyum seraya mengangguk.

"Ya sudah kalau kamu tidak mau, aku tidak akan memaksa."

Jo membawakan koperku dan merangkul pundakku, menguatkan. Kami akan pergi ke apartemennya.

Laki-laki ini memang sudah mandiri. Dia tinggal di apartemennya, tidak bersama kedua orangtuanya.

Begitu sampai di apartemennya aku duduk di sofa.

"Tunggu sebentar ya."

Ia pergi ke dapur lalu datang dengan membawa coklat hangat untukku.

"Minumlah dulu," ucapnya seraya menyodorkan mug tersebut kemudian duduk di sampingku.

"Kamu tidak pergi kerja?" tanyaku setelah menyesap coklat hangat buatannya.

"Bagaimana mungkin aku bisa meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini, Sayang?"

Sayang? Apa mungkin ungkapan itu masih keluar dari mulutmu saat kamu sudah tahu kebenarannya? Lagi, air mataku kembali menetes membasahi kedua pipi.

"Sudah jangan menangis terus. Ada aku di sini. Kamu tenang, ya."

"Aku akan menyuruh Pak Dirman, salah satu anak buah Papa untuk mencari kontrakan di dekat kantormu, oke?"

Aku menganggguk setuju.

Sekilas kulihat begitu banyak notifikasi pesan yang ada di layar ponselku dari Mega, juga puluhan panggilan yang tak terjawab. Aku tahu sahabatku itu pasti sangat khawatir akan keadaanku.

Tapi untuk saat ini aku sedang tidak ingin membalas chat dari siapa pun.

Kulihat Jonathan menerima panggilan dari Mega, lalu mengatakan tentang keadaanku bahwa aku kini tengah bersamanya.

Tepat pukul satu siang kami pergi menuju kontrakan yang tidak jauh dari kantorku.

Kontrakan ini lumayan nyaman, bersih dan dengan fasilitas yang lengkap.

Setidaknya begitulah kesan saat aku pertama kali menginjakkan kaki di kontrakan ini.

"Ya sudah, kamu istirahat ya. Aku akan kembali ke sini nanti malam. Sekarang aku ada urusan."

"Iya." Aku pun melepas kepergiannya.

Setelah kepergian Jonathan, aku menutup pintu lalu menguncinya. Aku masih sangat ketakutan, takut dengan peristiwa semalam akan kembali terulang.

Padahal kos-kosan ini dilengkapi dengan jasa security, tapi tetap saja.

Aku membaringkan tubuhku di atas kasur dan kembali menangis meratapi nasibku.

Sorenya di jam pulang kantor Mega datang ke kosan. Dia pasti tahu, aku ada di sini dari Jonathan.

"Lulu." Wanita itu lantas memelukku.

"Kamu kenapa? Kamu nggak biasanya seperti ini?"

"Kamu sudah ke dokter?" Aku menggeleng.

"Kenapa kamu tak pergi ke dokter sama Jonathan?"

"Aku yang menolaknya."

"Tapi kenapa?"

"Karena aku sudah merasa agak baikan." Aku berusaha memaksakan diri untuk tersenyum.

Wanita itu menggelengkan kepalanya, menghembuskan napas kasar.

"Kamu pasti belum makan 'kan? Ini aku bawain makanan kesukaan kamu. Kita makan yuk," serunya sambil menunjukkan plastik berisi kotak makan siang yang dibelinya dari restoran.

Aku mengangguk setuju.

Wanita itu masuk lalu mengeluarkan kotak makanan dari plastiknya. Kami pun duduk lesehan beralaskan karpet.

Kami makan bersama. Aku sangat tidak berselera. Hanya makan tiga suap saja sudah terasa kenyang.

"Lu, kamu kenapa sih? Cerita dong sama aku."

"Kenapa kamu pergi dari rumah?"

Aku tersenyum getir.

"Aku cuma ingin mandiri, Ga."

"Sudah itu saja."

Dia menggenggam tanganku dengan erat.

"Aku tahu ada yang kamu sembunyikan dariku, Lu, tapi aku tidak akan memaksamu untuk bicara padaku. Satu hal yang kamu harus tahu. Aku akan selalu ada untukmu."

Wanita itu kemudian memelukku.

Maafkan aku, Mega. Aku sedang tidak percaya pada siapa-siapa untuk saat ini, termasuk padamu.

Bisa saja nanti hal itu menjadi bumerang untukku. Aku khawatir kamu akan memberitahukannya pada Jonathan.

Selepas salat Maghrib, Mega pamit pulang padaku.

Setelah kepergian wanita itu, tak lama kemudian Jonathan datang.

Senyumku mengembang saat melihat lelaki itu datang. Aku merasa nyaman dan terlindungi saat berada di sisinya, tapi aku tidak mau untuk tinggal di apartemen bersamanya sebelum kami halal.

Aku menyambutnya dengan gembira.

"Tunggu."

Langkah kami berdua terhenti lalu menoleh ke arah sumber suara itu.

Astaga! Santoso? Kenapa dia tahu aku ada di sini? Jantungku berdegup kencang. Aku takut dia akan bicara macam-macam.

"Om Santoso?"

"Hai, Jo."

"Hai juga, Om."

Laki-laki itu melirik ke arahku dan membuatku semakin tegang.

"Kau pasti penasaran 'kan kenapa Lulu pergi dari rumah?"

"Iya, Om. Memangnya apa yang terjadi sehingga membuat mereka bertengkar?"

"Kau tahu, Lulu diusir dari rumah karena ia ketahuan berzina dan dia menuduh Om telah menodainya," bisiknya pada, Jo. Namun aku masih bisa mendengarnya. Mata Jonathan membulat sempurna. Dia menatapku tajam.

Aku membelalakkan mataku.

Dasar bajingan! umpatku dalam hati.

"Itu sebabnya, Mamanya marah dan mengusirnya."

"Apa?!"

"Apa benar yang dikatakan oleh Om Santoso?"

"Kamu sudah kehilangan kehormatanmu, Lu?"

AKU AKAN MEMBAWANYA KE SUATU TEMPAT

BAB 7

(Jika puncak dari mencintai adalah keihklasan. Kuharap aku mampu untuk melakukan, karena sekuat apa pun aku menahan, jika dia bukan jodohku. Dia akan tetap pergi, apa pun yang terjadi.) ~Lucia Andara

Aku terkejut dan gelagapan, tenggorokan serasa tercekat, aku tidak tahu harus mengatakan apa pada Jonathan.

Laki-laki itu sungguh keterlaluan!

Laki-laki jahat itu tak puas hanya dengan menodaiku, lalu menghasut Mama.

Dan sekarang dia membeberkan rahasiaku pada Jonathan.

"Katakan, Lu?" tanya Jo dengan nada yang naik beberapa oktaf.

"Dengan Siapa kamu melakukannya?!"

Jonathan menguncang bahuku dengan kencang. Aku hanya bisa diam.

"Lu, aku benar-benar gak nyangka!

Aku gak bisa terima ini."

"Pernikahan kita, batal!"

Aku terhenyak.

"Apa?"

"Selama ini aku selalu menahan diri dan menjagamu!"

"Aku ingin mendapatkan mahkotamu dalam mahligai pernikahan, tapi, apa ini, Lu?!" sentaknya meremas rambutnya frustasi.

"Kamu sudah menghancurkan kepercayaanku!"

Kilat kebencian nampak di matanya, sejurus kemudian laki-laki itu melangkah dengan cepat, pergi meninggalkanku yang masih terpaku di tempat.

"Jo, tunggu!"

"Jo, aku bisa jelaskan!" teriakku.

Laki-laki itu tetap pergi dengan langkah yang semakin cepat, dia masuk ke dalam mobilnya meninggalkan aku yang sedang termangu dengan sejuta kekacauan dalam hidupku.

"Percuma!" cicit Santoso sembari tersenyum mengejek.

"Laki-laki itu pasti terluka dan kecewa," beonya lagi.

Ingin sekali rasanya aku menyumpal mulut busuknya itu menggunakan sampah.

Sungguh aku tidak terima dia melakukan ini padaku.

Aku menyipitkan mataku.

"Apa maumu?!"

"Kenapa kau terus mengangguku?!" sarkasku.

"Aku?" Laki-laki kejam itu tersenyum menjengkelkan sambil melipat kedua tangannya.

"Aku ingin memastikan bahwa tidak ada lelaki yang memilikimu."

"Apa?!"

"Aku yakin kau pasti dengar, kan."

"Biar aku ulangi. Aku tidak ingin ada laki-laki yang memilikimu."

Cih.

"Jangan mimpi kamu!"

"Aku tidak akan pernah mau menjadi istri lelaki bejat sepertimu!"

"Menikahlah denganku. Aku akan memenuhi semua keinginanmu."

"Mayang tidak perlu tahu pernikahan kita, yang penting kita sama-sama bahagia,

Sayang," rayunya kemudian berusaha merangkul pundakku tapi aku sigap menepisnya dengan kasar.

"Dasar laki-laki gila!" umpatku dengan geram. Dia membuatku semakin naik pitam.

"Kau ingin aku menjadi simpananmu, begitu?"

"Apa kau tak pernah memikirkan tentang perasaan, Mamaku, hah?!"

"Lulu, Lulu, sudahlah. Tak perlu kau pusing memikirkan perasaannya. Dia itu bukan Mamamu. Masa kamu masih belum mengerti juga?"

"Lagipula kita menikah siri."

"Heh. Biarpun aku bukan anak kandungnya, aku tidak sudi menikah denganmu. Aku tidak mau menyakitinya."

"Kau tidak pantas untuknya."

"Oh ya? Tetapi, sayangnya dia cinta mati padaku. Dia tidak akan pernah melepaskanku," ujarnya jumawa.

"Suatu saat nanti aku akan memastikan Mama pasti memilih untuk meninggalkanmu."

"Kamu itu ya! Masih saja sok jual mahal. Pake ngancam segala lagi."

"Dengar ya, Lu. Aku pastikan kau akan menjadi milikku," ancamnya menunjukku.

Dia berlalu pergi.

Laki-laki kurang ajar!

Tanganku mengapal kuat dengan nafas yang memburu hebat.

Dia masuk kedalam mobilnya, kemudian membuka pintu kaca mobil, tersenyum ke arahku dan melambaikan tangannya seolah-olah dia tak pernah merasa berdosa telah meluluhlantakkan hidupku.

Lelaki gila!

"Kau pikir aku akan diam saja, hah?!" desisku

Aku masuk ke dalam kamar kosanku, mengunci pintu. Tubuhku luruh menyandar ke pintu. Aku menangis tersedu-sedu.

Akhirnya apa yang aku takutkan terjadi.

Jonathan tidak percaya padaku. Bahkan dia ingin membatalkan pernikahan kami.

Oh Tuhan, rasanya begitu berat cobaan ini.

Sanggupkah aku melalui ini seorang diri?

Padahal baru saja kenyamanan itu kurasakan pagi ini dengan berada di pelukan lelaki yang sangat aku cintai.

Kini dengan lantang dia berucap akan pergi dari hidupku.

Rasanya sakit sekali hatiku bagai ditusuk sembilu.

Dadaku sesak, serasa ada beban berat yang menghimpitnya.

Aku harus berusaha ikhlas melepasnya.

Jika puncak dari mencintai adalah keihklasan.

Kuharap aku mampu untuk melakukan, karena sekuat apa pun aku menahan, jika dia bukan jodohku. Dia akan tetap pergi, apa pun yang terjadi.

Aku mengusap air mataku dengan kasar. Aku harus bangkit dan menata hidupku.

Aku tidak boleh terpuruk.

Akan tetapi, bagaimana jika Jonathan menyiarkan kabar tentangku? Aku sangat khawatir, pasti akan banyak orang yang mencibirku. Aku takut.

Ya Tuhan, semoga saja masih ada kebaikan dalam hatinya untukku agar tidak menyebarkan tentang kemalanganku.

Aku meringkuk di atas kasur. Aku harus tidur.

Besok aku akan masuk kerja.

Paginya aku bangun, membersihkan diriku lalu bersiap untuk pergi bekerja.

Saat aku keluar dari kosan, wanita paruh baya menghampiriku lalu memberikan kunci mobil.

Dia bilang seorang wanita menitipkan kunci mobil padanya.

Tidak salah lagi, itu pasti Mama.

Mobil itu adalah hadiah ulang tahunku yang ke dua puluh tahun.

Kemarin aku tidak membawanya karena aku sadar diri, aku diusir. Mana mungkin aku membawa harta Mama, meskipun mobil itu sudah diberikan padaku.

Mobil Honda Brio putih itu terparkir cantik di halaman kontrakan.

Aku mengucapkan terima kasih kepada pemilik kosan.

Setidaknya Mama masih peduli padaku dan itu membuat aku bahagia.
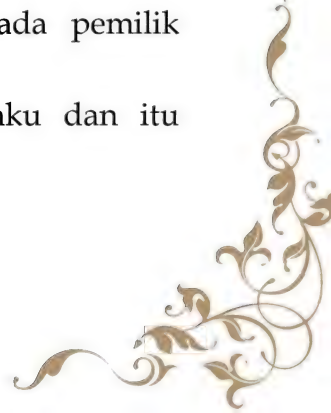
Semua pekerjaan aku selesaikan dengan baik seperti biasanya.

Mega juga tak mengungkit lagi tentang masalahku dengan Mama.

Sepertinya Jonathan belum mengatakan apa pun padanya tentang masalah aku dan dia. Baguslah.

Padahal tinggal selangkah lagi kami menuju pelaminan. Kini semuanya terasa sia-sia, hubungan kami akhirnya kandas di tengah jalan.

Besok adalah hari libur, aku akan pergi menemui Ocha di rumahnya.

Rossa Santoso, itu adalah namanya aslinya.

Aku pergi ke rumahnya tanpa lebih dulu menghubunginya

Selain dekat dengan Ocha, aku juga dekat dengan mamanya yang bernama Samantha.

Tante Samantha adalah orang baik di mataku.

Dia bilang perceraian mereka dulu dikarenakan orang ketiga, tapi itu bukan Mama.

Setelah mereka bercerai lalu Santoso menikahi wanita itu, namun dua tahun kemudian mereka bercerai.

Hingga akhirnya Santoso bertemu dengan Mama dan mereka berhubungan hanya beberapa bulan saja lalu memutuskan untuk ke jenjang pernikahan.

Kini aku sudah ada di depan pintu.

Aku memencet bel, sekali, dua kali, hingga ketiga kalinya lalu pintu terbuka.

Aku akan membawanya ke suatu tempat.

DIA KETAKUTAN

BAB 8

Sebenarnya aku ingin sekali melaporkan Santoso ke polisi. Namun, itu artinya aku harus siap lahir dan batin karena semua orang akan tahu tentang aibku. Aku tidak mau dunia tahu. Aku belum siap. Selain itu aku ingin membalasnya dengan perlahan, tapi pasti. Agar dia bisa merasakan rasa sakit hati yang kurasakan selama ini. Dimana aku kehilangan orang-orang yang kucintai. Andai laki-laki itu di penjara pun. Dia bisa menggunakan kekuasaannya sehingga akan meringankan hukuman. Sungguh itu tidak sebanding dengan kepahitan yang aku alami.

"Hai, Ocha." Aku tersenyum lebar sembari melambaikan tangan.

"Kak Ulu." Wajahnya terlihat gembira.

Ulu adalah panggilan sayangnya padaku.

"Kita jalan yuk," ajakku pada gadis itu.

"Ayo, Kak. Aku juga bosen di rumah terus," jawabnya begitu antusias.

"Masuk dulu, yuk. Sekalian pamitan sama, Bunda."

Aku pun mengangguk, mengiyakan lalu mengikuti langkahnya.

Ternyata mereka sedang bersantai di ruang keluarga. Aku iri. Sekarang aku tidak bisa merasakan kebahagiaan itu dengan Mama.

"Hai, Tante Atha," sapaku lalu kemudian mencium punggung tangannya takzim.

"Eh, ada Lulu. Sini duduk, Nak."

Aku menurut lalu duduk di samping wanita berambut cokelat itu. Dia adalah wanita sosialita.

"Kamu ke mana aja baru kelihatan?"

"Aku ada kok, Tante. Cuman kemarin-kemarin sibuk karena banyak lemburan."

"Wah, pasti kamu bercita-cita menjadi karyawan teladan ya, makanya lembur terus," godanya.

"Ah, Tante bisa aja. Memang perusahaan akhir-akhir ini sedang banyak proyek, Tante," jawabku seraya senyum yang dipaksakan.

"Oh ya, aku minta izin mau ngajak Ocha jalan-jalan. Boleh, kan?"

"Boleh aja, Sayang. Asal pulangnya jangan malam-malam ya."

"Iya, Tante."

"Yes!" seru Ocha kegirangan. Gadis itu kemudian berlalu ke kamarnya.

Setelah menunggu, tak lama kemudian Ocha turun dari lantai dua.

Dia sangat cantik dengan balutan dress mini berwarna merah muda dengan rambut panjangnya yang tergerai indah beserta sepatu sport berwarna putih.

"Ayo, Kak. Aku udah siap." Aku mengangguk.

"Tante, kami pamit ya."

"Iya, kalian berdua hati-hati ya. Jangan pulang malam-malam.

"Iya, Tante."

Aku tersenyum penuh arti kemudian menggandeng tangan Ocha lalu kami berdua masuk ke dalam mobilku.

Dengan pasti aku bersiap melajukan kemudi menuju ke suatu tempat yang sudah aku siapkan.

"Ocha!"

Tiba-tiba Santoso datang, menghadang mobilku yang hendak melaju.

"Jangan pergi!"

"Papa?!" Kami berdua terkejut.

Laki-laki itu lalu beralih ke kaca jendela. Ocha membukanya.

"Sayang, turun sekarang juga," titahnya dengan raut wajah yang membuat aku ingin tertawa. Terlihat sekali ketakutan di matanya.

"Ada apa sih, Pa?!"

"Tiba-tiba aja ngelarang aku pergi sama kak Lulu," decak gadis itu kesal.

"Aku bosan, Pa di rumah terus."

"Pokoknya jangan pergi!"

"Iya, tapi kenapa?"

"Em, anu, Papa mau Ocha menemani, Papa makan siang," jawabnya gelagapan.

"Ya elah."

"Kalau begitu kita makan siang di rumah aja yuk, Kak."

"Hem, boleh."

"Ayo, Pa." Gadis itu turun kemudian dirangkul Papanya. Ah, andai aku punya Papa. Aku pasti dilindungi dari laki-laki terkutuk itu.

Di meja makan Santoso tampak tidak berselera makan.

Aku suka sekali melihatnya merasa resah dan gelisah.

Tante Atha melirik ke arah mantan suaminya dengan tatapan heran, tapi dia tidak bertanya apa pun. Dia memang tidak pernah banyak bicara dengan mantan suaminya itu.

Meskipun mereka berpisah, tapi Tante Atha tidak pernah melarang ayahnya Ocha datang bertandang ke rumahnya untuk menemui anaknya.

Mama juga tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut.

"Papa, kenapa sih kok wajahnya kayak nggak suka gitu ada, Kak Lulu di sini?"

"Hah? Nggak apa-apa kok, Papa biasa aja," elaknya lalu menatapku kemudian kembali menatap anak gadisnya.

"Gak mungkinlah, Papa nggak suka ada Kakak di sini, ya, kan, Pa?" ucapku menyela.

"I--iya."

"Mungkin, Papa sedang banyak pikiran Cha, makanya dia seperti itu. Ya, kan, Pa? Benarkan apa kata Lulu?"

"Iya, tepat sekali begitu," ucapnya seraya senyum terpaksa.

Emangnya enak.

Baru segini saja sudah kalap.

Apalagi kalau aku benar-benar membalaskan dendamku pada putri tercintanya itu.

Mungkin saja dia akan menjadi gila.

"Lu, tambah lagi dong makanya. Kamu kok sedikit banget makannya," ucap Tante Atha berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Iya, Kak. Aku ambilin, ya. Ini, kan ayam saus keju kesukaan, Kakak."

"Makasih ya." Ah, manisnya. Andai tidak pernah terjadi apa-apa. Tentu aku akan sangat menikmati makan siangku.

"Maaf ya, Tante. Kalau ngerepotin, Lulu selalu ikut makan di sini," ujarku sekedar basa-basi.

"Nggak apa-apa, kamu sama Ocha, kan sama-sama anak Papa kalian," sindirnya.

"Oh ya, masakan Tante emang selalu terbaik deh," pujiku lalu mengacungkan ibu jari.

Kami pun tertawa bersama kecuali Santoso.

"Terima kasih, Sayang atas pujiannya."

"Sama-sama, Tante."

Setelah makan siang usai, aku dan Ocha sigap membereskan piring-piring kotor bekas makan siang. Sementara tante Atha pamit pergi, dia bilang hendak menemui temannya.

"Kalian baik-baik di rumah ya," pesannya.

"Tenang aja, Tante. Kami akan baik-baik saja. Kan ada, Papa yang akan selalu melindungi kami," kataku tersenyum getir sambil melirik ke arah Santoso.

"Ya sudah, kalau gitu, Bunda pergi dulu ya Ocha. Kamu sama kak Lulu dan papa di rumah," ucap wanita yang memakai pakaian kasual warna coklat dengan celana jeans berwarna hitam itu.

"Oke, Bun," jawabnya sambil hormat.

Tante Atha pergi mungkin karena dia merasa risih ada Santoso di rumah ini.

Wanita itu memang memutuskan untuk tidak menikah lagi. Alasannya karena ingin fokus menjaga buah hatinya, yaitu Ocha.

Wanita itu mempunyai restoran Jepang dan sudah memiliki banyak cabang di berbagai kota.

Biasanya di hari libur dia memang akan berada di rumah.

Setelah makan siang kami beranjak ke kamarnya Ocha. Kami menghabiskan waktu bersama, main game dan bercerita apa saja. Setelah bosan kami pun nonton drama Korea bersama-sama. Kami sangat menyukai film dengan genre komedi romantis.

Tanpa kami sadari, waktu hampir menjelang Maghrib. Aku berinisiatif untuk salat berjamaah dengannya, tentu minus Papanya. Setahuku Santoso tidak pernah melaksanakan kewajiban salat lima waktu.

Setelah salat Maghrib aku berpamitan untuk pulang ke kosan. Lagipula, Tante Atha juga sudah datang.

Saat aku mau masuk ke dalam mobilku, rupanya Santoso mengejar di belakang. Dia mencekal lenganku.

"Awas saja, kalau kamu berani macam-macam sama Ocha!"

"Heh! Lepaskan tanganmu dari lenganku, menjijikkan," desisku.

Aku melepaskan tangannya dengan santai lalu kembali masuk ke mobil dengan elegan.

Baru segini aja kau sudah ketakutan setengah mati.

Tunggu saja, tidak lama lagi. Kali ini mungkin aku gagal, tapi lain kali tidak akan.
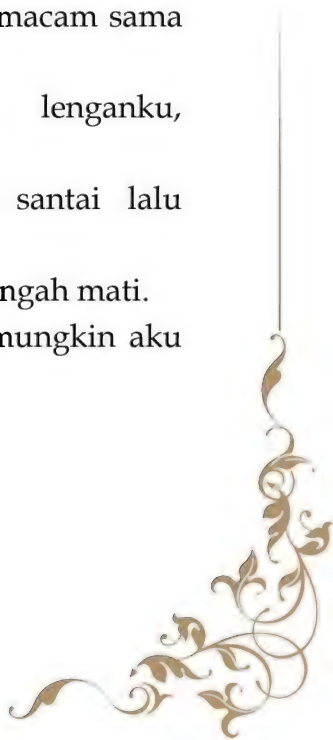
SIAPA DIA? BAB 9

(Suatu hari nanti, pasti akan datang kebahagiaan untuk menggantikan pahitnya cerita di masa lalu.)~ Lucia Andara.

Aku masuk ke dalam mobilku lalu melajukan kemudi dengan santai.

Santoso, Santoso! Lihat saja nanti, apa yang aku lakukan pada putrimu itu.

Aku tersenyum saat mengingat sikap laki-laki itu.

Sesampainya di parkiran aku keluar lalu masuk ke dalam kosan.

Untuk makan malam, nanti aku akan memesan dari aplikasi online. Aku malas keluar rumah, lagipula aku masih merasa ketakutan jika berpapasan dengan seorang lelaki.
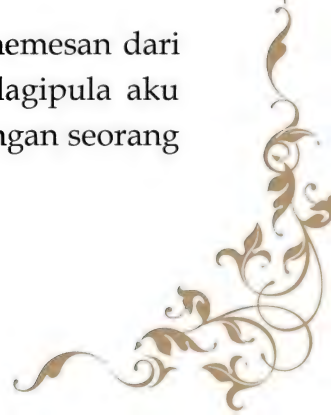
Aku menatap nanar ke seluruh ruangan ini. Dingin dan sepi, seperti hati ini.

Bukan masalah tentang kamar yang mewah atau sekarang sederhana, tetapi segala kenangan yang ada. Aku rindu pada Mama. Apa dia baik-baik saja?

Apa Mama sudah makan malam atau belum?

Kulihat juga layar ponselku.

Sepi seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan, hanya beberapa pesan dari Mega saja yang menghiasi.

Aku harus bisa melupakan Jonathan.

Aku menatap sendu pada wallpaper yang terpasang. Itu foto kami berdua saat sedang liburan ke pemandian air panas, di daerah Subang, Jawa barat

Sudah, Lu. Kau harus bisa melupakannya.

Aku buka pesan dari Mega. Dia menanyakan keadaanku.

Aku pun membalasnya dengan mengatakan bahwa aku baik-baik saja. Tak lama kemudian dia membalas pesanku dengan sebuah foto.

Ternyata itu foto Jonathan bersama seorang perempuan di restoran.

Mataku memanas melihat pemandangan itu. Begitu cepatnya dia bisa melupakan aku.

Padahal baru kemarin terjadi pertengkaran di antara kami.

[Aku menemukan ini tadi tak sengaja, saat aku sedang berada di restoran yang sama.]

[Dia sudah berselingkuh darimu, Lulu.] pesannya lagi dengan emoticon muka memerah, marah.

[Biarkan saja, di antara kami memang sudah tidak ada hubungan apa-apa.]

[Apa maksudmu, Lu? Bukannya kemarin-kemarin itu kalian masih baik-baik saja?]

[Iya, tapi kami bertengkar hebat lalu memutuskan untuk berpisah.]

[Ada masalah apa hingga kalian bertengkar hebat. Kamu yakin, bukan karena wanita itu?]

[Tidak, bukan. Aku tidak bisa menceritakan masalahnya padamu.]

[Apa ini ada hubungannya dengan kamu pergi dari rumah Mamamu?]

[Ya.]

[Ya ampun.]

[Lalu bagaimana sekarang?]

[Biarkan saja, Ga. Lagipula pernikahan kami sudah batal.]

[Kamu serius? Kok kamu gak cerita sama aku.]

[Aku benar-benar minta maaf karena aku masih butuh waktu.]

Syukurlah, ternyata Jonathan tidak memberitahukan hal itu pada Mega ataupun pada yang lainnya karena aku merasa semuanya masih seperti biasa dan baik-baik saja.

Aku bisa bernafas lega sekarang.

Dan aku harus benar-benar belajar untuk melupakan Jonathan.

[Terima kasih infonya, ya, Ga.]

[Kamu yang sabar, ya, Lu.] Kemudian dia mengirimkan emoticon menangis.

Lebih baik aku membuka lembaran baru dalam hidupku.

Suatu hari nanti, pasti akan datang kebahagiaan untuk menggantikan pahitnya cerita di masa lalu.

Masa-masa ini adalah yang terberat dalam hidupku. Di mana sekarang aku seorang diri dalam menjalani hidupku. Di sini, aku harus bertanggung jawab pada diriku sendiri.

Aku harus terbiasa. Kini tidak akan lagi ada orang yang menanyakan apa aku sudah makan apa belum.

Juga tidak akan ada lagi yang menanyakan aku ingin sesuatu atau tidak.

Tidak ada lagi yang akan mengajak aku untuk makan malam romantis di restoran.

Aku harus menerima semua ini dengan lapang dada.

Suatu saat nanti pasti akan ada laki-laki yang mau menerimaku apa adanya. Aku percaya Tuhan itu Maha adil.

Setelah pesananku datang aku membayarnya lalu bersiap makan malam. Tepat pada waktu menunjukkan pukul sembilan malam aku bersiap-siap untuk tidur setelah sebelumnya berselancar di dunia maya.

Aku merasa ingin tahu tentang kebenaran foto itu, kemudian gegas mencari Instagram Jonathan.

Benar apa yang dikatakan, Mega. Jo, bersama seorang wanita.

Foto-fotoku kini telah diganti dengan wanita lain.

Wanita itu cantik, sepertinya keturunan Jepang.

Banyak komentar memenuhi postingannya.

[Loh, kok. Baru lagi? Bukannya kamu mau menikah sama, Lulu?] tanya Farah. Salah satu temanku.

[Iya, Jo, kenapa?] tanya Oka.

[Siapa ni cewek? Gila! Cantik juga ya.] seloroh Wandi si playboy cap kadal.

[Kasihan, Lulu. Mo nikah kamu malah posting-posting cewek lain!] tukas Luna dengan emoticon setan bertanduk.

[Maaf ya teman-teman, aku sama Lulu sudah tidak punya hubungan apa-apa.] tegasnya yang membuat hatiku terasa pilu.

[Jangan tanyakan aku, alasan kami berpisah padahal pernikahan sudah di depan mata. Itu adalah rahasia kami berdua.]

[Wah apa tuh rahasianya?] tanya Wandi penasaran kemudian diikuti yang lainnya.

[Pasti karena, Lo, selingkuh ya? Atau karena Lulu yang selingkuh?]

Aku deg-degan. Takut dia akan membongkar semuanya karena merasa tersudutkan.

Syukurlah, laki-laki itu tidak menjawab pertanyaan mereka. Dia lebih memilih mengabaikannya. Setitik embun mengalir dari sudut mataku melihat kemesraan foto-foto mereka berdua.

Akan tetapi, di satu sisi aku juga sangat berterima kasih karena dia tidak memberitahukan pada mereka apa yang terjadi padaku.

Kami sudah pacaran sejak SMA. Rasanya aku masih tak percaya jika kami sudah berpisah.

Aku pun memilih untuk memejamkan mata.

Besoknya masih hari libur. Aku ingin menghabiskan waktu di kosan.

Adzan subuh berkumandang. Aku bangkit untuk melaksanakan kewajiban, meminta pada Tuhan semesta alam agar aku diberikan ketabahan.

Aku minta padanya agar Allah mempertemukan aku bersama Ibuku dan menggantikan Jonathan dengan yang lebih baik.

Setelah menunaikan kewajiban aku bersiap untuk olahraga. Hanya di sekitar sini saja yang dekat-dekat karena jujur saja rasa takut selalu menghantuiku. Aku pulang setelah membeli sarapan.

Sorenya aku pergi ke minimarket terdekat hendak membeli barang untuk melengkapi kosanku.

Akan tetapi, saat aku berjalan menuju ke mobil seseorang memanggilku.

"Lulu."
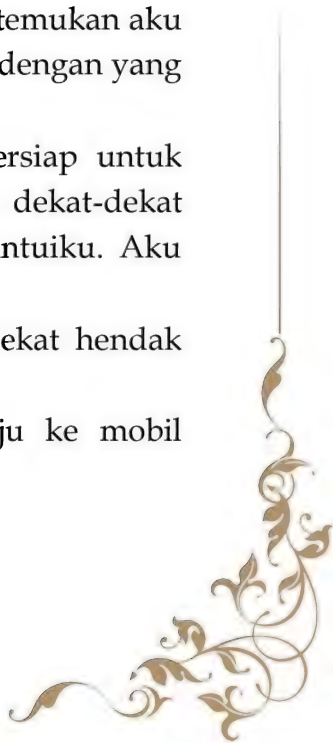
Aku menoleh ke arah sumber suara.

Seorang pria yang kuperkirakan seumuran dengan Santoso, memakai kemeja berwarna merah maron dengan celana hitam sedang memandangku.

Aku belum pernah melihat dia sebelumnya.

Mau apa dia? Jangan-jangan dia mau berbuat jahat.

"Si--siapa, Anda?"

Aku mundur beberapa langkah ke belakang karena melihat ia mulai mendekat.

BENARKAH ITU IBUKU?
BAB 10

"Jangan takut!"

"Tolong jangan takut padaku, aku bukan orang jahat," jelasnya lalu berhenti melangkah.

"Bagaimana, aku bisa percaya?!"

"Lihat saja penampilanmu itu."

"Kau laki-laki misterius yang menyeramkan!" Lelaki itu tersenyum tipis.

"Dengarkan aku."

"Aku akan membawamu pada Ibumu." Mataku membulat sempurna.

"Apa?!"

"Siapa kamu sebenarnya?"

"Tidak penting siapa aku untuk saat ini."

"Bukankah kau ingin menemui Ibumu?"

"Ya,benar, tetapi aku tidak akan ikut dengan orang asing. Aku sama sekali tidak mengenalmu."

Laki-laki itu diam, untuk beberapa saat netra kami saling bertemu.

Pria yang seumuran dengan Santoso itu memakai topi hitam dengan jaket dan celana training berwarna biru tua serta tubuhnya atletis. Bukan hanya itu, dia juga berjanggut tebal dan berkumis.

"Nanti akan aku jelaskan padamu, siapa aku. Bukan kah yang terpenting sekarang bagimu adalah Ibumu?"

"Da--dari mana kau tahu aku sedang mencari Ibuku?" Mataku menyipit, aku harus hati-hati. Bisa saja dia berniat menipuku. Bukannya untung aku bisa ketemu Ibu, yang ada malah buntung, mendapatkan musibah yang lain.

"Aku? Tentu saja aku tahu, aku adalah teman dekat Mayang. Ya, bisa dibilang tempat dia bercerita."

"Benarkah itu?"

"Kau adalah teman Mama?"

"Ya, benar."

"Tapi aku masih ragu, aku belum pernah melihatmu selama hidupku."

"Tentu saja karena aku tidak pernah ke rumahmu. Aku adalah teman kerja Mamamu, tapi kemudian aku pindah kerja."

"Dia menyembunyikan semuanya darimu dengan sengaja."

"Boleh aku tahu, kenapa kamu pergi dari rumah itu?"

"Kenapa kau sangat ingin tahu kehidupanku?"

"Kau bilang temannya, tapi kau tak tahu alasanku keluar dari sana!" Aku tersenyum sinis.

"Bukan seperti itu, Mamamu tak bercerita alasannya. Dia hanya bilang itu karena kau ingin bertemu Ibumu. Baiklah, aku akan menarik kembali pertanyaanku, anggap saja aku tidak pernah menanyakannya padamu."

Dasar aneh!

Entah kenapa, aku merasa orang yang ada di hadapanku ini berkata dengan jujur.

Mungkin benar dia adalah teman kerja Mama dan dia tidak pernah ke rumahku karena tidak ada hubungan di antara mereka selain hubungan pertemanan.

Apa sebaiknya aku ikut saja dengannya? Aku benar-benar ingin tahu di mana keberadaan Ibu.

"Bagaimana? Jika kau tidak mau, tidak apa-apa. Aku akan pergi."

Pria itu berbalik dan bersiap untuk beranjak pergi. Namun, kemudian dia menoleh lagi dan berbalik ke arahku.

Aku sangat waspada.

Dia membuka dompetnya dan mengambil sebuah kartu nama.

"Ini adalah kartu namaku, jika kau berubah pikiran, hubungi aku."

Dengan ragu aku meraih kartu nama itu.

Tertera nama dr. Hermawan SpM yang mana itu artinya beliau adalah seorang dokter mata. di sana juga tertera nomor ponselnya beserta alamatnya.

Setelah memberikan kartu nama tersebut, dia pun pergi lalu menghilang dari pandangan setelah berbelok ke sebuah jalan gang.

Aku kembali masuk ke dalam mobilku lalu pulang ke kosan.

Begitu sampai, aku masuk kemudian menutup pintu dan menguncinya lalu membereskan semua barang-barang belanjaan dan menatanya.

Aku bimbang. Hubungi atau jangan? Kalau dia orang jahat, pasti tidak akan memberikan kartu nama, bukan? Akan tetapi, aku tidak tahu juga. Bagaimana kalau lagi-lagi itu hanya sebuah kamuflase, atau lebih parahnya lagi mungkin dia bersengkongkol dengan Santoso. Duh, aku ngeri sendiri.

Bagaimana ini, aku sungguh tidak mau mati penasaran.

Sepertinya aku harus sholat istikharah agar mendapat petunjuk dari Allah. Kejadian pahit itu membuatku harus ekstra hati-hati.

Malamnya sebelum tidur aku melaksanakan sholat dua rakaat.

Menengadahkan tangan sampai dada, memohon petunjuk pada Sang Pencipta.

Tak terasa air mata ini kembali bercucuran saat mengingat kejadian demi kejadian hingga akhirnya aku berada di sini sendirian. Maafkan aku, Tuhan. Aku ingin balas dendam.

Terdengar adzan subuh berkumandang. Rupanya aku ketiduran di atas sajadah semalam.

Aku bangkit untuk mandi dan sholat subuh.

Terima kasih sudah memberikan kemantapan hati yang Rabbi.

Aku sudah yakin untuk menemui lelaki itu.

Setelah berpakaian rapi, aku bersiap diri untuk berangkat kerja. Rencananya, pulangnya aku akan menemui orang itu.

Rumah sakit JEC Eye Hospitals and Clinics.

Aku masuk lalu menanyakan pada resepsionis di mana ruangan dokter Hermawan. Setelah diarahkan akhirnya kini aku berada di depan ruangannya.

Aku mengetuk pintu, kemudian masuk setelah dipersilahkan.

Ia bergeming, menatapku.

"Baiklah, aku akan ikut denganmu, tapi menggunakan mobilku," kataku sambil melipat kedua tangan di dada.

Dia mengangguk. "Baik."

Kami masuk ke dalam mobil dan aku duduk di balik kemudi, kemudian dia duduk di sampingku.

Dengan perlahan mobil mulai melaju.

"Kita mau kemana?" tanyaku.

"Kau jalan saja, aku akan menunjukkan jalannya."

"Baiklah kalau begitu, apa itu masih sekitaran Jakarta?"

"Ya."

Aku mengikuti setiap arahannya.

Setelah satu jam perjalanan akhirnya kami sampai di sebuah tempat.

Benarkah, Ibuku ada di tempat seperti ini?

Riak di mataku mulai berjatuhan. Apa ini sebabnya mengapa aku dikatakan sebagai anak haram?

Apakah dia tahu jika anaknya tumbuh dengan baik dan menjadi sesosok gadis yang cantik?

Apakah dia merindukan aku selama ini, ataukah justru, dia memang tidak pernah menginginkan kehadiranku?

Aku memarkirkan mobil.

Sesaat sebelum kami turun laki-laki itu kembali membuka suaranya.

"Boleh aku bertanya sekali lagi?"

"Apa itu?" jawabku tanpa menoleh sedikitpun ke arahnya.

"Kenapa, kau pergi dari rumahmu?"

"Bukankah kemarin kau bilang menarik kembali pertanyaanmu itu?" sarkasku mengingatkan.

"Ya benar, maaf karena aku sangat ingin tahu urusanmu.

"Aku juga minta maaf, aku tidak bisa memberitahukannya padamu," ketusku menatap lurus ke depan.

"Pada orang yang kukenal saja aku tidak mau memberitahukannya, apa lagi padamu yang jelas-jelas orang asing bagiku!" Tatapku tajam.

Dia pun menganggguk mengerti.

"Apakah kau benar mengenal Ibuku?"

"Di mana kau mengenalnya?"

Laki-laki itu hanya diam, kemudian meneteskan air mata. Aku semakin bingung dibuatnya. Aneh.

Ingin bertanya lagi aku jadi merasa sungkan.

Aku juga diam.

Laki-laki yang ada di sampingku ini benar-benar menyebalkan.

Apakah dia juga teman Ibuku?

Apa dia menangis karena mengingat sesuatu yang berkaitan dengan Ibu?

Apa sebenarnya yang terjadi dengan Ibuku dan kenapa aku bisa berada di rumah itu?

Berbagai pertanyaan memenuhi isi kepalaku.

"Baiklah, ayo kita turun."

Aku mengekor di belakangnya.

Pemandangan di tempat ini sungguh membuatku miris.

Benarkah, Ibuku ada di sini?

Pertanyaan itu terus berulang-ulang dalam hati.

Bagaimana nanti jika kami bertemu?

Kami sampai di depan sebuah kamar.

Seorang yang menuntun kami ke sini membuka pintu kamar tersebut.

Akan tetapi laki-laki itu menyingkir, dia tidak mau masuk.

Entah apa maksudnya? Hal itu membuat aku sedikit curiga.

Kenapa dia tidak mau menemui Ibuku, bersamaku?

Mataku membulat sempurna melihat seorang wanita yang ada di hadapanku saat ini.

Benarkah, itu Ibuku?

TIBA WAKTUNYA UNTUK BALAS DENDAM

BAB 11

Tadi kami melewati lorong-lorong di gedung ini untuk sampai ke kamar Ibu.

Apa kau tahu, di mana aku kini berada?

Ini, adalah rumah sakit jiwa.

Ya, Ibuku berada di rumah sakit jiwa. Tempat yang sebelumnya tak pernah terpikirkan di kepala ini, kini aku menginjakkan kakiku di sini.

Aku menatap ngeri pemandangan sekitar dari semenjak aku menapakkan kaki di tempat ini.

Banyak sekali orang-orang depresi yang di titipkan oleh keluarganya di tempat ini.

Mulai dari remaja hingga orang yang sudah tua renta.

Bukan hanya orang kaya, tetapi juga menampung orang-orang gila yang selama ini meresahkan di jalanan.

Ada yang sedang berlarian seperti anak kecil, ada juga yang sedang bermain.

Ada yang tengah bertengkar lalu dilerai oleh sang perawat.

Ada pula yang sedang menangis sesenggukan sembari memeluk boneka kesayangan.

Bahkan ada yang sedang tertawa sendirian.

Aku menelan saliva.

Pasti banyak hal yang telah mereka lalui sehingga menjadi gila.

Mereka yang tidak sanggup menerima kenyataan pada akhirnya kehilangan kewarasan.

Ya Allah, aku bersyukur karena Engkau masih menguatkan aku.

Mungkinkah ini karena keinginanku bertemu dengan Ibu sangat besar dan juga dendam kesumatku yang harus terbalaskan, sehingga membuat aku menjadi sosok wanita yang kuat.

Aku akan sangat amat rugi jika sampai diriku berubah menjadi salah satu di antara mereka.

Aku terpaku.

Suara nyanyian Nina Bobo itu membuyarkan lamunanku.

"Benarkah, itu Ibuku?"

"Ya, dia gila setelah dinodai seseorang."

Aku terperangah menutup mulut dengan kedua tanganku.

Apa yang terjadi padaku, terjadi juga Ibu?

"Laki-laki itu dulu, adalah suaminya, Mayang."

"Apa?!" Aku semakin terkejut dengan penjelasan lelaki yang kini ada di belakangku itu, di balik dinding. Aku tahu itu karena saat aku menoleh ke arahnya, dia tidak ada. Seolah-olah dia takut bertemu Ibuku atau itu hanya perasaanku? Mungkin karena dia tak tega melihat keadaan Ibuku. Ya, kurasa dia kasihan.

"Mereka kemudian berpisah. Mayang lalu menuduh Anggun yang menggodanya."

Jadi, Ibuku namanya Anggun.

"Ibumu tak kuat dengan cobaan itu. Cibiran demi cibiran yang ia dapatkan, termasuk dari Mayang membuat ia depresi dan menjadi seperti sekarang. Mayang sengaja menyembunyikan identitas aslimu, karena ... dia membenci Ibumu."

Aku berjalan semakin mendekati wanita itu.

Mataku nanar menatap tubuhnya yang sedang memeluk lutut sambil menatap kosong ke depan dengan rambutnya acak-acakan.

"Ibu."

Wanita itu berhenti melantunkan lagu anak-anak tersebut.

"Apa, Ibu mengenalku?" tanyaku hati-hati.

"Aku, anak Ibu," kataku dengan air mata yang terus mengalir dari sudut mata.

Dia menoleh, menatap ke arahku. Mata kami beradu, aku melihat mata itu penuh dengan kesedihan juga

kebencian yang mendalam. Dia pasti sangat benci pada orang itu.

Aku yang merasa dia aman, karena dia diam saja kemudian meminta izin pada sang perawat agar diperbolehkan memeluknya.

"Bo--lehkah, sa--saya memeluknya suster?" tanyaku padanya dengan bibir bergetar.

Wanita muda itu pun mengangguk.

Sekilas aku melihat Ibu, menitikan air mata.

Aku menangis, memeluknya erat.

Kemudian, dia tertawa kecil yang membuat aku terkejut.

Aku menguraikan pelukan.

Dia menghapus air mataku.

Akan tetapi, kemudian dia mendorongku dengan kasar.

"Pergi kamu! Pergiii ... tolong jangan lakukan itu padaku! Jangaaan!"

Aku jatuh tersungkur.

"Kenapa, Bu? Aku ini, anaknya Ibu."

"Pergiii ... Aku bilang pergi. Dia melempar bantal guling juga selimut ke arahku."

"Ayo, Mbak, bangun," kata suster menolongku untuk bangkit."

"Kita pergi dari sini."

"Tapi saya masih ingin bertemu dengan Ibu saya, Suster," tolakku.

"Tidak bisa, dia mungkin akan mencelakaimu."

"Tidak mungkin! Saya ini anaknya."

"Dengarkan suster itu bicara!"

Tiba-tiba laki-laki itu kembali bersuara dengan tegas.

"A--ku masih ingin bertemu dengannya, Tu--tuan." Ibu terlihat menutup kedua telinganya sembari menangis tersedu-sedu yang menambah hatiku semakin pilu.

"Kau bisa bertemu dengannya kapan saja kalau kau mau, sekarang dengarkan kata Suster itu. Ayo, kita pergi dari sini."

"Ibu, ini aku anakmu, Bu," lirihku.

Suster merengkuh tubuhku, memaksaku keluar ruangan lalu kembali mengunci pintu itu dari luar.

Rasanya perih dan sakit sekali melihat keadaan Ibu.

Dia sudah menanggung beban sendirian.

Ya Allah apa yang harus aku lakukan?

Tubuhku luruh ke lantai, menangis tersedu-sedu.

"Ayo, kita pergi," ajak laki-laki itu.

"Saya tidak mau pergi dari sini, saya mau di sini dulu. Jika Tuan, mau pergi, silakan."

Aku memang tidak tahu terima kasih. Dia sudah baik dengan merpertemukan aku dengan Ibu, tapi aku malah mengusirnya seperti ini.

Mau bagaimana lagi, pikiran dan hatiku benar-benar sedang kacau sekarang.

"Baiklah," jawabnya kemudian dia pergi dari hadapanku.

"Siapa, Bu? Siapa laki-laki yang sudah menghancurkan hidup Ibu?"

Bagaimana caranya mendapatkan laki-laki itu?

Aku tak tahu di mana keberadaan dia sekarang.

Dia yang membuat Ibuku menjadi gila.

Aku sungguh tak terima. Tanganku, mengepal kuat.

Brengsek bejat itu!

Awas kamu!

Ke mana aku harus mencari tahu tentang dia?

Aku harus menemukannya.

Haruskah aku bertanya pada Mama? Itu sangat tidak mungkin. Wanita itu tak akan mau memberitahuku.

Rumah? Ya, sepertinya aku harus menemui Mbok Welas.

Dia adalah pembantu di rumahku yang lama. Setahuku dia sudah ikut dengan Mama semenjak aku belum dilahirkan, tapi dia juga tetap pulang pergi ke rumahnya

Aku harus pergi ke sana. Aku mengusap air mata dengan kasar lalu berjalan dengan cepat menyusuri koridor dan masuk ke dalam mobil.

Tujuanku adalah ke perumahan elit itu.

Beruntung aku tahu rumahnya Mbok Welas. Rumahnya ada di belakang perumahan tersebut.

Aku melajukan mobilku dengan kecepatan tinggi menuju ke kontrakan Mbok Welas.

Hari sudah beranjak malam ketika aku tiba di sana.

Gegas aku mengetuk pintu.

"Mbok Welas," panggilku.

Tak ada sahutan.

Aku kembali mengetuk pintu dengan lebih keras karena mungkin si Mbok tidak mendengarnya.

Tak lama kemudian pintu pun terbuka.

Akan tetapi yang ada di depanku kini bukan si Mbok, melainkan seorang wanita muda.

"Maaf mau cari siapa ya, Mbak?"

"Saya mau cari, Mbok Welas. Si Mboknya ada?"

"Waduh, siapa ya itu? Maaf, saya nggak tahu," jawabnya seraya menggaruk kepalanya yang dipastikan tidak gatal itu.

"Nggak tahu? Lho, tapi kan dia yang tinggal di kontrakan ini," timpalku bersikukuh.

"Aduh, maaf ya, Mbak. Saya baru mengontrak di sini selama 6 bulan, jadi saya tidak tahu siapa itu si Mbok Welas. Lagipula waktu saya ke sini kontrakan ini emang sudah kosong," terangnya tak mau kalah.

"Kalau nggak percaya, tanyakan saja sama pemilik kontrakkannya, Mbak tahu, kan rumahnya. Tuh yang besar itu," tunjuknya ke arah bangunan yang berada di ujung kontrakan.

Aku melemas.

Ya Allah, kemana perginya, Mbok Welas? Padahal dia satu-satunya kunci agar aku bisa mengetahui siapa Ayah

kandungku sekaligus laki-laki bejat yang sudah membuat Ibu gila. Dia harus bertanggung jawab.

"Ya udah, deh, Mbak. Maafkan saya sudah mengganggu istirahatnya, Mbak," ucapku yang merasa tak enak hati.

"Oke, enggak apa-apa." Wanita muda itu kemudian kembali menutup pintu.

Aku gegas menemui pemilik kontrakan itu.

"Assalamu' alaikum, Bu."

"Bu Sundari ...."

Aku sudah hafal nama pemilik kontrakan ini.

Semenjak SMP, aku sering main ke rumah kontrakan Mbok Welas atau menjenguknya ketika dia tidak masuk bekerja karena sedang sakit.

"Assalamua' laikum, Bu Sundari."

Tak lama kemudian pintu pun terbuka dan muncullah sosok wanita gemuk di hadapankku.

"Lulu? Tumben ke sini, ada apa, Lu?"

"Bu, apa benar si Mbok sudah tidak ngontrak di sini lagi?'

"Iya bener, Lu. Kamu nggak tahu berita tentang Mbok Welas?" ucapnya malah balik bertanya. Padahal jika aku tahu, untuk apa aku mencarinya.

"Aku nggak tahu, emangnya ada apa dengan si Mbok?"

"Beliau, kan sudah meninggal setengah tahun yang lalu."

"Innalillahi. Ya Allah, saya nggak tahu. kenapa anak-anaknya enggak ngasih tahu saya? Mereka, kan tahu alamat rumah kami yang baru."

"Kalau soal itu, saya juga nggak tahu."

"Dan beliau dimakamkan di kampungnya, di Jawa Timur."

"Setelah kematian beliau, anak-anaknya pun tidak ngontrak di sini lagi, katanya mereka mau tinggal di kampung saja."

Ya Allah, bagaimana ini?

"Emangnya ada keperluan apa kamu mencari Mbok Welas, Lu?"

"Saya, ada keperluan penting, Bu."

"Duh, sayang sekali ya, yang sabar ya, Lu."

"Terima kasih ya, Bu. Kalau begitu, saya permisi ya, mau pamit pulang."

"Ya sudah, kamu hati-hati di jalan ya."

"Iya." Aku mengangguk kemudian melangkah dengan lesu.

Si Mbok adalah kunci satu-satunya. Jika dia meninggal lalu aku bertanya pada siapa?

Aku pulang dengan hati yang tak karuan.

Sampai di kontrakan, aku membersihkan diriku lalu kembali bersujud pada Tuhanku.

Ya Allah, tunjukkanlah jalan.

Kemana aku harus mencari tahu tentang masa lalu Ibu?

Karena tak kunjung mendapatkan petunjuk, aku pun pasrah pada Sang Kuasa.

Aku sedang memperhatikan Ocha dari kejauhan.

Aku menyeringai melihat gadis polos itu yang tengah berlindung dari guyuran air hujan.

Kini sudah saatnya untuk balas dendam.

TUHAN MEMANG MAHA ADIL

BAB 12

Ocha, Sayang. Ocha yang malang.

Aku tersenyum sinis menatap tajam ke arah gadis tersebut.

Aku ingin, dia sama hancurnya dengan diriku.

Seorang Ibu yang keberadaannya kuharapkan bisa jadi tempat untuk bersandar, nyatanya dia lebih mengenaskan dariku. Kini harapan itu memudar, seiring kenyataan pahit yang harus aku dapatkan. Ibuku, gila karena diperkosa.

Jangankan untuk mengingatku, mengenal dirinya saja dia tak mampu. Jangankan untuk mengurusku, dirinya sendiri saja terabaikan.

Melajukan mobil, aku berhenti tepat di depannya yang sedang berteduh di emperan toko, dekat kampusnya.

Aku membukakan jendela.

"Cha, ayo masuk!" seruku melambaikan tangan ke arahnya.
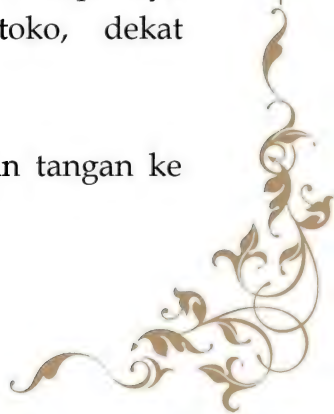
Mata Ocha berbinar sejurus kemudian gadis itu tersenyum semringah.

"Kak, Lulu?"

"Iya, ayo sekarang kamu masuk, nanti masuk angin kalau kelamaan." Aku merayu

Gadis polos itu menganggguk kemudian berjalan masuk ke dalam mobilku. Mudah bukan?

Kaos ketat berwarna putih yang ia gunakan tampak menerawang, memperlihatkan bra yang berwarna merah muda.

Membuat lelaki manapun yang melihatnya pasti akan langsung menelan saliva.

"Kok, kamu belum pulang?" tanyaku berbasa-basi.

"Iya nih, Kak. Aku nungguin Papa, tapi belum datang juga." Gadis itu terlihat kesal dan kecewa.

Tentu saja dia belum datang, mobil yang ada di parkirannya kan aku kempesin pakai paku. Hari ini aku memang sengaja bolos kerja. Sudah sejak beberapa hari yang lalu aku merencanakan ini.

Semenjak kejadian waktu itu, Santoso memang selalu mengantar jemput Ocha.

Dia sangat takut padaku.

"Ini, minum dulu."

Kusodorkan air mineral padanya. Ia meraihnya dan meminum setengahnya.

Aku tersenyum puas penuh kemenangan.

Akhirnya ....

Melihat dia menggigil kedinginan, kuberikan jaketku.

Dia lantas menyelimuti tubuhnya.

Tak lama kemudian, gadis yang duduk di sampingku itu tertidur pulas.

Bagus!

Tinggal satu langkah lagi untuk rencanaku.

Kini aku sudah sampai di depan hotel berbintang lima.

Aku gegas menelepon seseorang.

"Cepat bantu aku membawa gadis ini," sarkasku.

"Siap, Bos," jawabnya.

Tak lama kemudian seorang pemuda datang, aku membukakan pintu agar dia membawa masuk Ocha ke kamar yang telah aku pesan.

Anthony, dia adalah teman semasa kuliah dulu.

Dia sangat terkenal hobi bermain dengan banyak wanita.

Di dalam kamar empat lelaki lainnya sudah menunggu.

Melihat gadis yang kubawa mereka seperti singa kelaparan dan tak sabar untuk menerkam mangsanya.

Anthony kemudian membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Yang lainnya, mereka bersiap membuka kaosnya.

Maafkan aku, Cha. Kamu harus menjadi korban.

Jika bukan dengan cara seperti ini, Papamu mungkin tidak akan pernah jera dan akan terus mengganggguku.

Aku menatap nanar pada tubuh yang tergolek lemah tak berdaya itu.

Anthony melemparkan jaket yang menutupi tubuhnya ke sembarang arah.

Saat dia mulai mendekati tubuh gadis itu, seseorang datang menendang pintu dengan muka yang memerah marah. Siapa lagi kalau bukan, Santoso.

"Lulu!" Nafasnya terdengar memburu.

Lelaki itu hendak menyentuhku, tetapi teman-teman Anthony lebih sigap menahannya.

"Siapa kau, hah?!" bentak mereka berang.

"Beraninya kau mengganggu pesta kami!"

"Lulu, tolong lepaskan, Ocha. Tolong jangan lakukan itu padanya," ucapnya memohon dengan berlinang air mata buaya.

"Apa kamu tega melihat adikmu dinodai oleh lima orang pria sekaligus?"

Aku menatapnya nyalang, melipat kedua tangan di dada.

"Aku tidak peduli!"

"Kamu tega, Lu."

"Kenapa aku harus peduli? Kau saja bahkan tidak mau mendengarkanku saat aku memohon!"

"Dengar satu hal, yang harus kau ingat. Dia bukan adik kandungku, mengerti!" kataku sarkas. Kukembalikan kata-katanya waktu itu yang tidak akan pernah bisa aku lupakan sampai kapanpun.

Laki-laki itu terus meronta, berteriak membangunkan Ocha.

"Percuma!"

Pintu sudah tertutup rapat, beruntung hotel ini kedap suara. Orang tidak akan terlalu mendengar teriakannya.

"Papa minta maaf sama kamu, Lu."

"Apa kamu bilang, Papa?!"

"Najis! Aku tidak sudi punya, Papa sepertimu yang bahkan menginginkan aku menjadi simpananmu!"

"Papa, mohon. Tolong jangan lakukan itu. Tolong."

Dua pemuda memegangnya semakin kuat karena dia terus memberontak. Aku menghampirinya lalu menampar wajahnya sepuasku.

Aku sungguh sangat geram pada laki-laki itu.

"Bunuh saja, Papa, Lu. Lakukan apa yang kau mau pada, Papa, tapi tolong, jangan lakukan itu pada, Ocha, jangan hancurkan masa depannya."

"Aku iri sekali."

"Kau melakukan itu padaku tanpa mempedulikan masa depanku."

"Laki-laki brengsek!"

"Biarkan aku membunuhnya," seru Anthony geram dengan rahang yang bergemelutuk dan tangan yang mengepal kuat.

"Tidak perlu!" Aku menahan lengannya yang hendak menghabisi nyawa Santoso.

"Tapi kenapa, Lu? Dia sudah menodaimu."

"Seharusnya tidak ada pertumpahan darah." Aku menggeleng, meyakinkan lelaki itu.

Obat tidur itu dosis tinggi. Aku bisa berpura-pura telanjang di samping Ocha dan mengatakan kalau kami berdua diperkosa.

Sialnya Santoso malah datang dan mengacaukan semuanya.

Hatiku teriris.

"Kau hajar saja dia." Kuambil alih pisau yang ada di tangannya. Ini kesempatan bagus untuk mendapatkan bukti.

"Kenapa kau bahkan tidak membiarkan aku membalaskan dendamku, hah?! Kenapa?!" teriakku setelah lelaki itu babak belur.

Aku sudah merekam semuanya. Pengakuan tentang dia menodaiku akan menjadi bukti yang kuat. Jika sampai ia kembali ingin menyakitiku. Maka akan aku perkarakan suatu saat nanti.

"Aku mohon, maafkan aku. Jangan Sakiti Ocha."

Laki-laki itu bersimpuh di kakiku.

Aku mendengus kesal.

"Aku minta maaf sama kalian, ini uang untuk kalian. Pergilah dan cari wanita lain," ujarku seraya menyerahkan sebuah amplop coklat yang berisi uang.

Mereka membuang napas kesal, tapi aku tahu Anthony yang menjadi ketua dari mereka sangat ditakuti. Mereka menurut apa yang diperintahkan Anthony.

Anthony adalah teman dekatku, meskipun dia terkenal nakal, tetapi dia tidak pernah berani kurang ajar padaku.

Kami pergi meninggalkan laki-laki itu beserta putri kesayangannya.

Aku tidak peduli dengan keadaan mereka.

Setidaknya sekarang aku punya kunci agar laki-laki itu bungkam dan tidak menceritakan pada orang-orang termasuk, Ocha tentang peristiwa ini dan juga tentang aibku. Aku ingin menutup rapat-rapat kejadian hari itu.

Jika sampai dia berani macam-macam, itu artinya dia juga harus bersiap-siap untuk masuk penjara plus kesucian Ocha yang pasti akan terenggut juga. Dia tidak akan bisa lagi mengelak pada polisi karena aku sudah mempunyai bukti.

Kami berpisah di parkiran.

Anthony dan teman-temannya pergi mengunakan mobil Jeep hitam milik Anthony.

Sedangkan aku berlalu pergi ke rumah sakit jiwa di mana tempat Ibu berada.

Aku ingin tahu perkembangannya. Makanya datang ke sana.

Sesampainya di rumah sakit, aku terkejut karena dokter Hermawan juga ada di sini.

Apa dia memang selalu datang ke sini?

Apa dia juga yang memasukkan Ibu ke rumah sakit ini?

Dia menetralkan dirinya sendiri yang terlihat menegang dan salah tingkah.

Siapa sebenarnya dia?

"Selamat siang, Tuan?" sapaku mencoba untuk beramah-tamah. Walau bagaimana pun juga lelaki asing itu sudah mempertemukan aku dengan Ibu.

"Saya, baik. Lulu, kamu pasti mau menjenguk Ibumu, ya?"

Dalam hatiku, sudah tahu malah nanya.

Aku tersenyum lalu mengangguk.

"Pergilah. Dia sudah makan siang dan minum obat. Sekarang ia sedang tidur."

Aku kecewa. Padahal aku ingin melihat reaksinya.

Apakah dia akan kembali teriak histeris seperti kemarin atau tidak.

"Dokter," tanyaku sebelum masuk ke kamar Ibu.

"Ya?"

"Apakah, Ibu bisa disembuhkan?"

Kening dokter Hermawan mengkerut, dia seperti sedang berpikir.

"Bisa, atas izin Allah SWT semuanya bisa," ucapnya meyakinkan, membuat aku tersenyum kegirangan.

"Tolong, Dokter. Saya ingin Ibu sembuh. Saya ingin tinggal bersamanya," lirihku memohon dengan tangan yang menangkup di dada.

"Akan tetapi, butuh kesabaran, ini tidak akan mudah apalagi, mengingat Ibumu sudah lama di sini."

"Tidak apa-apa, Dok. Tolonglah, Dokter. Saya mohon. Setidaknya harapan Ibu untuk sembuh itu ada."

Tanpa malu-malu aku memegang lengannya, memohon kesediaannya untuk membantu Ibu.

"Jika dulu, Ibu saya dibiarkan saja seperti itu karena mungkin tidak ada sanak keluarganya lagi."

"Sekarang saya ada di sini, saya anaknya, saya mohon, bantu dia mengingat saya."

"Baiklah saya akan berusaha, saya akan berbicara dengan dokter dan melakukan yang terbaik untuknya."

"Dokter jangan takut, saya akan mencicil biayanya."

"Boleh saya tahu, siapa yang membiayai Ibu selama di sini?"

"Saya."

"Pak dokter yang biayai Ibu?" Mataku membulat sempurna. Aku kira Mama Mayang yang selama ini membiayainya.

"Kalau gitu, saya sangat berhutang budi. Terima kasih, Dok. Saya pasti akan membayarnya, pasti. Saya akan bekerja lebih giat lagi."

"Saya percaya padamu."

"Kalau begitu, saya permisi dulu."

"Tunggu, Dokter," teriakku lalu berhasil membuat langkahnya terhenti.

"Sebenarnya, Ibuku siapanya Mama?"

"Apa mereka ada hubungan darah? Aku merasa wajah mereka hampir mirip."

"Tentu saja, Ibumu adalah adiknya, Mayang."

"Benarkah? Itu artinya ...."

"Ya, kamu adalah keponakannya, Mayang."

"Bolehkah, aku bertanya satu hal lagi?"

"Apa itu?"

"Apa, Tuan juga tahu siapa Ayahku?"

Lelaki itu tampak terkejut kemudian dia menggeleng.

"Tuan yakin, benar-benar tidak tahu siapa Ayahku dan di mana keberadaannya?"

"Maaf ya, Lu. Saya sibuk, duluan ya."

Dia semakin membuat aku curiga.

Apa itu artinya dia tahu di mana keberadaan Ayahku?

Rasanya tak mungkin dia tak mengenal lelaki bajingan itu.

Dia tahu tentang Ibu yang gila setelah diperkosa oleh suaminya, Tante Mayang. Rasanya tidak masuk akal jika ia tidak tahu orang tersebut.

Karena Ibu sedang tidur aku pun kembali ke kosan.

Beberapa hari kemudian ....

Malamnya saat aku tengah bersiap untuk tidur, ponselku tiba-tiba saja berdering nyaring. Ternyata dari Tante Samantha, tumben sekali dia meneleponku. Tidak seperti biasanya.
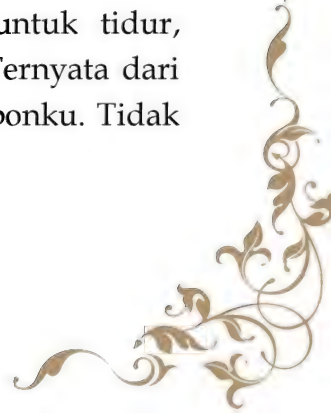
Karena takut ada hal yang penting, aku mengangkat telepon darinya.

"Halo, Tante?"

"Lulu, adikmu, Ocha, di rumah sakit," ucapnya sambil menangis tersedu-sedu

"Apa?! Ocha di rumah sakit?"

"Apa yang terjadi padanya, Tante?"

"D--dia pendarahan, d--dia diperkosa, Lu." Tangisnya kembali pecah. Aku terhenyak.

"Dia pendarahan? Diperkosa?" Tubuhku lemas rasanya.

Astaghfirullahaladzim. Aku terkejut bukan main.

Tuhan memang Maha Adil. Aku mengurungkan niat membalas dendamku, tapi sekarang Ocha di nodai oleh orang lain.

Aku harus segera pergi ke rumah sakit untuk melihat keadaannya.

Aku ingin tahu kronologinya.

Siapa yang telah berani menodainya, atau jangan-jangan?

KARMA ITU NYATA
BAB 13

(Karma itu nyata adanya. Berhati-hatilah dalam bersikap dan bertindak.)

Oh, Tuhan. Tidak mungkin jika itu Anthony, kan. Aku harus menemuinya untuk meminta penjelasan. Bagaimana kalau benar mereka yang melakukan? Astaga. Ini diluar dugaanku. Akan tetapi, aku tidak terlibat. Namun, tetap saja aku khawatir Anthony akan berkhianat lalu aku masuk penjara. Ah. Aku kesal.

"Kamu bisa ke sini, kan, Lu. Kami kewalahan menenangkan Ocha."

"Ya Allah, baik, Tante. Aku akan segera ke sana sekarang juga."

Bagaimana ini bisa terjadi?! Aku menggigit bibir bawahku.

Melajukan mobilku dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit itu.

Aku benar-benar merasa syok dengan cerita yang baru saja kudengar.
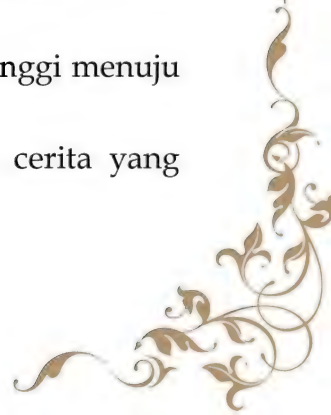
Inikah balasan dari Tuhan, untuk Santoso?

Benar, doa orang terdzalimi itu langsung diijabah.

Sesampainya di rumah sakit, keluar dari mobil aku berlari menuju meja resepsionis untuk menanyakan ruangan tempat, Ocha dirawat.

Sampai di ruangannya, aku langsung masuk lalu melihat pemandangan yang memilukan. Gadis itu, sedang mengamuk.

Ia berteriak histeris memukul-mukul kepalanya sendiri.

Untuk beberapa saat aku tertegun.

"Ocha!" Mereka semua menatap ke arahku termasuk Santoso.

Aku langsung berlari memeluk gadis itu sembari berlinang air mata.

Dia menangis sesenggukan di pelukanku.

"Aku kotor, Kak. Aku kotor sekarang!"

"Aku benci mereka! Kenapa mereka jahat sekali?!"

"Aku ingin mati saja, Kaaak." Gadis itu kembali menangis histeris.

"Siapa yang akan menerima gadis kotor sepertiku, Kak?"

"Apa salahku pada mereka, Kak? Kenapa mereka menghancurkan hidupku?"

Batinku pilu mendengarnya dengan air mata yang semakin berjatuhan.
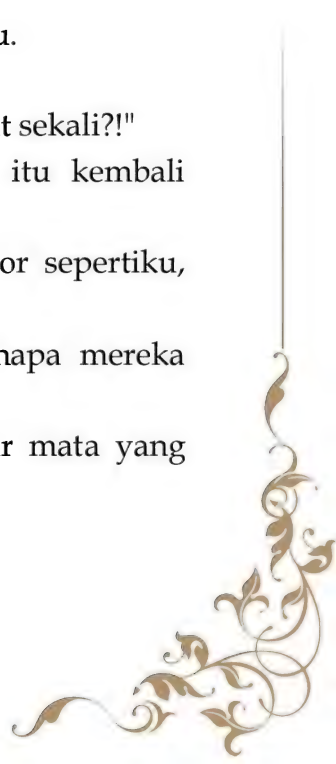
"Nggak, kamu nggak kotor, Cha. Kamu suci," hiburku. Tante Atha menangis pilu.

"Ini semua bukan salahmu, ini salah mereka."

"Kamu tidak boleh hancur, Cha."

"Mereka akan bahagia jika melihat kamu hancur. Kamu harus tegar, Sayang." Aku menguraikan pelukan menatapnya kasihan. Mata itu kosong. Tidak ada binar kebahagiaan yang biasanya kulihat di sana. Lantas aku kembali memeluknya erat. Kamu masih beruntung, Cha. Saat keadaanmu seperti ini, ada orang tua di sampingmu. Tidak seperti aku, yang harus terseok-seok agar tidak terperosok ke dalam jurang. Aku harus menguatkan diri sendirian. Miris, aku yang paling terpuruk justru bersikap seolah-olah menjadi manusia yang paling bijaksana dan terlihat bagaikan orang yang baik-baik saja. Padahal sejatinya, jauh di lubuk hati. Aku ... rapuh.

Tawaku hanya untuk menutupi luka hatiku.

"Apa mungkin aku bisa tegar, Kak? Bagaimana caranya?" lirihnya.

Tante Samantha dan aku semakin larut dalam tangisan. Dua suster menatap kami dengan tatapan kasihan.

Setelah disuntikkan obat penenang, tak berselang lama Ocha tertidur.

Aku mencium lembut keningnya.

Aku tidak menyangka dengan ini semua.

"Tante, apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa bisa seperti ini?" Kini aku dan Tante Atha sedang duduk di sofa. Aku meraih tangan dan menggenggamnya. Wanita itu terus menangis sesenggukan kemudian aku memeluknya. Setelah menguraikan pelukan Tante Atha mulai bercerita.

"Tante juga tidak tahu, Nak." Wanita itu terdiam sesaat. Raut kesedihan nampak jelas di wajahnya.

Dia pasti sangat syok berat menerima kenyataan bahwa kini putri semata wayangnya telah ternoda.

"Tadi sore, dia pamit sama, Tante untuk beli buku."

"Tante pikir semuanya akan baik-baik saja seperti biasa. Tante tidak mempunyai firasat apa-apa, Lu."

"Sewaktu Tante sedang menyiapkan makan malam, baru saja, Tante akan menelponnya agar segera pulang untuk makan malam bersama. Akan tetapi, nomor baru lebih dulu menghubungi."

"Tante, mendapatkan kabar dari rumah sakit bahwa Ocha ada di sana dalam keadaan tak sadarkan diri. Orang itu bilang, Tante harus segera ke sini."

"Tak mau membuang waktu, Tante gegas ke sini setelah menghubungi Papanya Ocha."

"Tante benar-benar, tidak mengerti atas apa yang telah terjadi."

"Setahu Tante, Ocha adalah pribadi yang baik dan periang. Dia tidak pernah cerita kalau dia punya musuh di kampusnya."

"Tante, tahu itu karena setiap ada masalah dia pasti akan cerita, Lu."

"Ya Allah, Tante, yang sabar ya." Aku menatap nanar manik mata itu. Terpancar duka yang mendalam di sana. Dia pasti merasa gagal karena tidak bisa menjaga anak semata wayangnya.

"Tante tidak bisa menerima ini semua, Lu

Tante ingin memasukkan pelakunya ke penjara!" geramnya.

"Tante sangat berharap bisa mengorek keterangan dari Ocha, agar para pelaku segera tertangkap. Akan tetapi, melihat kenyataan bahwa, Ocha seperti itu tentu akan kesulitan."

"Aku yakin Ocha pasti kuat. Dia pasti bisa melewati ujian ini dan mereka semua para pelakunya pasti akan tertangkap," ucapku berusaha menenangkan.

Aku menemani tante Samantha di rumah sakit sampai larut malam.

Karena waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam, aku pamit pulang karena besok harus bekerja.

"Lulu harus pulang, Lulu minta maaf karena tidak bisa lebih lama menemani Tante di sini."

"Tidak apa-apa, Sayang. Kamu harus kerja."

"Tante yang sabar, ya."

"Iya, terima kasih ya, Lu."

"Tante sudah menghubungi polisi?"

"Belum, belum sempat, Nak."

"Tapi rencananya kami akan segera melaporkannya ke polisi."

"Kami sama-sama kalut melihat keadaan, Ocha. Setelah dia sadar, dia mengamuk histeris."

"Kalau boleh, Lulu tahu, siapa Tante yang bawa dia ke rumah sakit?"

"Petugas medis mengatakan, seorang Ibu paruh baya menemukannya tergeletak di pinggir jalan dalam keadaan tubuh yang hampir telanjang dan bersimbah darah."

"Astaghfirullah. Mereka tega sekali."

"Ya udah, Tante aku pulang dulu ya."

"Iya, Nak. Kamu hati-hati di jalan ya, Sayang." Aku mengangguk seraya tersenyum.

Aku mencium punggung tangannya takzim kemudian berlalu pergi.

Di sepanjang jalan, hatiku tak karuan.

Ya Allah, mungkinkah ini karma untuk seorang Santoso?

Kau menyelamatkannya dari balas dendamku, ternyata Kau mempunyai cara yang lain untuk menunjukkan keadilanMu.

Semoga Santoso sadar dan memperbaiki dirinya.

Dan semoga, Ocha kuat dan tabah menjalani ujian dalam hidupnya.

Gadis itu benar-benar labil.

Setelah membeli makan malam, yaitu berupa sate di pinggir jalan aku melanjutkan perjalanan pulang.

Sesampainya di kosan, aku langsung masuk ke kamar dengan tergesa-gesa karena keadaan sekitar sangat sepi.

Selesai makan malam kemudian bersiap untuk tidur.

Sepulang dari kantor nanti aku akan menemui dokter Hermawan. Aku harus mengorek informasi darinya setelah sebelumnya aku akan menemui Anthony.

Aku yakin pasti dia akan keceplosan.

Aku pergi ke rumah Anthony, tetapi sepi. Tidak ada siapapun selain satpam yang berjaga. Dia pun tak tahu pergi kemana majikannya tersebut.

Gegas aku menghubunginya.

Ah! Sial!

"Nomor telepon yang anda tuju tidak dapat dihubungi."

Apa dia takut padaku?!

Aku pasti akan mendapatkanmu.

Kuberikan nomor teleponku pada satpam tersebut, agar dia menghubungiku jika Anthony ada di rumah.

Tentu saja dengan dilengkapi uang tutup mulut. Aku tak mau Anthony tahu, aku mencarinya. Takutnya dia akan kabur lagi.

***

"Dokter, apakah tidak ada sedikit saja rasa kasihan dari Mama? Dia sama sekali tidak pernah mengunjungi Ibu?"

"Mungkin karena rasa kecewa di hatinya terlalu dalam."

"Meskipun begitu, Mayang menyanyangimu."

"Dokter sendiri siapanya, Ibu? Dokter terlihat sangat perduli padanya. Rasanya tidak mungkin hanya sekedar kasihan."

Untuk beberapa saat lelaki itu terdiam.

"Aku, adalah seseorang yang mengagumi Ibumu."

Laki-laki itu tersenyum penuh arti lalu pergi.

Kami telah selesai mengunjungi Ibu. Dia terlihat lebih tenang sekarang. Meski masih ketakutan ketika melihat wajahku. Padahal, bibir, mata dan hidung kami sama. Seolah dia melihat seorang yang menakutkan.

Di perjalanan menuju ke rumah sakit, aku mampir membeli kue kesukaan Ocha. Black forest, kue kesukaan kami sama.

Kata Tante Atha, dari semalam Ocha gak mau makan.

Semoga saja dengan ini dia mau.

Walau bagaimanapun aku peduli pada gadis itu.

Sedikit lagi aku sampai di rumah sakit. Namun ... tiba-tiba mobilku dihadang.

Itu adalah mobilnya Santoso.

Mau apa dia?!

Aku jadi takut.

Bagaimana ini? Kuharap dia tidak berbuat macam-macam.

Kulihat laki-laki itu dengan cepat keluar dari mobilnya lalu berusaha membuka pintu mobil. Namun, tidak bisa karena aku menguncinya.

"Keluar kamu!"

Aku bingung, haruskah aku keluar atau lebih baik kabur? Namun, percuma saja sepertinya. Dia pasti akan tetap mengejarku.

Semoga saja dia aman, kan aku punya bukti rekaman tentang pengakuan dirinya yang sudah aku salin dan juga aku simpan di laptop jika sampai dia berani macam-macam. Lagipula aku memang tidak bersalah.

Aku menekan segala rasa takut kemudian keluar. Dia menyingkir untuk memberikan ruang saat aku membuka pintu mobil.

Matanya menatapku tajam.

Aku berusaha untuk tetap tenang.

"Kurang ajar kamu, Lulu! Beraninya kamu melakukan itu sama Ocha!" tunjuknya marah padaku.

"Aku tidak pernah melakukan apa-apa terhadap putrimu."

Aku tersenyum sinis sembari melipat kedua tangan di dada.

"Kau lihat?"

"Meski temanku tidak menyentuhnya, tetapi Allah yang membalas perbuatanmu."

"Kau!" Rahang laki-laki itu bergemelutuk.

Wajahnya merah padam. Matanya menunjukkan kilat kebencian.

Dia mengeluarkan sesuatu dari balik saku celananya.

Oh, tidak. Dugaanku salah. Laki-laki itu gila.

Aku harus kabur secepatnya.

SIAPA ITU?
BAB 14

Baru saja kakiku akan melangkah. Namun, dia lebih dulu berhasil mencekal lenganku, membuatku tersentak kaget. Dia memegangnya dengan kuat hingga menimbulkan rasa sakit yang teramat sangat. Jantungku berdetak dua kali lebih cepat.

Ya Allah, tolong aku. Selamatkan aku dari lelaki gila yang ada di hadapanku.

"Kau harus mati di tanganku!"geramnya dengan napas yang memburu. Aku menelan saliva melihat pisau lipat itu.

"Ja--jangan lakukan itu.

"Sumpah! Aku tidak pernah melakukan itu pada Ocha," jelasku sambil meringis kesakitan di pergelangan tangan serta mencoba melepaskannya.

"Bohong! Kamu pasti bohong kan?!" sentaknya memelototiku.
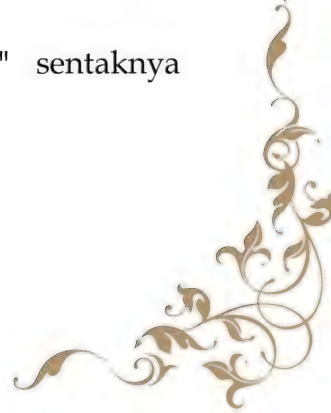
"Kenapa? Kenapa kau melakukan itu, padahal kiat sudah sepakat, aku tak akan lagi mengganggumu. Kau curang, Lulu! Dasar gadis murahan! Kau licik."

"Apa?! Aku tak terima kau menghinaku. Sudah kubilang, aku tidak pernah melakukan itu!" teriakku kesal menatapnya nyalang.

"Aku tidak percaya dengan apa yang kamu ucapkan. Mana ada maling ngaku!" sinisnya.

"Astaga! Kau memang gila, Santoso. Kau menuduhku tanpa bukti. Keterlaluan!"

"Hahaha. Ya, aku memang gila. Aku tidak butuh bukti karena hanya kau yang berani melakukan itu. Kau dendam padaku."

Laki-laki itu bersiap menusukkan pisaunya, tapi sebelum itu terjadi aku terlebih dahulu menendang perutnya dengan sekuat tenaga.

Dia kesakitan sambil memegang perutnya dan refleks melepaskan tanganku.

"Heh! Jangan lari kamu! Tunggu!"

"Dasar wanita sialan!" umpatnya geram.

"Tolooong ... tolooong ...." teriakku sekuat tenaga. Aku berharap ada yang mendengar permintaan tolongku.

Laki-laki itu semakin cepat mengejarku hingga akhirnya dia menecekal lenganku untuk yang kedua kalinya dan mendorongku hingga jatuh tersungkur ke jalan.

"Aw!"

"Mau ke mana kamu, hah?!"

"Kau harus bertanggung jawab karena telah merusak putriku!" kecamnya.

"Kenapa harus aku yang bertanggung jawab?! Itu bukan perbuatanku!"

"Diam kamu!" bentaknya, membuatku terperanjat.

"Biarkan pisau ini yang menjelaskan padamu! Betapa hancurnya aku melihat keadaan, Ocha!"

Aku terus merangkak mundur. Laki-laki sinting itu semakin mendekat sembari menyeringai. Keringat dingin mulai mengucur, membasahi wajahku. Kalau aku mati, bagaimana dengan Ibu? Banyak hal yang aku rencanakan untuk kebahagiaan kami berdua.

"Ya Allah ... tolong aku."

"Tolooong ... tolooong!"

"Percuma saja. Kau tahu 'kan jalanan ini sepi. Hahaha." Kurang ajar, Santoso. Dia sudah merencanakan semuanya.

Laki-laki itu mengacungkan pisau tersebut ke atas.

Allah ... tolong aku.

Tiba-tiba ....

Bugh!

"Ah!" Santoso mengaduh kesakitan. Dia tersungkur karena ada yang menendangnya dari arah samping.

Aku menjerit melihat kejadian itu kemudian terperangah melihat siapa yang telah melakukannya.

Dokter Hermawan. Ya, itu dokter Hermawan. Syukurlah. Terima kasih atas pertolonganmu ya Allah.

"Bedebah! Beraninya kau padaku!"

"Aku bukan pecundang sepertimu yang beraninya menyakiti seorang perempuan yang tak berdaya." Dokter Hermawan menyunggingkan satu bibirnya ke atas.

"Jangan mencampuri urusanku!" sarkasnya kemudian bangkit sambil memegangi bagian tubuhnya yang sakit.

"Aku tak akan ikut campur jika kau tidak sedang melakukan tindak kekerasan!" tegas dokter menatap Santoso tajam.

"Kurang ajar!"

"Akan kubunuh kau, brengsek!" umpatnya penuh amarah. Sedangkan dokter Hermawan hanya tersenyum tipis. Pembawaannya tenang. Seolah-olah dia tahu akan menang. Justru akulah yang menegang. Jangan sampai gara-gara menolongku nyawa dokter Hermawan melayang. Ya Rabbi. Tolong kami.

Mereka terlibat perkelahian hebat. Aku berdoa dalam hati, semoga Santoso kalah. Semuanya terjadi begitu cepat.

Santoso kalah dan lari dengan wajah yang babak belur. Akhirnya, aku bisa bernapas lega.

Laki-laki itu sangat jago ilmu beladiri ternyata.

Aku kagum melihat kepiawaian ilmu beladirinya dalam perkelahian antara dia dan Santoso barusan.

Dengan napas terengah-engah dia menghampiriku lalu mengulurkan tangannya padaku.

Aku meraih uluran tangannya dan berusaha bangkit kemudian membersihkan pakaianku yang kotor.

Sikutku terluka karena mencium aspal setelah didorong oleh Santoso tadi.

"Kamu gak apa-apa kan, Lu?" tanyanya khawatir.

"Aku gak apa-apa kok, Dokter. Ini hanya luka ringan saja."

"Ya ampun. Ini harus diobati. Ayo, saya obati di mobil." Dia meraih tanganku. Melihat lukanya dan melakukan hal yang tidak terduga. Dia, meniupnya. Entah kenapa rasa sakit itu berangsur hilang. setelah dia meniupnya. Ajaib bukan. Aku jadi ingat Mama. Dia juga melakukan hal itu kala aku terluka akibat terjatuh dari sepeda atau karena jatuh sehabis berlari saat bermain bersama teman-teman. Aku menghela napas berat saat mengingat kebersamaan kami dulu. Rasanya sungguh sesak dadaku.

"Enggak apa-apa, Dok. Nanti saya obati di kosan," ucapku lalu menarik lenganku. Suasana pun berubah menjadi canggung.

Pria paruh baya itu sangat perduli padaku dan Ibu.

"Maaf, saya lancang," ujarnya dengan raut wajah yang merasa bersalah.

"Tidak apa-apa," jawabku seraya tersenyum tipis.

"Dokter, tidak kenapa-kenapa, kan?" tanyaku menepis ketegangan di antara kami.

"Saya gak kenapa-kenapa kok. Tenang saja."

"Syukurlah, Dokter datang tepat waktu, tapi kenapa tiba-tiba Dokter bisa ada di sini?"

"Oh itu, kebetulan mobil saya mogok sekitar sini, sewaktu lagi memeriksa mesin terus tiba-tiba dengar teriakan minta tolong. Akhirnya saya cari sumber suara itu. Ternyata kamu sedang dikejar laki-laki jahat."

"Itu suaminya Mayang yang sekarang 'kan?"

"Iya, Dokter, benar. Itu suaminya Mama Mayang."

"Kenapa dia mau membunuhmu?"

"Dia menuduh saya telah mencelakai putrinya."

"Astaga! Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

"Entahlah, Dok. Itu karena dia tidak pernah menyukai saya."

"Kalau begitu, kamu harus lebih berhati-hati, Lu."

"Kamu mau ke mana sebenarnya?"

"Tadinya saya mau ke rumah sakit, Dokter."

"Rumah sakit? Siapa yang sakit? Mamamu sakit? Tapi, tadi dia bilang kerja."

"Bukan Mama, tapi anak kandungnya."

"Jadi, kamu ke rumah sakit untuk menjenguk anaknya?" Aku menganggguk.

"Ya ampun."

"Apa dia dicelakai seseorang? Kemudian Santoso menuduhmu yang melakukan?'

"Dia diperkosa."

"Benarkah itu, Lu?!" Laki-laki itu terkejut mendengar jawabanku."

"Ya."

"Jadi, maksudmu, suaminya Mayang menuduh kamu terlibat atas terjadinya peristiwa perkosaan terhadap putrinya?" Aku menganggguk, mengiyakan.

"Gila! Benar-benar gila! Bagaimana dia bisa berpikir sejauh itu?"

"Entahlah," jawabku seraya menggeleng pelan.

"Ya sudah, sekarang ayo, saya antar kamu pulang."

"Tidak usah Dokter, saya bisa pulang sendiri kok," tolakku halus.

"Tapi, saya khawatir sama kamu. Bagaimana kalau laki-laki itu datang lagi?"

Sejujurnya, aku juga berpikiran seperti itu. Akan tetapi, aku juga tidak mau merepotkan dokter Hermawan.

"Mobil saya, bagaimana?" tanyaku akhirnya.

"Kamu tenang saja, mobil itu saya yang akan mengurusnya."

"Ayo, saya antar pulang."

Akhirnya aku tidak jadi ke rumah sakit. karena dokter Hermawan bilang, bisa jadi Santoso sedang menungguku di rumah sakit dan akan kembali melukaiku. Dia tentu merasa lebih leluasa di sana.

Sesampainya di depan pintu kosan. Setelah memastikan aku benar-benar masuk, baru dia pulang. Dia

juga membelikan makan malam untukku di sebuah restoran. Aku sudah menolaknya, tapi dia tetap memaksa. Dia merajuk jika aku tak mau menerima.

Selesai makan malam, tak lama kemudian dia datang kembali membawa mobil lalu memberikan kuncinya dan menyuruhku beristirahat. Karena aku tak jadi ke rumah sakit untuk menjenguk Ocha, akhirnya black forest itu aku berikan pada dokter Hermawan sebagai ungkapan rasa terima kasihku karena dia telah menolong serta mengantarkan aku pulang. Laki-laki itu pun terlihat senang.

Baik sekali laki-laki ini, pikirku. Namun, tetap saja aku harus berhati-hati. Aku khawatir ada udang dibalik batu.

"Terima kasih, Dokter atas pertolongannya dan juga atas makanannya," ucapku tulus.

"Sama-sama, terima kasih juga untuk black forestnya. Kamu tidak perlu sungkan sama saya. Baiklah kalau begitu, saya pamit pulang ya."

"Iya, Dokter."

Setelah dia pergi aku mengunci pintu dan bersiap tidur.

Santoso sialan! Bukan aku yang melakukan itu, dia malah menuduhku.

Kalau seperti ini, aku jadi senewen mau pergi ke rumah sakit, tapi bagaimana dengan Ocha. Dia membutuhkan aku di sisinya.

Bagaimana ini? Apa aku biarkan saja daripada nyawaku terancam. Aku takut nyawaku melayang.

Dua hari kemudian satpam yang berjaga di rumah Anthony menghubungiku, mengatakan bahwa Tuannya sudah pulang. Gegas aku menelepon. Berani juga dia mengangkat telepon dariku. Kami janjian untuk bertemu di taman.

"Brengsek kamu, Anthony!" Aku menampar dengan keras pipinya hingga menimbulkan bekas kemerahan.

"Lulu?"

"Apa yang kau lakukan?!"

Terlihat sekali dia menahan amarahnya.

"Kau dan anak buahmu itu kan yang memperkosa Ocha!"

"Apa? Apa yang kau katakan?!"

"Kau gila?!"

"Jangan menuduh sembarangan! Aku kau punya bukti jika aku yang melakukan itu?!"

"Sejak waktu itu, aku tak pernah perduli pada gadis tersebut. Aku menerima tawaranmu karena aku peduli padamu, Lu. Bukan karena semata-mata karena nafsu. Aku lebih suka wanita yang menyerahkan dirinya secara sukarela daripada aku harus merenggut paksa
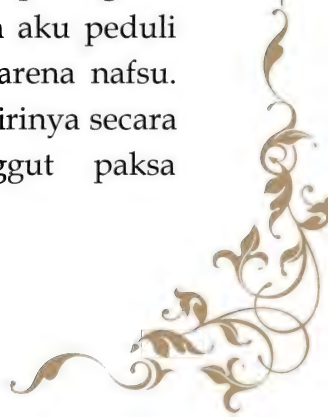
keperawanannya. Kau tahu itu!" sungutnya berapi-api. Baru kali ini dia semarah itu padaku.

"Aku tak percaya!" cebikku kesal karena dia tak mau mengaku.

Dia membuang napas kasar.

"Baik, kapan kejadiannya?!" tanyanya, menatapku garang.

"Beberapa hari yang lalu!"

"Apa?!" Dia terkejut lalu mengotak-atik ponselnya.

"Ini, lihat video ini!"

"Aku dan anak buahku berada di pesta pernikahan di Medan. Kami tidak berada di Jakarta, Lu. Aku ada di rumah saudaraku."

Mataku membulat sempurna. Aku sudah memfitnahnya. Setiap video yang dibuat pasti ada tanggalnya. Dalam video itu terlihat dia sedang duduk bersama perempuan.

Jika bukan Anthony lalu siapa?

Mengingat Ocha bilang padaku, matanya ditutup para penjahat itu. Ini sulit. Dia hanya ingat dipukul bagian pundak lalu pingsan. Dia sadar ketika perkosaan itu terjadi kemudian dia kembali tak sadarkan diri karena rasa sakit yang menderanya. Dia diperkosa oleh beberapa pria secara kasar dan terbangun lagi ketika sudah berada di rumah sakit.

Apa mungkin itu Santoso? Ini gila jika itu benar dia. Bagaimana mungkin seorang Ayah menghancurkan Putri kandungnya sendiri? Tali kalau bukan dia, lalu siapa?

Mungkinkah ini hanya kebetulan?

Mereka yang melakukan itu sama Ocha bukan orang yang kami kenal. Ini membuat aku gila. Saat sedang berpikir keras, tak sengaja mataku menangkap sesuatu.

Siapa itu?!

Siapa yang mengintip kami?!

ADA APA DENGAN IBU?

BAB 15

Saat sedang berpikir keras tak sengaja mataku menangkap sesuatu.

Siapa itu?!

Siapa yang mengintip kami?!

Orang itu bersembunyi di belakang mobilku dengan pakaian serba hitam. Dia memakai hoody sehingga tidak menampakan wajahnya. Tak sengaja aku melihatnya kemudian dia berlari saat menyadari aku telah mengetahui keberadaannya.

Aku mengejar orang itu yang berlari ke arah perumahan. Sekuat tenaga aku terus mengejarnya, begitu pula dengan Anthony yang berada di belakang sambil terus memanggil-manggil namaku. Aku tidak memperdulikan laki-laki itu. Aku penasaran, ingin tahu. Siapa orang itu?

Akan tetapi, aku gagal. Dia begitu cepat. Sekarang dia hilang bagaikan ditelan kegelapan malam.

"Sial! Cepat sekali larinya orang itu!" umpatku geram.

Siapa dia? Apa dia membuntutiku atau, Anthony?

Kurasa, jika memang Santoso yang melakukan itu dia tidak akan merasa begitu hancur.

Waktu itu, aku melihatnya benar-benar nelangsa dan merasa putus asa karena keadaan Ocha yang memprihatinkan.

Aku yakin pasti ada seseorang yang telah sengaja melakukan itu pada Ocha. Orang yang mengenal kami berdua. Namun, aku tidak tahu apa motifnya. Yang pasti, aku kesal karena gara-gara mereka, aku hampir kehilangan nyawa.

Capek sekali rasanya, napasku sampai terengah-engah.

Tubuhku juga penuh dengan keringat.

"Siapa itu, Lu?" tanya Anthony dengan nafas yang sama sepertiku.

"Aku gak tahu!"

"Sepertinya dia menguping pembicaraan kita berdua."

"Maksudnya, dia seorang mata-mata?"

"Bisa jadi."

"Tapi siapa yang melakukan itu?"

"Entahlah! Mungkin itu, musuhmu!"

"Aku tidak merasa punya musuh. Di sini kamu yang sedang dalam masalah."

"Tapi kau kan sering dekat dengan para wanita."

"Ck, aku tak bodoh. Mereka yang kutinggalkan akan kuberi uang dan surat pernyataan bahwa dia tidak akan mengangguku. Kalau sampai berani. Nyawa resikonya!" tegasnya.

"Menurutku ada dua kemungkinan. Dia mata-mata dari seseorang yang ingin melukaimu atau, yang ingin melindungimu."

"Akan tetapi, yang kedua itu rasanya tidak mungkin karena kamu tidak punya siapa-siapa selain Mamamu. Itu pun dia amat membencimu sekarang. Ya, kan?"

Anthony atau siapapun memang tak ada yang kuberi tahu soal Ibu. Bukan aku malu, tetapi itu untuk kenyamananku. Apalagi kalau Santoso tahu, bisa gawat urusannya.

"Sudahlah, sebaiknya kamu tenang. Jangan dipikirkan."

"Lebih baik, kamu tetap waspada."

"Iya." Aku mengangguk.

"Kalau perlu, aku suruh dua anak buahku untuk menjagamu. Apa kau mau?"

"Tidak usah, aku bisa kok menjaga diri sendiri."

"Aku tidak mau berhutang budi."

"Kamu tu, ya. Kayak sama siapa aja."

"Anthony, aku minta maaf ya. Aku sudah berburuk sangka padamu."

"Its, ok. Gak masalah."

"Wajar jika kamu marah."

"Kamu pasti takut masuk penjara 'kan?"

"Apa, laki-laki itu berusaha melukaimu lagi?"

Aku menggeleng.

"Enggak." Aku sengaja berbohong. Karena kalau sampai Anthony tahu, dia pasti akan marah pada lelaki itu. Aku takut Anthony akan kalap, dia orang yang tidak bisa menjaga emosi.

Dan semuanya akan berakhir dengan keributan. Jujur saja aku tidak mau ada masalah lagi. Aku ingin hidup tenang bersama Ibu.

Semenjak kejadian itu, aku tidak pergi ke rumah sakit. Aku tahu perkembangan Ocha dari Tante Atha dan aku juga minta maaf padanya karena bukan aku bermaksud menjaga jarak dengan mereka serta tidak mau menemani Ocha di rumah sakit. Aku beralasan benar-benar sedang sibuk dan tidak ada waktu untuk berkunjung. Mau bagaimana lagi, aku takut dengan lelaki itu. Bahkan dokter Hermawan menyarankan agar aku benar-benar pergi dari kehidupan mereka. Akan tetapi, bisakah aku? Ocha dan Tante Atha seperti keluarga bagiku.

"Kalau dia macam-macam, bilang sama aku," ujarnya jumawa, membusungkan dada dan menepuk-nepuknya.

"Dia hanya semut kecil bagiku." Dia menunjukkan ujung kukunya.

"Sombong." Aku tersenyum dan mendorong bahu kirinya.

"Hei, itu benar adanya."

"Dia pemilik perusahaan bonafid."

"Dia bisa melakukan apa saja."

"Apa kau lupa, Lu? Orang tuaku lebih kaya dan lebih kejam. Kau tahu itu, bukan?" Dia menaik turunkan kedua alisnya.

"Ya, aku tahu. Makanya kau hobi bermain dengan banyak perempuan!"

"Hei ...."

"Sejujurnya, sedari dulu aku menunggumu, Lu."

"Menunggu kamu menyerahkan dirimu," bisiknya tepat di telingaku, membuat sekujur tubuhku menegang.

"Kamu kenapa? Kok jadi pucat begitu?"

"Kau tahu, kan. Aku hanya bercanda."

Aku tidak memperdulikan ucapannya kemudian berlalu dari hadapannya. Itu menyakitiku.

"Lu, aku minta maaf. Aku tak bermaksud mengingatkanmu pada kejadian buruk itu."

"Maafkan aku." Dia menarik lenganku, memelukku.

"Kamu jahat!" Aku memukuli dada bidangnya dengan disertai deraian air mata.

"Maaf, maafkan aku. Aku khilaf." Kemudian dia menguraikan pelukannya.

"Ini, jewer saja kupingku, jika kau marah. Kau suka melakukan itu padaku 'kan?" Dia menuntun tanganku ke telinganya.

Dan ....

"Ahh!" Dia menjerit keras.

Aku tertawa melihat ekspresi wajahnya.

"Apa kamu puas sekarang? Apa aku sudah dimaafkan?"

"Tidak!" Aku menariknya lebih keras hingga membuat telinganya kemerahan.

"Ahhh!" Saking kencangnya teriakan Anthony, kucing yang hendak lewat pun lari terbirit-birit.

Aku tertawa terbahak-bahak.

Setelah aku puas, dia bilang ingin mengantarkan aku pulang.

Sedangkan mobilnya, akan dibawa oleh anak buahnya.

Kami berjalan, kembali ke taman. Mobil kami di sana.

"Kita makan malam dulu ya," ajaknya.

"Baiklah."

"Terima kasih, atas semuanya."

"Santai saja, Lu."

"Terima kasih juga karena kamu sudah kuat menjalaninya."

"Akhirnya, Papa tirimu itu dapat karmanya juga."

"Hem."

"Kamu senang, kan, Lu?"

"Tidak!"

"Kok bisa? Padahal seharusnya kamu bahagia."

"Aku kasihan sama Ocha."

"Aku tidak bisa membayangkan jika waktu itu aku benar-benar melakukannya."

"Mungkin aku akan menyesal seumur hidupku." Aku menoleh, menatap wajah tampan itu.

"Aku salut sama kamu." Dia menghentikan langkahnya lalu menatapku.

"Ada apa?" Tiba-tiba tangannya meraih tanganku, menggenggamnya.

"Lu, menikahlah denganku. Aku ingin membahagiakanmu."

"Tidak, aku tidak mau!"

"Kenapa? Dari semenjak kuliah sudah sepuluh kali kau menolakku!" Dia merajuk dengan bibir cemberut. Dulu, aku menolakmu, jelas karena ada Jonathan di hatiku. Sekarang meskipun Jo, sudah bahagia dengan wanita pilihannya. Aku tetap tidak bisa menerimamu, Anthony. Tidak ada perasaan istimewa selain rasa sayang terhadap teman. Dulu, Jo, juga selalu cemburu karena aku berteman dengan Anthon, tapi mau gimana lagi. Laki-laki itu tetap bandel, terus saja dia mendekatiku meski dia tahu, Jonathan tidak menyukainya. Aku selalu meyakinkan, Jo, bahwa kedekatan kami tak lebih dari sekedar teman.

Aku tertawa.

"Bagaimana aku bisa menerimamu, sedangkan kamu sendiri hobi bermain dengan para wanita!" ejekku.

"Aku akan berubah jika kamu mau. Menikahlah denganku, please, mau ya?" Dia mengedipkan mata berulangkali.

"Tidak! Aku tidak mau, masih ada mereka yang lebih baik dariku yang pantas bersamamu. Aku kotor. Aku tidak pantas untukmu," terangku. Padahal itu hanya alasanku saja.

Dia menghembuskan nafas kasar.

"Baiklah, kalau itu sudah menjadi keputusanmu, Tuan Putri. Aku bisa apa, tapi aku tidak akan menikah sebelum kau menikah!"

"Kau itu, jangan selalu bermain dengan para perempuan, itu tidak baik, banyak penyakit. Lebih baik kau menikahi salah satu diantara mereka."

"Kalau aku tidak mau, bagaimana?"

"Resiko tanggung sendiri!"

"Tenang saja, aku bermain dengan aman kok."

"Ya sudahlah, terserah kamu aja."

Begitu sampai di mobil, dia mengambil alih kemudi kemudian melajukannya dengan kecepatan sedang menuju restoran.

Kami makan malam diselingi dengan canda dan tawa.

Selesai makan malam dia mengantarkan aku pulang ke kosan.

"Terima kasih ya, sudah mengantarkan aku pulang dan hati-hati di jalan." Aku melambaikan tangan.

"Sama-sama, tapi lain kali jangan menamparku lagi ya."

"Siap. Maaf ya, hehe."

Laki-laki itu pun pergi. Dia dijemput oleh anak buahnya. Aku masuk dan beristirahat.

Mulai dari sekarang aku akan fokus untuk merawat ibu.

Aku bersyukur, Ibu sudah mengalami banyak kemajuan.

Dia sudah tidak teriak lagi ketika melihatku.

Perlahan, tapi pasti wanita itu mulai bisa menerima kenyataan dan ingat bahwa dia memiliki seorang anak.

Aku sudah memutuskan untuk mengikuti perkataan dokter Hermawan. Aku akan menghilang dari Ocha dan Tante Atha.

Waktu begitu cepat berlalu, Ibu mulai sembuh sepenuhnya.

Akan tetapi, entah mengapa dokter Hermawan tidak pernah mau menjenguknya lagi.

Dia paling hanya menanyakan kabarku dan Ibu lewat sambungan telepon. Bahkan ia memintaku merahasiakan tentangnya pada Ibu.

Tak hanya itu, dia juga ingin aku merahasiakan bahwa dialah yang sudah membantu Ibu selama ini dan juga membantu biaya pengobatan Ibu.

Saat kutanya alasannya. Dia bilang, itu yang terbaik.
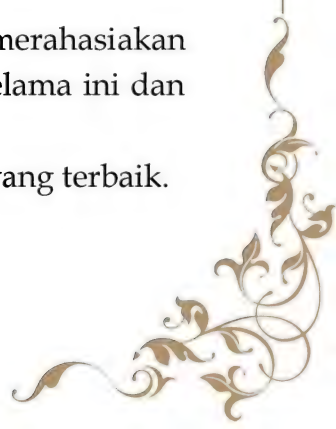
Dia pamit padaku akan pergi ke luar pulau Jawa. Dia akan pindah ke Sumatera. Aku hanya bisa mendoakan yang terbaik untuknya serta mengucapkan terima kasih.

Kami pindah dari kosan itu, mencari rumah kontrakan yang lebih luas.

Aku yang sedang memasak, terkejut mendengar suara Ibu yang berteriak histeris.

Ya Allah. Ada apa dengan Ibuku? Gegas aku berlari ke depan.

"Ibu?!" Ibu duduk di pojokan dengan tubuh gemetar serta tangan yang menutupi wajahnya. Dia menangis sesenggukan.

Lantas aku mendekatinya kemudian ibu memeluk tubuhku dengan erat.

Mataku membulat sempurna melihat orang yang telah membuat Ibu ketakutan.

KEBENARAN
BAB 16

"Mama?"

"Mama, mau apa ke sini?"

"Bu, jangan takut. Aku ada di sini bersama Ibu." Aku berusaha menenangkannya.

"Pergiii!" Ibu berteriak mengusir Mama.

"Anggun!"

"Kamu pasti mengenalku 'kan?" Wanita itu melipat kedua tangannya dan tersenyum sinis.

"Pergi, Ma!"

"Tidak puas kah Mama membuat, Ibuku gila?!" Wanita itu sedikit tersentak kemudian menyeringai.

"Bukan aku yang melakukannya. Kenapa kau menuduhku?"

"Tapi Mama juga ikut andil kan?"

"Heh! Itu pantas dia dapatkan karena dia kegatelan sama suami orang!" tunjuknya pada Ibu.

"Cukup, Ma! Lebih baik, Mama pergi dari sini atau aku akan memanggil polisi!" usirku dan mengancamnya
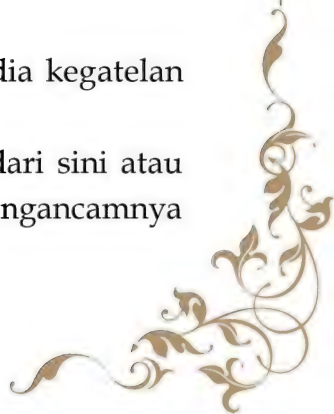
jika ia tetap bersikeras tak mau enyah dari istana kami. Sungguh aku tak ingin melakukan hal ini sebenarnya. Akan tetapi, Mama sudah keterlaluan. Dia ke sini hanya ingin membuat keributan.

Wanita itu mencebik kesal lalu pergi.

Sebelum dia menghilang dari pandangan dia mengancamku.

"Kau akan menyesal, Lulu. Lihat saja nanti!"

"Aku tak takut dengan ancamanmu!"

"Kau yang akan menyesal telah percaya pada laki-laki itu!"

"Santoso adalah laki-laki yang baik. Kau yang salah malah menuduhnya. Kau sama seperti Ibumu. Kalau kamu tak kegatelan. Mana mungkin kamu jadi korban perkosaan oleh orang yang tak dikenal."

Aku menghela napas berat.

Ya Tuhan. Diberi apa Mama sampai tergila-gila pada Santoso.

Kurangkul Ibu, membawanya ke dalam lalu duduk di sofa. Dia memelukku sangat erat. Setelah memenangkannya, aku menutup pintu depan rapat-rapat serta menguncinya.

Kupeluk lagi Ibu. " Ibu tenang ya, sudah jangan menangis lagi ya." Tubuhnya menggigil saking ketakutannya.

"Aku akan membuatkan teh manis anget buat Ibu. Sekarang, Ibu istirahat di kamar yuk."

Akhirnya Ibu mau juga diajak ke kamar.

Tuhan, pasti luka itu begitu berat untuk Ibu. Aku sungguh tak tega melihatnya.

Kubaringkan Ia di tempat tidur dan menyelimutinya sampai dada.

Aku bangkit untuk membuat teh manis hangat.

Setelah selesai kubawa pada Ibu.

"Ini, minum dulu teh hangatnya, Bu." Aku menyimpannya di atas nakas kemudian kubantu Ibu untuk duduk dan Ibu meminumnya.

"Ibu istirahat, ya. Lulu tinggal dulu mau menyelesaikan masakan untuk makan siang kita."

Akan tetapi, Ibu malah memegang kuat lenganku. Ia tak mau ditinggal.

Aku tersenyum kemudian berkata, "Ibu tenang aja, Mama sudah benar-benar pergi dan tak akan lagi mengganggu kita, oke?" Badannya masih menggigil, aku menyelimutinya kembali sampai dada setelah ia berbaring kemudian mencium keningnya lembut.

Ibu menutup matanya. Setelah kupastikan benar-benar tenang, aku keluar dari kamar.

Dari mana Mama tahu kalau Ibu sudah keluar dari rumah sakit jiwa?

Dan untuk apa sebenarnya dia ke sini?

Aku tahu atas apa yang terjadi di masa lalu, tapi itu kan bukan kesalahan Ibu.

Itu kesalahan suaminya, Mama yang bahkan namanya saja aku tak tahu.

Sepertinya aku harus menemui Mama. Aku harus bilang padanya agar dia jangan mengganggu kami berdua. Aku tidak mau Ibu kembali masuk ke rumah sakit jiwa. Aku ingin dia sehat. Aku ingin membahagiakannya. Ya, aku bertekad.

Aku kembali ke dapur meneruskan masak untuk makan siang kami.

Ayam goreng rica-rica plus tahu, tempe dan sayur bening bayam adalah menu pilihanku.

Setelah semuanya selesai aku menatanya dengan rapi di meja kemudian merapikan dapur mini kami.

Selama aku bekerja aku tidak membiarkan Ibu keluar rumah, bahkan aku selalu menyuruh beliau untuk mengunci pintu.

Alhamdulillah, Ibu menuruti perkataanku.

Aku melepaskan celemek lalu kembali ke kamar Ibu.

Aku duduk di tepi ranjang, membelai rambutnya.

"Bu, sudah waktunya makan siang. Makanannya sudah matang semua. Kita makan yuk," ucapku lemah lembut padanya.

Mata Ibu terbuka, matanya menatap kosong ke depan.

"Ayolah, Bu. Jangan dipikirkan lagi ya. Mama tidak akan pernah ke sini lagi, aku janji."

Iris mata coklat itu menatapku lekat dan dalam kemudian dia memelukku sambil menangis.

"Sudah ya, Bu. Yuk, kita makan. Aku udah laper," ucapku seraya tersenyum setelah menguraikan pelukannya. Ibu menganggguk kemudian kami pergi ke ruang makan lalu makan bersama diselingi canda dan tawa.

Aku tidak pernah menanyakan tentang kejadian masa itu karena aku tahu, Ibu pasti tidak akan mau menceritakannya, bahkan mungkin beliau akan kembali tertekan jika dipaksa untuk bercerita. Aku tidak mau itu terjadi. Aku tidak mau mengingatkannya tentang kejadian buruk itu.

Selesai makan siang, Ibu meminum obatnya lalu kembali beristirahat di kamar.

Aku membereskan bekas makan siang kami.

Saat sedang asyik membersihkan meja, tiba-tiba terdengar pintu diketuk.

"Siapa itu? Jangan-jangan Mama kembali lagi ke sini."

Semakin lama pintunya semakin keras diketuk. Aku berdecak kesal.

"Iya, iya, sebentaar," teriakku sambil berlari ke depan.

"Anthony?" Aku membelalakan mata saat membuka pintu.

Laki-laki yang di depanku hanya tersenyum dengan wajah tanpa dosa.

"Ke--kenapa kamu bisa tahu aku ada di sini?" Aku celingukan barangkali Mama masih ada di sekitar sini.

"Seharusnya, aku yang bertanya padamu. Kenapa kamu sembunyikan semuanya dariku?"

"Apa maksudmu?"

"Soal Ibumu."

"Oh, soal Ibuku. Baiklah akan kuceritakan nanti, masuk dulu yuk," ajakku lalu memberikan ruang untuk dia masuk.

"Ini buat kamu sama Ibumu," ujarnya lalu meletakkan bingkisan di atas meja berwarna hitam itu.

"Harusnya nggak usah repot-repot," ucapku sungkan.

"Nggak merasa repot, kok. Aku ingin kamu dan Ibumu selalu sehat. Ini adalah buah-buahan serta camilan."

"Ya udah deh. Makasih ya." Aku menerima bingkisan tersebut.

"Aku bikinin minum dulu ya."

"Oke," jawabnya.

Aku berlalu ke dapur untuk membuatkan teh manis hangat untuknya.

"Ini diminum dulu." Aku meletakkan cangkir teh di hadapannya.

"Kalian sudah makan siang atau belum? Kalau belum kita makan di luar, yuk."

"Sayang sekali, kami baru saja selesai makan siang."

"Kenapa aku gak diajak? Kenapa kamu nggak nungguin aku sih?"

"Mana aku tahu kamu mau ke sini. Lagipula makanan ini mungkin gak level sama kamu."

"Kamu selalu saja begitu, mentang-mentang aku anak orang kaya," cebiknya.

"Ish, ya sudah, ya sudah, nanti aja lain waktu."

"Au ah!" Dia memalingkan wajahnya mirip seperti anak kecil yang sedang merajuk dengan tangan yang dilipat di dada.

"Oh ya, kamu belum jawab pertanyaan aku. Dari mana kamu tahu aku pindah kosan dan juga soal Ibuku?"

"Kamu lupa ya. Aku punya anak buah yang bisa melacakmu dengan cepat."

"Aku kecewa, kenapa kamu nggak jujur sama aku?"

"Aku minta maaf. Aku cuma ingin hidup nyaman bersama Ibu."

"Kamu juga pasti tahu 'kan tentang Ibuku?"

"Ya, kenapa dia bisa ada di sana?"

Aku menghela nafas berat dan membuangnya kasar.

"Kisah hidupnya sama sepertiku."

"Apa?! Apa kamu tahu siapa yang melakukan itu?"

"Suaminya, Mama Mayang yang pertama," lirihku.

"Yang benar kamu, Lu? Ini gila!"

"Sssttt!"

"Jangan kencang-kencang ngomongnya, nanti Ibuku dengar!" Aku menepuk dengan keras lengannya yang langsung membuatnya mengaduh.

"Aw! Iya, iya, aku minta maaf."

"Aku tak menyangka hidup kalian serumit itu. Sudahlah, kamu terima saja tawaranku. Kamu dan Ibumu terjamin hidupnya olehku. Bukan hanya itu kalian juga akan aman dan nyaman." Dia tersenyum manis.

"Aku benar-benar minta maaf. Pikiranku belum ke sana."

"Apa Karena kamu belum bisa melupakan, Jonathan?"

"Tidak, bukan itu. Dia sekarang sudah bahagia.

Sebentar lagi laki-laki itu akan menikahi kekasihnya. Aku tahu itu semua dari Mega yang selalu up to date memberitahukan aku kabar tentang Jonathan meskipun aku tidak memintanya.

"Benarkah itu? Kapan? Terus, kamu mau datang?"

"Aku tidak tahu, mau datang atau tidak. Kalau aku pergi, Ibu sendirian di rumah. Saat aku meninggalkannya untuk bekerja saja, rasanya hatiku gak tenang."

"Iya juga sih."

"Ya, sudah. Kalau begitu, kamu gak usah datang."

"Hem." Kalau aku gak datang, nanti dia pasti mikirnya aku belum move on. Huh. Simalakama deh.

"Aku minta maaf ya, sudah lancang mencari tahu info tentang kamu. Habisnya aku kangen sama kamu."

"Padahal kan kamu bisa menanyakan langsung sama aku."

"Iya sih benar."

"Lalu?"

"Apa kamu lupa, kamu ganti nomor ponselmu dan tidak memberitahuku!"

"Oh iya, aku lupa. Maaf ya," jawabku sambil tepuk jidat.

"Artinya, sekarang kamu benar-benar menjauhi semua orang."

"Ya, seperti yang kukatakan barusan. Aku cuma ingin memberikan kenyamanan pada Ibu. Hanya Mega saja yang tahu."

"Emosinya masih belum stabil."

"Tolong, kalau kamu butuh sesuatu jangan sungkan sama aku. Kamu juga jangan memutuskan pertemanan sama aku dong, aku tuh kangen sama kamu. Jangan mentang-mentang kamu nggak mau nikah sama aku, deh!"

"Geer banget."

"Aku bener-bener gak sengaja."

"Ibu, aku pamit keluar sebentar ya."

"Mau ke mana, Nak? Jangan tinggalin Ibu."

"Enggak, aku gak akan pernah ninggalin Ibu. Aku mau pamit ke Apotek beli vitamin buat, Ibu. Sebentar aja, gak apa-apa, kan?"

"Jangan lama-lama, ya." Ibu mengeratkan tangannya di lenganku.
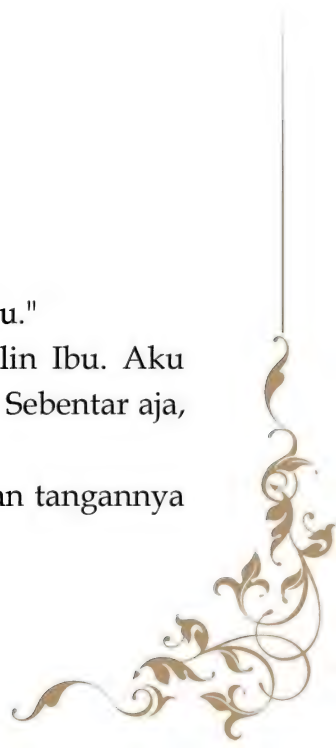
Aku mengusap tangan Ibu dengan lembut lalu menggeleng pelan.

"Aku gak akan lama, kok. Aku cuma beli multivitamin. Ibu mau kubelikan makanan apa?

"Martabak manis? Em, sate atau bakso?"

"Ibu mau martabak aja."

"Ya, sudah. Nanti, Lulu akan bawakan ya. Sekarang Ibu di kamar aja, sambil nonton televisi." Ibu mengangguk kemudian aku menghidupkan televisi dan mencari acara dangdut.

"Hati-hati ya, Nak."

"Lulu akan hati-hati." Aku meyakinkan Ibu.

"Kalau ada yang datang ke sini. Ibu jangan bukakan pintu ya."

Ibu mengangguk, mengiyakan.

"Lulu, pamit dulu."

Ibu menatapku dengan tatapan sendu. Dia selalu tidak mau ditinggalkan olehku, kecuali saat bekerja baru dia mengerti.

Maafkan aku, Bu. Aku harus menyelesaikan ini. Aku tidak mau Mama terus mengganggu kita berdua.

Aku memencet bel rumah besar itu.

Bik Asih membukakan pintu. Tumben sekali wanita itu belum pulang selepas Maghrib.

Matanya berbinar ketika melihatku kemudian dia memelukku.

"Ya Allah, Non Lulu ke mana aja? Kenapa baru ke sini? Bibik kangen."

"Sama Bik, aku juga kangen sama Bibik."

"Non Lulu, sehat-sehat aja, kan?"

"Saya sehat, Alhamdulillah. Bagaimana dengan Bik Asih, sehat?"

"Saya juga sehat, Non. Alhamdulillah."

"Non, mau balik ke rumah ini?" Aku menggeleng sambil tersenyum tipis.

Hatiku berkata, aku tidak akan pernah menginjakkan kakiku lagi di sini setelah ini.

Tak lama kemudian Mama keluar dari kamar.

"Siapa itu, Bik?"

"Ini, Nya, Non Lulu."

Bik Asih menyingkir lalu Mama menatap sinis ke arahku sambil melipat kedua tangan di dadanya.

"Mau apa kamu ke sini?"

"Apa maksud Mama datang ke kontrakan kami?"

"Apa mau Mama sebenarnya?"

"Mama tidak suka melihat Ibu sembuh?"

"Keterlaluan!"

"Itu tidak penting," sarkasnya pongah.

"Aku tahu, Mama sangat benci Ibu."

"Sadar, Ma. Itu bukan kesalahan Ibu."

"Tetap saja, Ibumu juga bersalah."

"Aku cuma ingin memberitahu sesuatu."

"Kau mau tahu siapa Ayahmu? Kau ingin tahu bukan di mana dia berada?"

"Dia adalah dokter Hermawan."

Aku terkejut mendengar ucapannya.

"A--apa maksud Mama?"

"Tidak! Mama pasti bohong."

"Heh. kalau bukan dia yang melakukan itu, lalu untuk apa dia mengobati serta membiayai Ibumu selama di rumah sakit jiwa, pikir dong!"

"Jadi, dokter Hermawan adalah Papaku?"

Tidak bisa dipercaya!

Aku harus meminta penjelasannya.

POV HERMAWAN
BAB 17

POV Hermawan.

Masa lalu itu terus menggerogoti jiwa dan raga ini, membuat hidupku serasa tak berarti. Bagaimana bisa aku menjalani kehidupan dengan bahagia di atas penderitaan Anggun dan putrinya yang tidak tahu kebenaran tentang dirinya serta keberadaan Ibu kandungnya. Entah apa jadinya jika sampai Lulu tahu jika Mayang, bukan Ibu kandungnya. Ini adalah bom waktu, yang kapan saja bisa meledak dan memporak-porandakan hatinya.

Aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri dari dulu hingga kini. Rasa bersalah itu terus menghantui.

Karena aku, Anggun menjadi gila. Seandainya saja waktu itu, aku bisa menahan diri. Tentu semuanya tak akan seperti ini.

Aku bersyukur anakku tumbuh dengan baik bersama Tantenya. Namun, sayangnya aku tidak bisa sama sekali menyentuhnya.
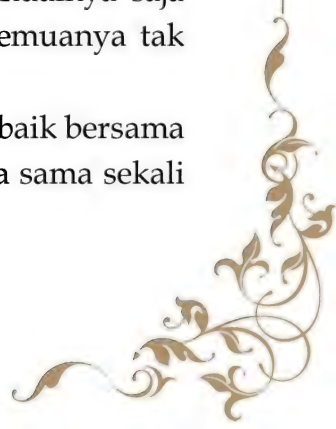
Maafkan Papa, Nak. Ini semua salahku.

Mengingat waktu puluhan tahun silam. Aku seperti melihat kembali awal mula penderitaan untuk Anggun dan putrinya.

Sedari dulu, semenjak berpacaran dengan Mayang, aku memang sudah mengagumi Anggun.

Saat itu dia masih duduk di bangku sekolah SMA.

Dua bersaudara itu sudah tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Kedua orang tua mereka sudah meninggal dunia karena sakit dan terlambat mendapatkan pertolongan karena ketiadaan biaya.

Dan itulah sebabnya, mengapa Mayang sangat berkeinginan menjadi seorang dokter dan bertekad tak akan membeda-bedakan pasiennya. Baik itu kaya, maupun miskin. Itulah mimpinya. Hal itu juga yang menjadi sebab, aku jatuh cinta padanya.

Mayang seorang pekerja keras, aku suka itu.

Akhirnya kami sama-sama meraih impian menjadi seorang dokter, jika aku memilih spesialis mata, berbeda dengan Mayang. Dia menjadi seorang dokter spesialis jantung.

Aku berhasil dengan dukungan orang tuaku yang kaya, sedangkan Mayang mendapatkannya dari beasiswa.

Dia juga bekerja paruh waktu untuk membiayai sekolah adiknya serta kebutuhan sehari-hari mereka.

Setelah pacaran cukup lama, kami menikah dan tinggal di rumah yang aku belikan untuk Mayang. Kedua orang tuaku sangat menyayangi mereka berdua.

Waktu itu, di luar sedang turun hujan. Aku baru pulang dari rumah sakit sedangkan Mayang, dia belum pulang.

Tak sengaja saat aku melewati kamar Anggun yang pintunya sedikit terbuka. Ternyata sang empunya sedang tertidur pulas di dalamnya.

Awalnya aku hanya ingin menutup pintu tersebut. Akan tetapi, wajah lugu itu membuat darahku berdesir hebat. Apalagi ditambah rasa dingin yang menusuk tulang karena bajuku agak basah karena terkena air hujan ketika hendak masuk ke mobil saat di parkiran rumah sakit.

Entah setan dari mana, bukannya pergi menjauh, aku justru malah masuk dan menutup pintu.

Aku mendekatinya pelan-pelan, membelai rambutnya dengan lembut.

Kudekatkan wajahku ke wajahnya.

Gadis itu tersentak, ia berusaha mendorong tubuhku sekuat tenaga, tetapi sia-sia karena tenagaku jelas lebih kuat darinya.

Dia menjerit kencang, minta tolong, memohon agar aku melepaskannya, tapi setan telah menguasai diriku, menghilangkan akal sehatku. Apalagi di luar sedang turun hujan.

Aku mengikat kedua tangannya menggunakan dasi lalu melancarkan aksi.

Aku tidak menyangka, ternyata gadis itu masih perawan saat aku menyentuhnya.

Itu artinya, aku lelaki beruntung yang mendapatkan mahkotanya. Sekilas ada rasa bangga dalam diri ini.

Itu artinya, dia tidak seperti gadis-gadis lainnya yang rela memberikan tubuhnya untuk sang kekasih pujaan hati.

Melihat darah itu aku benar-benar merasa bersalah, tapi tidak bisa membohongi diri sendiri yang sangat menikmatinya.

Gadis itu terus saja menangis sesenggukan. Setelah menyelesaikan hasratku. Aku membuka ikatan dasi itu.

"A--aku minta maaf, Anggun."

"Aku akan bertanggung jawab atas apa yang telah kuperbuat."

Dia menutup telinganya lalu berteriak, "Pergiii! pergi kau dari sini, pergiii!"

"Laki-laki jahat! Kau bajingan!"

Saat aku sedang berusaha menenangkannya, tiba-tiba pintu dibanting dengan keras.

"Mayang?"

Wanita itu tergugu menatapku yang masih tanpa sehelai benang.

Aku menelan saliva. Tuhan, aku harus bagaimana?

"Kamu jahat, Mas!"

"Apa yang kau lakukan dengan Adikku, hah?!" Dia menamparku dengan keras. Aku tak melawan. Aku tahu, aku salah. Aku sudah menyakitinya. Aku sudah menodai pernikahan kami.

"Dan kamu! Kamu pasti yang menggodanya kan?!" Mayang dengan membabi buta menamparnya lalu menjambak rambutnya. Dia seperti orang yang kesetanan.

"Mayang, sudah, itu bukan salahnya. Itu salahku, aku khilaf," lirihku sambil berusaha menjauhkannya dari Anggun.

"Kamu benar-benar keterlaluan, Mas! Tak usah kamu bela wanita jalang itu!"

"Kau ... aku ingin kita cerai!" tunjuknya dengan wajah murka padaku. Air mata terus berderai membasahi pipinya. Tangisannya dan Anggun saling bersahutan. Oh, Tuhan. Apa yang aku lakukan. Aku sudah menghancurkan hati mereka.

"Mayang, tolong jangan seperti itu, jangan lakukan itu, aku akan bertanggung jawab dan menikahi adikmu." Aku berusaha meraih tangannya. Namun, ia menepisnya kasar.

"Cih, aku tak sudi!"

"Pakai pakaianmu sekarang juga dan pergi dari rumah ini! Pergiii!"

Tuhan, bagaimana ini?

Dengan segera aku memakai pakaianku.

Aku tidak menyangka akhirnya akan seperti ini. Aku juga terpaksa tidak bisa bertanggungjawab pada Anggun karena mereka sama-sama menolak.

Akhirnya kami resmi bercerai bahkan yang membuat aku tersentak, Mayang bilang padaku, Anggun dimasukkan ke rumah sakit jiwa.

Tak lama kemudian kudapatkan kabar, bahwa Anggun tengah mengandung. Ya, mengandung anakku. Aku ingin merawatnya. Namun, Mayang tidak menyetujuinya. Dengan terpaksa aku harus merelakan putriku dirawat olehnya. Kedua orang tuaku tidak tahu tentang peristiwa pilu itu. Mereka hanya tahu jika Anggun, gila setelah diperkosa. Anggun tak kuat dengan cibiran Mayang dan teman-teman sekolahnya.

Untuk menebus rasa bersalahku, aku sering mengunjunginya untuk mengetahui keadaannya. Aku yang membayar biayanya selama dia di rumah sakit jiwa.

Keadaannya sungguh memilukan. Dia terus berusaha untuk bunuh diri sampai akhirnya mereka terpaksa mengikat tangannya.

Aku ingin mengobatinya. Namun, aku bingung, dia pasti tidak akan menerimaku.

Akhirnya aku membiarkannya.

Aku selalu melihat anakku dari kejauhan.

Dia tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik jelita.

Dia menuruni kecantikan Ibunya. Akan tetapi, yang membuat aku lebih terkejut wajahnya itu, mirip denganku.

Seiring berjalannya waktu aku membiarkan kumis dan jenggot tumbuh subur di wajahku. Aku sengaja melakukan itu.

Aku ingin dekat dengan anakku, tetapi aku bingung bagaimana caranya. Sedangkan jika aku bertemu secara baik-baik, Mayang pasti tidak akan setuju.

Suatu hari aku melihat ia menangis dan keluar dari rumah itu dengan menggeret sebuah koper.

Ada apa dengan anakku? Kenapa dia menangis dan kenapa dia pergi dari rumah itu? Berbagai pertanyaan memenuhi benakku.

Aku melihat dia menaiki taksi kemudian aku mengikutinya.

Dia menemui kekasihnya di sebuah taman lalu mereka pergi ke apartemen laki-laki itu.

Siangnya mereka pergi menuju ke sebuah kontrakan. Kenapa? Kenapa anakku ingin tinggal di kosan? Apa yang menjadi sebab pertengkaran mereka sehingga anakku harus keluar dari rumah?

Aku bertanya pada Mayang pun dia tak mau menjawabnya. Dia amat membenciku.

Sorenya kekasih anakku itu datang lagi. Namun, seorang pria menghentikan langkah mereka.
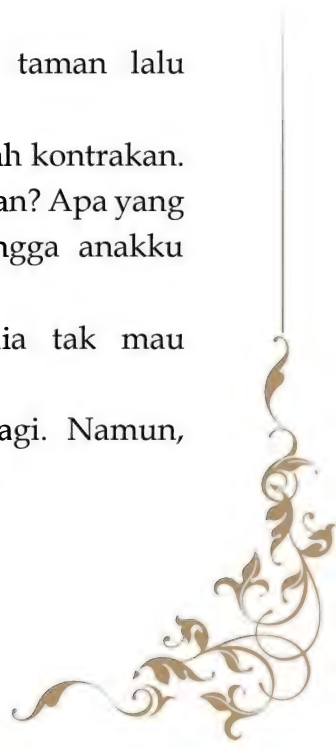
Aku terus memperhatikan dan mendengarkan percakapan di antara mereka.

Bedebah kau, Santoso! Awas saja kau. Aku tidak akan tinggal diam. Dia sudah membuat sepasang kekasih itu bertengkar. Siapa yang melakukan itu pada anakku?

Karena otakku buntu akhirnya aku memutuskan untuk menemuinya di suatu sore. Aku harus tahu. Siapa yang melakukan itu.

Kubilang padanya bahwa akan mempertemukan dia dengan Ibunya. Awalnya dia tidak percaya. Aku mengerti tidak mudah untuknya percaya pada orang asing. Aku memberikan kartu nama kemudian dia menerimanya dengan ragu. setelah itu aku pergi menuju ke jalan gang.

Aku mengintip dari balik bangunan minimarket itu. dia masukkan kartu namaku ke dalam dompetnya lalu pergi kembali ke kosannya.

Akhirnya dia menemuiku di rumah sakit milikku. Ada perasaan senang yang tak bisa terlukiskan, tetapi aku juga harus menahan diri serta harus bersikap biasa saja. Aku mengajaknya ke rumah sakit jiwa, tempat Ibunya berada.

Sayang sekali ketika aku bertanya alasan dia pergi dari rumah itu, dia tak mau menjawabnya. Pasti ada sesuatu yang dia sembunyikan.

Dia begitu terkejut melihat keadaan Ibunya. Anggun melihat Lulu seperti sedang melihatku. Wanita itu berteriak histeris.

Kuajak Lulu pulang, tapi dia menolak.

Aku pura-pura pulang duluan padahal tidak, aku kembali memperhatikannya dari kejauhan.

Aku sering mengawasinya jika ia sedang di luar rumah. Jika aku sedang ada kesibukan, maka aku akan menyuruh anak buahku yang melakukan.

Akhirnya aku tahu dari anak buahku, bahwa Santoso telah menodai Lulu.

Sialan laki-laki itu! Aku sangat murka. Awas saja dia. Dia tak akan bisa lolos dariku. Akan kubuat laki-laki itu menyesal karena telah berani melakukan itu pada anakku.

Suatu waktu Lulu sedang melancarkan aksinya, yaitu balas dendam terhadap apa yang dilakukan Santoso terhadapnya.

Namun, hal itu gagal karena secara tiba-tiba Santoso datang untuk menyelamatkan putrinya.

Kali ini dia berhasil menyelamatkan putrinya, tapi lain kali, tidak akan kubiarkan lolos. Aku menyeringai, mengepalkan tangan.

Beberapa hari kemudian aku menyuruh anak buahku untuk melakukan hal itu kepada putrinya Santoso satu-satunya. Kuingin dia merasakan apa yang aku rasakan, bukan hanya anakku yang merasakan hancur, tapi aku juga merasa hancur karena masa depan Lulu direnggut olehnya.

Akhirnya, putrinya merasakan apa yang, anakku rasakan. Hahaha.

Namun, sialnya dia malah menuduh, Lulu yang melakukan itu.

Beruntung anakku tak pernah lepas dari pengawasanku.

Hari itu Santoso berniat untuk membunuhnya.

Setelah aku mengalahkan laki-laki itu, aku pun menyuruh Lulu untuk meninggalkan keluarganya dan tidak berhubungan lagi dengan mereka.

Syukurlah dia menurut padaku.

Waktu yang berlalu terasa begitu cepat. Di saat aku dan anakku lebih dekat, di saat itu juga aku harus menjauhinya karena kondisi kejiwaan Ibunya berangsur membaik.

Aku pamit padanya untuk pergi ke luar pulau Jawa.

Dengan berat hati aku terpaksa melakukan ini.

Anakku terlihat sedih ketika melepas kepergianku, meskipun begitu ia tak bisa menutupi semburat kebahagiaan karena Ibunya sudah banyak mengalami perubahan.

Pagi ini saat aku tengah membaca koran, aku dikejutkan dengan suara lantang yang memanggilku untuk keluar.

Astaga! I--itu suara, anakku, Lulu.

"Hermawan! Keluar kau, bajingan!"

Aku membuka pintu dengan ragu. Aku yakin dia sudah mengetahui semua tentangku.

Gadis itu menangis dengan napas yang memburu. Wajahnya menunjukkan kemarahan yang teramat sangat padaku.

"Dasar pembohong!"

"Maaf."

"Maafkan, Papa." Aku menunduk, tak sanggup menatap mata itu.

"Aku pasti akan memasukkanmu ke penjara. Dasar laki-laki pengecut!"

POV MAYANG
BAB 18

Putri Mayangsari, itu adalah namaku.

Anggun Salsabila, adalah nama adikku.

Di Jakarta ini, kami tinggal berdua dan sudah tidak punya siapa-siapa.

Kedua orang tua kami meninggal saat aku masih duduk di bangku sekolah SMA.

Bapak meninggal karena serangan jantung, sebulan kemudian Ibu juga meninggal dunia.

Setelah itu aku yang mengambil alih tugas Bapak, menjadi tulang punggung keluarga membiayai kehidupan kami berdua.

Aku bersyukur diberikan otak yang cerdas oleh Tuhan. Pada saat aku lulus sekolah SMA, aku mendapatkan beasiswa untuk meraih mimpiku menjadi seorang dokter.

Hermawan Adiputra, aku bertemu dengannya tak sengaja saat kami sama-sama sedang berteduh dari air
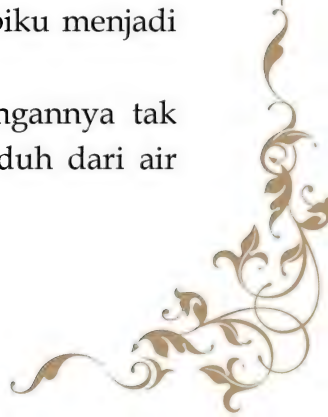
hujan. Waktu itu aku pulang setelah kuliah dan akan pulang menggunakan bis Transjakarta.

Pria itu terus saja memandangku sampai aku salah tingkah dibuatnya.

Akhirnya kami duduk berdampingan dan mengobrol panjang lebar. Dari situlah benih-benih cinta mulai tumbuh di hati kami. Seiring berjalannya waktu, kami semakin dekat hingga akhirnya memutuskan untuk berpacaran.

Setelah meraih gelar dokter kami memutuskan untuk menikah. Lebih tepatnya dia yang ingin agar kami cepat-cepat menikah.

Namun, dia tidak membatasi keinginanku untuk tetap bekerja sebagai dokter karena dia tahu itu adalah cita-citaku.

Keluarganya sangat baik kepadaku dan adikku, meskipun mereka tahu, kami adalah anak yatim piatu.

Dan yang membuat aku sangat senang, mereka sangat mendukung hubungan aku dengan Mas Hermawan.

Kami menjalani pernikahan yang bahagia.

Kami tinggal bertiga dengan adikku yang masih duduk di bangku sekolah SMA. Untuk bersih-bersih ada pembantu yang bekerja dari pagi hingga sore hari.

Pernikahan kami baik-baik saja. Hampir tidak pernah ada pertengkaran. Hanya saja sampai berusia tiga tahun kami belum diberikan kepercayaan untuk mendapatkan momongan.

Mas Hermawan sempat menyuruhku untuk berhenti bekerja agar kami bisa segera mendapatkan keturunan. Akan tetapi, aku bersikeras ingin tetap bekerja. Akhirnya dia pun pasrah, tidak lagi memaksa.

Malam itu aku pulang ke rumah, mendapati mobilnya sudah terparkir di garasi.

Aku tersenyum karena melihat cuaca yang sangat mendukung.

Kebetulan juga, aku baru saja membeli lingerie.

Aku sengaja mampir ke toko dulu tadi.

Meskipun badan dalam keadaan lelah, tapi aku tidak pernah menolak keinginannya. Mas Hermawan sangat menyukai hujan.

Dia bahkan bisa melakukannya beberapa kali dalam semalam.

Aku masuk ke dalam rumah. Aku terkejut mendengar teriakan Anggun dari dalam kamar.

Ada apa dengan adikku? Kenapa dia teriak histeris? Apa ada yang mengganggunya?

Ke mana Mas Hermawan? Mobilnya ada di sini, tapi orangnya gak kelihatan. Apa dia sedang tidur? Rasanya tidak mungkin, jika dia tak mendengar teriakan Anggun yang begitu kencang.

Dengan langkah cepat aku menuju kamar. Aku terhenyak, sesaat sebelum membuka pintu, terdengar suara Mas Hermawan ada di dalam sana.

Seketika paper bag berwarna merah muda itu jatuh dari tanganku.

Dengan air mata yang berlinang aku membuka pintu, membantingnya dengan kasar.

Terlihat pemandangan yang sangat menyayat hati. Bagaimana bisa suami yang sangat aku cintai sedang berada di samping adikku dalam keadaan tanpa ada sedikitpun kain yang menempel ditubuhnya.

Aku sangat marah.

Apa yang telah mereka lakukan selama ini di belakangku?

Tamparan demi tamparan keras mendarat di wajah Mas Hermawan hingga menimbulkan bekas kemerahan.

Aku geram.

Lelaki itu diam saja tanpa perlawanan. Pasti karena dia mengakui dosanya.

Setelah puas, aku beralih pada adikku dan menyiksanya.

Yang lebih menyakitkan lagi, Mas Hermawan justru membela gadis itu.

Aku sangat murka kepada laki-laki itu dan memutuskan untuk minta cerai.

Dia merayuku dan berjanji akan bertanggungjawab pada adikku, tapi juga tidak mau bercerai denganku. Jelas saja aku menolak. Lucu sekali, adikku, maduku, begitu? Haruskah aku membuat cerita dari kisah ini dengan judul, Adikku, maduku?

Pasti akan disukai banyak pembaca di berbagai platform kepenulisan.

Keterlaluan! dia anggap aku apa?

Tanpa tedeng aling-aling lagi aku langsung mengusirnya. Tidak sudi aku dimadu, apalagi dia adalah adikku.

Setelah kepergian laki-laki itu, aku membiarkan Anggun sendirian di kamar. Aku tak peduli meski dia terus menangis, menangis dan menangis.

Seharusnya aku yang terus menangis karena akibat perbuatan mereka, rumah tanggaku hancur berantakan.

Paginya, seperti biasa aku tetap bekerja ke kantor.

Aku langsung mengurus berkas surat perceraian kami. Aku tidak mau berlama-lama lagi, untuk apa juga.

Teman-teman Anggun bertanya tentang gadis itu padaku. Kenapa dia tidak masuk sekolah selama seminggu.

Kujawab saja karena dia di perkosa.

Saat mereka bertanya oleh siapa, aku bilang tak tahu.

Dan itu adalah hukuman untuknya.

Kubiarkan dia berusaha bangkit sendiri. Akhirnya dia mau pergi ke sekolah. Aku tetap memberikan uang saku padanya. Namun, aku sama sekali tidak mau berbicara padanya.

Hari itu aku amat kesal dan mencaci maki dia karena teringat kejadian itu.

"Dasar wanita sundal, untuk apa kau pergi ke sekolah? Sebaiknya kau pergi saja ke sana, ke tempat prostitusi dan merayu laki-laki!"

Biasanya gadis itu akan langsung menangis. Dasar cengeng!

Ternyata di sekolah pun dia dibully oleh teman-temannya. Ada rasa puas di hati ini.

Hati nurani berkata, aku kasihan padanya, tetapi keegoisanku menentang itu semua.

Baru beberapa hari sekolah, gadis itu tidak mau kembali masuk sekolah.

Terang saja aku marah.

"Aku lelah bekerja untuk membiayaimu agar menjadi orang pintar, bukan untuk menjadi wanita yang pandai merayu suami orang!"

"Terus sekarang kamu memutuskan untuk berhenti sekolah. Mau jadi apa kamu, hah?!" Aku menatapnya nyalang sembari berkacak pinggang.

"A--ku malu, Kak." Anggun tertunduk lesu di atas tempat tidurnya.

"Oh, masih punya malu ternyata. Terserahlah!"

Setelah itu tidak ada percakapan lagi di antara kami.

Aku sudah lelah bicara panjang lebar, agar dia mau sekolah, tapi tetap saja tidak mau.

Kubiarkan saja dan menarik uang sakunya.

Setiap hari kerjanya hanya di kamar.

Melamun dan melamun, semua itu aku tahu dari laporan pembantuku.

Hingga pada akhirnya gadis itu sering tertawa sendirian, berbicara sendiri lalu menangis sesenggukan. Aku mulai ketakutan.

Tak hanya itu, berulangkali aku maupun pembantuku memergokinya melakukan percobaan bunuh diri.

Mulai dari pisau yang ia goreskan ke lengannya kemudian berusaha terjun dari lantai dua. Bukan cuma itu, suatu waktu aku juga memergokinya membawa tali ke pohon mangga yang ada di belakang rumah.

Aku sudah tidak sanggup lagi mengurusnya. Aku kewalahan.

Akhirnya aku membawanya ke rumah sakit jiwa.

Setengah bulan kemudian pihak rumah sakit mengatakan bahwa Anggun tengah berbadan dua.

Semakin perih dan sakit hati ini kurasakan.

Tiga tahun aku menanti momongan, tapi dia yang hanya satu kali langsung hamil.

Aku tahu dia baru pertama kali melakukannya karena pada kejadian itu aku melihat darah segar berada di sprei.

Setelah anak itu lahir mau tak mau aku yang mengurusnya. Meskipun Mas Hermawan ingin mengambil alih, tapi aku dengan tegas melarang. Dia bisa hidup bahagia dengan kehadiran anak ini, tetapi aku justru akan hidup menderita. Tidak bisa, dia yang harus menderita, bukan aku.

Aku memutuskan untuk menyembunyikan identitas Anggun dan mengatakan bahwa dia adalah anakku serta Papanya pergi dengan wanita lain.

Dia selalu bertanya kenapa dia tidak mirip denganku, jelas saja karena wajahnya mirip laki-laki itu.

Aku trauma dengan yang namanya pernikahan hingga puluhan tahun. Hingga akhirnya aku kembali menikah dengan seorang laki-laki yang bernama Santoso Aji. Pria yang tampan dan mapan juga mampu membuat jiwaku kembali bergelora.

Kami pertama bertemu waktu ketika aku yang tengah terburu-buru tak sengaja menabraknya.

Ia sedang mengantarkan anaknya untuk berobat karena sedang tidak enak badan.

Setelah kejadian itu kami dekat dan beberapa bulan kemudian kami menikah.

Dia sangat berbeda dari kebanyakan pria yang mendekatiku. Dia sangat gigih dalam mengejarku. Padahal aku seringkali menolaknya ketika dia mengajak bertemu.

Dengan penuh pertimbangan aku menerima pinangannya. Namun, hal yang aku takutkan akhirnya kembali terjadi setahun kemudian setelah pernikahan kami.

Hari itu saat menikmati sarapan pagi, Lulu tiba-tiba mengatakan bahwa dia telah dinodai oleh Santoso sang Ayah tiri.

Aku langsung naik pitam. Aku tidak percaya Santoso melakukan itu padanya, kecuali jika dia yang menggodanya sama seperti Ibunya dulu yang menggoda Mas Hermawan.

Aku minta bukti padanya, tapi dia tidak bisa membuktikan perkataannya. Jelas sekali dia hanya ingin menghancurkan keluarga kami. Dia siap divisum, tapi Mas Santoso meyakinkan aku bahwa bisa saja anak itu sengaja melakukannya dengan orang lain lalu menuduhnya agar kami berpisah. Itu masuk akal menurutku.

Aku yang dilanda amarah tidak bisa mengendalikan emosi dan mengatakan bahwa ia bukanlah anakku. Dia persis seperti Ibunya.

Dia terkejut, menganggap aku berbohong.

Dan dia bertanya di mana keberadaan Ibunya. Heh! sampai mati pun aku tidak akan pernah beri tahu.

Aku langsung mengusirnya dari rumah.

Aku tidak mau berurusan lagi dengannya. Sudah cukup selama ini aku merawatnya. Andai saja aku tahu akan kembali terjadi hal seperti ini. Mungkin aku sudah membunuhnya.

Aku mendengar kabar dari Santoso bahwa dia sudah mendapatkan kontrakan.

Pada malam harinya aku mengantarkan UUmobil miliknya, aku tidak sudi barang-barang miliknya masih ada yang tertinggal di rumah ini.

Mas Hermawan menanyakan padaku, kenapa kami bertengkar dan Lulu keluar dari rumah ini.

Aku tidak mau menjawab pertanyaannya.

Biarkan saja dia cari tahu sendiri. Aku tidak peduli.

Beberapa bulan kemudian aku mendengar kabar yang mengejutkan dari seseorang yang dekat dengan Mas Hermawan sekaligus menjadi mata-mataku untuk mengetahui pergerakan lelaki itu.

Ternyata laki-laki itu memberitahukan semuanya pada Lulu dan tak hanya itu lelaki itu juga memberikan pengobatan pada Anggun karena permintaan anaknya. Akan tetapi, dia tetap tidak berani jujur pada anaknya bahwa dialah, Papanya.

Aku memutuskan untuk pergi ke kontrakan itu dan menemui Anggun. Rasanya aku tidak rela jika Anggun sembuh dari gangguan jiwa. Aku takut jika suatu hari nanti mereka akan bersatu.

Sesungguhnya aku tak rela, melihat dia dengannya, sungguh hati terluka. Meskipun ada Santoso di sini, sejujurnya aku masih mencintai Mas Hermawan.

Aku memutuskan untuk menghancurkan mereka.

Aku memberitahu Lulu bahwa Papa yang selama ini dicarinya adalah dia yang begitu dekat dengannya, yang telah banyak membantunya. Ya, dia adalah Hermawan Adiputra.

Awalnya dia tak percaya, tapi aku meyakinkannya. Terlihat jelas kilat kebencian di matanya.

Aku senang melihat kalian menderita.
Lihat saja, apa yang akan kulakukan.
Banyak kejutan yang akan menanti kalian.

POV SANTOSO
BAB 19

Sejujurnya, hal yang membuat aku bersemangat mengejar Mayang adalah anaknya, Lucia Andara.

Sungguh ia sangat cantik bagai bidadari yang baru turun dari surga.

Tadinya aku hanya ingin berteman saja dengan Mayang. Akan tetapi, saat aku menemuinya di ruangannya untuk mengajak makan siang, aku melihat sebuah pigura foto dirinya bersama anaknya yang cantik jelita terpajang di meja kerja.

Aku langsung terpesona dan punya ide gila.

Aku jadi ingin mendapatkannya. Akhirnya aku memutuskan untuk menikahi Mayang, karena dengan aku menikahi wanita itu, maka aku bisa melihat gadis cantik itu setiap hari dan merayunya untuk kujadikan istri. Susah payah aku mengejar Mayang. Akhirnya bisa kudapatkan. Aku berhasil meyakinkan Mayang, bahwa aku akan menjadi suami yang terbaik untuknya.
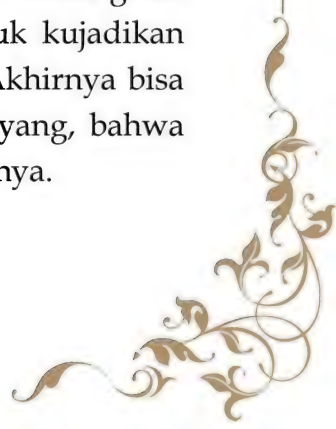
Satu hal yang aku gak suka dari wanita itu adalah sok jual mahal. Sama seperti Samantha, dia tak mau kumadu, jadinya sampai sekarang belum laku. Alasan aja, gak mau nikah lagi biar fokus jagain Ocha, padahal pasti karena gak ada yang mau. Dasar wanita sombong!

Setiap hari aku selalu membayangkan Lulu, aku ingin mencicipi tubuh indah itu, mencium wajah cantiknya sepuasku.

Setiap aku melihat fotonya, libidoku selalu bangkit dan bergelora.

Aku mulai mendekati gadis yang bernama Lulu itu.

Dia cukup baik, saat pertama kali kami berkenalan.

Aku juga menawarkan pekerjaan dengan posisi yang bagus untuknya di perusahaan. Namun, sayangnya dia menolak. Padahal aku berharap dengan cara itu kami bisa lebih dekat dengan cepat.

Aku sangat kesal, tapi kusembunyikan. Tenang, Santoso. Masih ada banyak jalan menuju roma.

Baiklah, jika cara yang baik tidak bisa, aku akan menggunakan cara yang kasar untuk mendapatkannya, aku akan menunggu di waktu yang tepat.

Malam itu Mayang mengabariku akan pulang telat. Dia bilang akan melakukan operasi pada pasiennya.

Dia juga menitipkan Lulu padaku. Tentu saja, aku akan menjaganya dengan segenap jiwa dan raga plus memberikan kehangatan untuknya. Hahaha.

Jam tujuh malam, biasanya anak gadis itu sedang santai di kamarnya setelah makan malam.

Perlahan, aku membuka pintu kamar.

Dia sedang tiduran, membelakangi pintu dan terlihat headset terpasang ditelinganya. Bagus, itu artinya dia sedang mendengarkan musik dan tidak tahu kalau aku masuk.

Aku tutup pintu perlahan lalu menguncinya.

Aku berjalan mendekati ranjang king size itu.

Mata itu sedang terpejam karena fokus mendengarkan musik.

Aku duduk di tepi ranjang, mengelus lengannya yang mulus.

Dia terperanjat, langsung terduduk, menarik headset dari telinganya dengan kasar.

Aku tersenyum manis melihat wajahnya yang penuh ketakutan dan keterkejutan.

"Papa, mau apa ke sini?"

"Keluar, Pa! Jangan macam-macam ya!"

Aku tertawa.

"Aku sengaja masuk ke sini. Kalau aku tidak mau keluar, kamu mau apa?" Aku menantangnya.

Matanya melotot. " Apa?!"

"Apa maksud, Papa?"

"Maksudnya sudah jelas."

"Papa sudah lama menunggu waktu ini. Ayolah, ke sini, Sayang." Aku menepuk dadaku agar dia menghambur memelukku.

Namun, dia malah menghindar.

"Jangan, Pa. Lulu mohon."

"Ayolah, Sayang, kamu pasti akan menikmatinya. Percaya sama Papa. Itu gak akan sakit. Papa akan melakukannya dengan sangat lemah lembut," rayuku seraya meraih jemari tangannya, tetapi dia menepisnya kasar.

"Tidak! Aku tidak mau melayani nafsu bejatmu!" hardiknya penuh emosi dan itu membuat aku semakin gemas sekali.

"Tolooong! Tolooong, Mama tolong aku."

"Teriak, teriak yang kencang!"

"Tolooong! Keluar dari kamarku!"

"Apa kamu lupa? Ini adalah rumahku."

"Mamamu tidak akan datang, dia tidak akan pulang karena sedang sibuk di rumah sakit melakukan operasi."

"Laki-laki kurang ajar! Pergi kamu! Pergiii."

Dia hendak beranjak lari, tapi aku sigap memegang kakinya, menyeretnya dan menindihnya kemudian menikmati setiap inci keindahan tubuhnya.

Setelah aku puas menyalurkan hasrat, dia meringkuk sambil menangis sesenggukan.

Oh, aku bangga sekali bisa menjadi laki-laki yang pertama kali mencicipi tubuhnya serta mendapatkan mahkotanya. Rasanya, luar biasa.

Dia mengancam akan melaporkan kejadian tersebut pada Mayang. Aku pastikan wanita itu tidak akan pernah percaya padanya karena dia sangat tergila-gila padaku. Ya, dia dimabuk cinta karena permainanku di ranjang yang selalu memuaskannya.

Aku lantas keluar dari kamar setelah memakai pakaianku.

Aku pergi ke ruang kerja Mayang untuk menghapus barang bukti.

Ya, aku tahu Mayang sangat hati-hati. Dia bahkan memasang CCTV di segala sudut ruangan, kecuali kamar kami.

Aku gegas menghapusnya sebelum Mayang pulang.

Rupanya Mayang pulang larut malam.

Aku sengaja menunggunya agar sebelum gadis itu mengadu, aku bisa lebih dulu menghasutnya agar tidak percaya pada cerita Lulu.

Beruntungnya aku, sebelum Mayang pulang gadis itu ketiduran. Aku melihatnya dari layar cctv.

Malam itu aku sengaja sangat bermanis manja pada Mayang dan menghabiskan waktu bersama-sama hingga pagi menjelang.

Jam tiga kami menyelesaikan permainan.

Setelah memastikan Mayang tidur, aku langsung menuju kamar gadis itu. Pintu yang dikunci bukan masalah untukku.

Aku bisa membukanya dengan cara menjatuhkan kuncinya ke bawah, menggunakan kawat lalu memasukkan kunci duplikat.

Aku melangkah dengan perlahan, takut dia terbangun.

Kuambil sprei yang ada di dalam kamar mandi itu lalu membungkusnya dengan plastik hitam dan membuangnya ke sungai.

Aku pergi menggunakan sepeda agar tidak menimbulkan suara.

Aku menyeringai saat bungkusan plastik itu terbawa aliran sungai.

Tak ada bukti apa-apa. Hahaha.

Aku kembali ke rumah dan tidur disamping Mayang dengan lelapnya.

"Selamat pagi, Sayang." Aku mengecup keningnya lembut. Sebenarnya aku masih mengantuk, tetapi aku tidak mau kecolongan drama yang akan terjadi pagi hari ini. Kebiasaan Mayang meskipun dia tidur larut malam akan tetap bangun pagi-pagi.

"Pagi juga, Mas." Dia mengecup pipiku.

Setelah mandi kami siap-siap lalu sarapan bersama. Seperti biasa akan diiringi oleh canda dan tawa.

Aku tahu gadis itu sedang memperhatikan kami dari lantai dua, itu sebabnya aku sengaja membuat suasana semakin mesra.

Gadis itu turun dan mengatakan semuanya. Kulihat Mayang tak percaya. Dia mencoba untuk memberikan bukti, tapi sayangnya semua sudah kuhancurkan. Hahaha.

Aku tersenyum sinis. Seharusnya dia diam saja, gak usah banyak tingkah. Dasar gadis bodoh.

Dia sok jual mahal padaku. Jadi, terima saja akibatnya.

Aku tidak menyangka Mayang akan mengusirnya, bahkan dia mengatakan Lulu bukan anaknya. Aku juga ikut terkejut, karena aku tidak tahu tentang itu.

"Mayang, haruskah kau mengusirnya?" tanyaku setelah gadis itu pergi dari rumah ini.

"Dia sudah berniat menghancurkan keluarga kita, Mas. Aku tidak bisa mentolerir lagi," jawabnya penuh emosi.

"Biarkan saja dia pergi dari rumah ini."

"Tapi-."

"Kalau begitu, apa itu artinya benar apa yang dia ucapkan?"

"Tidak, Mayang. Mana mungkin aku melakukannya."

"A--ku, cuma kasihan saja." Wanita itu mencebik.

"Mayang, apa benar yang kamu katakan?" tanyaku hati-hati.

"Ya. Dia memang bukan anakku."

Wah, jika seperti itu, justru lebih bagus untukku.

"Lalu, anak siapa dia? Kamu tidak pernah menceritakan tentang ini padaku."

"Entahlah." Wanita itu pergi. Dia tidak mau memberitahuku.

"Apa yang sebenarnya dia sembunyikan?"

Lihat saja. Aku pasti mendapatkanmu, Lulu.

Tak boleh ada yang memilikimu selain aku.

Aku segera berlari keluar untuk mengikuti Lulu. Aku harus tahu kemana dia pergi.

Aku bilang pada Mayang, ada urusan penting di kantor dan harus pergi buru-buru.

Bagus sekali. Dia tak memberitahu Jonathan. Dia pasti ketakutan. Akan aku wujudkan rasa takutmu itu, Luluku, Sayang.

Setelah tahu dirinya pergi ke tempat Jonathan. Aku pulang dan menyuruh anak buahku untuk menunggu mereka.

Kukira dia akan tinggal di sana. Rupanya tidak, gadis itu memilih untuk tinggal di kosan, tapi bagus juga. Aku bisa leluasa jadinya.

Malamnya, pas Jonathan datang, aku langsung turun dari mobil dan mengatakan semuanya. Jonathan marah dan membatalkan pernikahannya. Hatiku bersorak gembira. Yes!

Aku berbaik hati memberikan kesempatan padanya untuk menjadi istri kedua, sialnya dia menolak mentah-mentah.

Beberapa hari kemudian saat aku hendak menjemput Ocha, tiba-tiba saja ban mobilku kempes. Aneh sekali, padahal tadi pagi tidak ada masalah apa-apa. Aku melihat GPS yang dipasang di ponselnya Ocha, terlihat gadis itu meninggalkan kampus. Aku menelpon Bundanya, tapi dia bilang sedang sibuk di restoran. Jangan-jangan. Gegas aku mencari taksi.

GPS itu menuju ke sebuah hotel.

Sial! Ini pasti perbuatan Lulu.

Beruntung aku tidak terlambat dan bisa menyelamatkan anakku, meski harus babak belur juga tidak bisa mendapatkan Lulu karena dia mempunyai bukti pengakuanku yang telah menodainya.

Beberapa hari kemudian aku mendapatkan kabar mencengangkan yang membuat duniaku menjadi gelap seketika. Anakku, Ocha menjadi korban perkosaan. Dia menjadi depresi.

Aku pasti akan membunuhnya, pasti. Siapa lagi yang melakukan itu kalau bukan, Lulu.

Hampir saja aku berhasil membunuhnya, tapi seseorang datang menyelamatkannya. Kami terlibat perkelahian.

Brengsek laki-laki itu. Beraninya dia menghalangi jalanku. Aku berhasil kabur dari mereka.

Aku berjalan dengan tertatih-tatih. Saat Mayang bertanya, kujawab hanya jatuh di jalan.

Esoknya laki-laki itu datang ke kantorku.

"Jangan salahkan, Lulu."

"Kau tahu, aku yang melakukan itu pada anakmu!"

"Kurang ajar!" Kami kembali terlibat dalam perkelahian, tapi lagi-lagi aku kalah. Sial! Dia menarik kerah kemejaku dan berkata, "Kau mau tahu siapa aku? Aku adalah, Papa kandungnya, Lulu!"

"Awas saja kalau kau berani macam-macam pada putriku! Tak akan kubiarkan kau hidup di dunia ini lagi!"

Dia menghempaskan tubuhku dengan kasar ke lantai lalu menghilang dari pandangan.

"Awas saja dia! Aku pasti akan membunuhnya."

Tiba-tiba nafasku terasa sesak, jantungku terasa sakit. Aku tidak ingat apa-apa lagi.

POV OCHA
BAB 20

Namaku, Rossa Santoso, seorang mahasiswi akuntasi di salah satu perguruan tinggi bergengsi di negeri ini.

Aku sangat bersyukur karena terlahir dari keluarga kaya. Aku tidak pernah merasakan kesulitan sedikitpun dalam hidupku. Meskipun demikian, aku termasuk salah satu dari sekian banyaknya korban perceraian orang tua. Jangan ditanya apa perasaanku kala mereka memutuskan untuk berpisah. Sakit dan merasa jika mereka sudah tak sayang serta perduli lagi padaku. Pikiranku waktu itu, tentu mereka akan bermusuhan dan menyebabkan aku hidup kesepian.

Namun, beruntungnya meskipun Papa dan Bunda bercerai, tapi Bunda tidak pernah melarang Papa ke rumah untuk menemuiku. Papa pun tetap perhatian padaku.

Dulu, aku memanggilnya Ayah, tapi Papa ingin nama itu diubah ketika ia sudah menikah. Tak apa bagiku. Toh, cuma panggilan. Meski agak sedikit kecewa karena

kupikir tadinya kedua orang tuaku akan bisa kembali bersatu. Namun, nyatanya Bunda tak mau. Dia menolak untuk dimadu. Aku juga gak bisa memaksa Bunda untuk menerima Papa. Kebahagiaannya, kebahagiaanku juga. Apalagi, Bunda memutuskan untuk tidak menikah lagi karena ingin fokus mengurusku.

Dan yang membuat aku lebih bersyukur lagi, Mama Mayang ternyata tidak seburuk yang aku bayangkan, bukan hanya itu, dia juga mempunyai anak yang usianya tak jauh berbeda denganku. Hanya selisih beberapa tahun di atasku. Aku memanggilnya, Kak Lulu.

Dia sangat cantik, baik dan lucu.

Seiring berjalannya waktu, kami semakin dekat juga sering menghabiskan waktu bersama. Kami terlihat seperti layaknya saudara kandung.

Suatu hari Kak Lulu mengajakku pergi jalan-jalan. Aku sangat senang. Aku memang bosan di rumah terus. Namun, sebelum mobil melaju, Papa menghentikan kami dan menyuruhku agar tidak pergi. Alasannya hanya karena dia ingin makan siang denganku. Aneh sekali menurutku.

Melihat wajah Papa yang menghiba aku pun jadi tak tega. Beruntung kak Lulu pengertian.

Kami tidak jadi pergi jalan-jalan dan akhirnya makan siang di rumah.

Selama makan siang, lagi-lagi aku merasakan keanehan karena Papa selalu melirik ke arah Kak Lulu

dengan keringat dingin yang bercucuran sebiji jagung. Dia melihat Kak Lulu layaknya seorang penjahat. Dia amat ketakutan.

Aku tidak mau berprasangka buruk. Akan tetapi, pada akhirnya aku bertanya juga kenapa dia seperti tidak suka ada Kak Lulu di rumah ini. Aku tidak tahan lagi.

Ia menjawabnya dengan gugup.

Kak Lulu meyakinkan aku bahwa semuanya baik-baik saja. Meskipun begitu, tetap saja aku curiga pada mereka berdua. Namun, baiklah, aku akan berusaha percaya.

Setelah kejadian itu Kak Lulu sama sekali tidak pernah mengabariku. Mungkin dia sedang sibuk karena sedang banyak lemburan di kantornya.

Dan Papa, sangat bersikeras ingin mengantar jemput aku ke kampus. Aku sudah seperti anak TK saja yang diantar jemput oleh orang tuanya.

Siang itu hujan deras turun mengguyur Ibukota Jakarta. Aku berteduh di salah satu toko dekat kampus sambil menunggu Papa datang menjemput.

Sudah menunggu lama, tapi Papa tidak kunjung datang juga. Aku kesal sekali. Tak lama kemudian ada mobil Kak Lulu. Dia bilang akan mengantarkan aku pulang.

Aku sangat senang karena akhirnya bisa cepat-cepat pulang. Aku sudah kedinginan.

Kak Lulu memberikan jaketnya padaku berserta sebotol air mineral.

Aku langsung meminumnya lalu tak lama kemudian mata ini terasa sangat mengantuk dan aku tertidur.

Ketika aku bangun, aku sudah berada di kamar dengan Papa yang duduk di kursi di samping ranjangku.

Aku bangkit dengan kepala yang sedikit pusing. "Loh, kok udah ada di rumah. Papa? Kenapa ada di sini?" tanyaku heran.

"Papa, khawatir sama kamu," jawabnya yang terdengar berlebihan. Padahal aku, kan sudah dewasa.

Aku membuang nafas kasar.

"Kak Lulu mana, Pa?"

"Dia sudah pulang."

"Pulang?"

"Dia yang menggendong aku ke sini?"

"Enggak. Dia menelpon Papa karena kamu tidurnya pulas banget."

"Jadi, Papa langsung ke rumah dan membawamu ke kamar."

"Oh, begitu."

"Papa kenapa telat sih? Untung ada kak Lulu," kataku merengut.

"Maaf, ya. tadi, Papa kelupaan," jawabya yang terdengar konyol menurutku. Setiap hari antar jemput masa bisa tiba-tiba lupa.

"Papa, gimana sih! Papa yang ngelarang Ocha pulang sendirian, sekarang malah lupa," cerocosku kesal, melipat kedua tangan di dada. Tak kuperdulikan wajahnya yang memar. Mungkin dia berantem sama temannya.

"Iya, iya, maafin Papa ya. Sekarang kamu istirahat lagi. Papa akan pulang. Ok?"

"Hem." Aku hanya menjawabnya dengan deheman.

Hari-hari selalu kulewati dengan senyuman. Hingga akhirnya tiba hari itu, hari yang membuat senyumanku hilang dan hari-hariku terasa suram.

Waktu itu, rencananya aku mau beli buku.

Aku yang malas membawa mobil, kali ini pergi menggunakan taksi.

Di perjalanan mobil yang kutumpangi dihadang oleh sebuah mobil sedan berwarna hitam. Aku ketakutan ketika ada orang memakai penutup kepala berwarna hitam yang hanya memperlihatkan mata, hidung dan bibirnya menerobos masuk ke mobil.

Orang itu memukul pundakku dan aku tidak ingat apa-apa lagi.

Ketika tersadar kepalaku sudah tertutup kain hitam, tanganku terikat pada sisi-sisi yang kuyakini itu adalah sisi ranjang karena aku merasa tubuh ini berada di atas kasur.

Oh Tuhan, apa yang terjadi. Mulutku juga tersumpal kain.

Aku berusaha melepaskan tangan. Namun, bukannya terlepas, justru pergelangan tanganku menjadi sakit.

Mau berteriak pun kesulitan. Tak lama kemudian muncul suara seseorang yang membuatku sangat terkejut.

"Sudah bangun rupanya."

"Hmmmp! Hmmmmpt!"

'Lepaskan aku!'

'Jangan kurang ajar ya!' hardikku saat sepasang tangan menyentuh wajahku. Semua kata-kata itu tak dapat terlontar, semuanya hanya bisa terucap dalam hati.

'Toloong! Tolooong!' Aku mulai ketakutan. Seluruh tubuhku menegang.

"Tenang, Sayang. Kita di sini untuk bersenang-senang."

"Hahaha!" Tawa mereka menggema. Kurasa mereka lebih dari satu orang.

'Tidak! Apa yang mereka katakan. Apa maksudnya bersenang-senang. Tuhan, tolong aku, tolong. Selamatkan aku dari kebiadapan mereka.'

Dalam keadaan seperti itu, aku berharap seseorang datang untuk menyelamatkanku dari gerbang neraka. Papa, Bunda, Kak Lulu, tolong Ocha.

Semoga akan ada pangeran tampan bermobil putih datang menyelamatkan.

Sekali lagi, angan hanya tinggal angan.

Tangan-tangan kasar mereka mulai menjamah tubuhku, dari yang lembut hingga kasar lalu mengoyak celana leggingku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain menangis. Aku pasrah.

Aku tak ingat apa-apa lagi karena tidak kuat menahan rasa sakit yang mendera.

Begitu terbangun, ternyata aku sudah ada di rumah sakit.

Aku berharap itu cuma mimpi. Ya, mimpi buruk, tapi kenyataannya itu bukanlah mimpi. Mereka telah mengambil sesuatu yang berharga dariku. Mereka menghancurkan hidupku.

Rasanya aku tak bisa terima. Aku ingin mati saja.

Kak Lulu datang untuk menenangkanku, tapi setelah kedatangannya malam itu kemudian dia menghilang. Dia tak pernah datang lagi. Padahal, aku sangat membutuhkannya.

Bunda dan Papa selalu berusaha menenangkanku serta tak pernah lelah terus menyemangatiku dan meyakinkanku bahwa pelakunya akan segera tertangkap lalu dihukum seberat-beratnya.

Aku ingin mereka dikebiri, tapi sampai beberapa bulan pelakunya masih belum tertangkap juga.

Aku memutuskan untuk berhenti kuliah. Entah untuk sementara atau selamanya.

Dan hari ini, akhirnya apa yang aku takutkan terjadi.

Aku ... hamil.
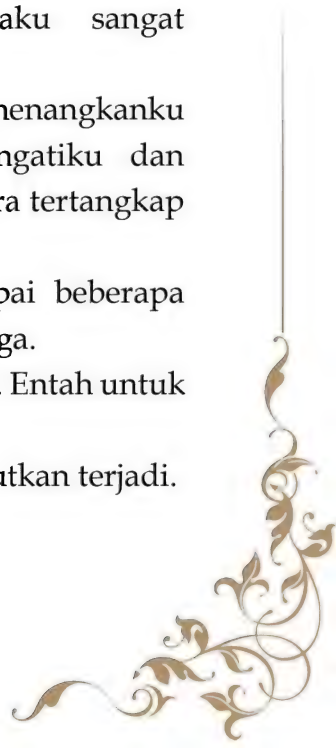
KABAR
BAB 21

Mama bilang, dia akan memberikan alamat laki-laki itu padaku. Dia pergi dari hadapanku kemudian kembali lagi dengan membawa secarik kertas lalu melemparkannya ke arahku.

"Ini alamatnya! Pergi dan tanyakan sendiri pada laki-laki yang telah kamu anggap sebagai malaikat penolong itu," ucapnya sinis sambil berkacak pinggang.

"Heh!"

Wanita itu kembali masuk ke rumahnya dan menutup pintu dengan kasar.

Aku masih tak percaya dengan semua ini.

Namun, yang dikatakan Mama ada benarnya juga. Untuk apa dokter Hermawan sangat peduli pada Ibu kalau bukan karena untuk menebus kesalahannya di masa lalu.

Aku memungut kertas yang ada di lantai itu, meremasnya dengan geram lalu memasukkannya ke saku celanaku.

Dia bilang padaku akan pergi ke Sumatera, tetapi alamat ini berada di Jakarta.

Benar-benar penipu ulung! Dia sudah membohongiku.

Pantas saja dia tidak pernah mau menemui Ibu, bahkan alasannya yang membantu Ibu karena dia adalah penggemar rahasia Ibuku, emang tidak masuk akal.

Seharusnya dia orang pertama yang paling senang melihat kesembuhan Ibu karena dengan begitu dia bisa mendekatinya bahkan menikahinya, bukan malah sebaliknya menjauhi Ibu dan pergi dari kehidupan kami.

Aku akan menuju ke kediamannya besok pagi. Aku harus segera pulang karena aku khawatir pada Ibu. Kalau terlalu lama dia akan mencemaskan aku.

Di perjalanan aku mampir membeli martabak coklat keju pesanan Ibu. Aku juga membeli dua porsi bakso untuk makan malam kami.

Aku berusaha menetralkan amarahku. Aku harus terlihat baik-baik saja di hadapan Ibu.

Sesampainya di depan kontrakan, aku turun kemudian masuk ke dalam rumah. Ternyata Ibu ketiduran di kamar. Aku mematikan televisi lalu membangunkan Beliau.

"Bu, bangun. Lulu udah pulang dan bawa martabak pesanan Ibu," ucapku lembut lalu perlahan mengguncangkan lengannya. Tak lama kemudian mata Ibu terbuka.

"Kamu sudah pulang, Nak?" Aku mengangguk, mengiyakan seraya tersenyum.

"Syukurlah, kamu kenapa lama sekali?" Beliau lalu memelukku. Aku bisa merasakan sesuatu. Ibu, takut kehilanganku. Sama sepertiku, yang takut kehilangannya.

Ibu lantas menguraikan pelukannya.

"Maaf ya, Bu. Tadi beli martabaknya ngantri banget," ucapku berbohong. Aku tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya kalau aku, pergi ke rumah Mama Mayang.

"Iya, gak apa-apa. Lain kali kalau ngantri, jangan beli di situ ya, Nak. Cari aja yang gak terlalu ramai. Ibu mencemaskan kamu. Takut kamu, kenapa-kenapa," ujarnya sembari menyelipkan anak rambutku ke telinga.

"Iya, Bu. Lulu akan ingat pesan, Ibu."

"Ya udah, sekarang kita makan martabaknya, yuk!" ajakku.

"Aku juga beli bakso untuk makan malam kita."

"Iya, Nak."

Aku beranjak untuk mengambil mangkuk.

Martabak serta bakso dengan ditemani dua cangkir teh hangat sudah tertata rapi di meja makan dan siap untuk dinikmati.

Besok aku akan meminta izin untuk tidak masuk kerja, tapi aku pergi dari rumah dan pamit bekerja pada Ibu. karena aku tidak mau membuatnya khawatir padaku.

Paginya usai salat subuh berjamaah, seperti biasa aku bersiap-siap untuk pergi bekerja dan Ibu sibuk menyiapkan sarapan untuk kami berdua.

Aku senang dengan perubahan Ibu yang signifikan.

"Ini bekal untuk makan siangnya, nanti dimakan ya, Nak," ucapnya seraya tersenyum, menyodorkan sebuah kotak makan siang bergambar kodok lucu itu.

"Iy, Bu. Pasti akan Lulu habiskan. Masakan buatan Ibu kan juara," kataku seraya mengacungkan dua jempol.

Ibu tersenyum. Aku suka melihatnya.

"Iya, Nak. Kamu hati-hati di jalan ya."

"Ok, Bu."

"Kalau begitu, aku pamit dulu. Assalamu' alaikum."

"Wa' alaikumsalam." Kuraih tangannya, menciumnya takzim.

"Jangan lupa ya, Bu. Jangan buka pintu kalau ada orang yang tak dikenal ke sini, ok?" kataku sesaat sebelum pergi.

"Iya, Ibu ingat kok."

"Ya sudah, daah Ibu." Aku melambaikan tanganku.

"Dadah, Sayang." Aku keluar dari rumah kontrakan lalu Ibu mengunci pintunya.

Masuk ke dalam mobil kemudian melajukan kemudi menuju ke salah satu perumahan elit yang ada di ibu kota Jakarta ini.

Akhirnya aku sampai di depan sebuah rumah mewah nan megah berwarna putih yang terletak di ujung kompleks perumahan.

Aku mengatakan pada security-nya bahwa diriku adalah salah satu pasiennya dokter Hermawan.

Dengan senang hati, dia membukakan pintu gerbang untukku. Ternyata keamanannya tidak terlalu ketat juga. Ini menguntungkan buatku.

Aku tersenyum sinis. Setelah memarkirkan mobil aku keluar dengan kemarahan yang tak bisa lagi kutahan.

"Hermawan! Keluar kau, bajingan!"

Laki-laki itu keluar juga dari rumahnya. Aku pikir dia akan lari dan bersembunyi, ternyata tidak.

Aku menatapnya tajam. Laki-laki itu menunduk, tak mau menatapku.

"Dasar pembohong!"

"Maaf."

"Maafkan, Papa."

"Aku pasti akan memasukkanmu ke penjara. Dasar laki-laki pengecut!"

Aku menunjuknya berkali-kali.

"Iya, Nak. Papa emang pengecut. Papa siap jika memang kamu ingin menjebloskan Papa ke penjara. Papa memang ingin menebus semua kesalahan-kesalahan Papa di masa lalu pada kalian berdua."
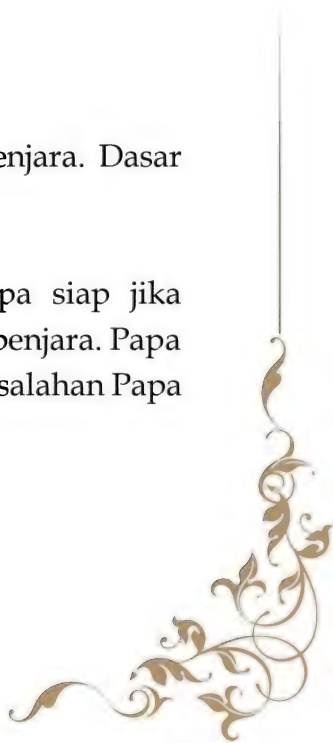
Mama benar, laki-laki itu tidak menyangkalnya sama sekali. Jadi dia memang Papa aku sekaligus orang yang telah membuat Ibuku gila.

Aku semakin geram lalu menamparnya.

Saat aku ingin menamparnya lagi tiba-tiba tangan seseorang menahanku.

"Lulu, cukup! Apa yang kamu lakukan?!" Mataku melotot melihat orang itu.

"Anthony! Kamu ngapain di sini?!"

Laki-laki itu gelagapan. Dia mengalihkan pandangannya.

"Dia adalah, anak buah Papa."

"Apa?!"

Aku menghempaskan tangannya kasar.

"Anthony, jelaskan padaku apa maksud dari semua ini hah?!" Aku memegang pundaknya agar dia berhadapan denganku.

"Apa benar yang telah dikatakan olehnya?!"

"A--ku minta maaf. Sebenarnya, aku adalah salah satu anak buah, Tuan Hermawan. Aku berteman denganmu untuk melindungimu di kampus dan untuk mengetahui setiap pergerakanmu di sana."

"Jadi, benar. Aku tidak menyangka, selama ini kau telah membohongiku. Lalu rumah besar itu, orang tua yang kamu bilang ada di luar negeri?"

"Ya, aku berbohong. Rumah besar itu, adalah miliknya."

"Lulu, aku-."

"Cukup!"

"Kenapa kamu tega melakukan ini padaku?!" Aku mendorong tubuhnya dengan kasar hingga ia mundur beberapa langkah ke belakang.

"Lulu, Papa minta maaf."

"Papa hanya ingin melindungimu." Laki-laki itu bersimpuh di hadapanku. Aku refleks mundur beberapa langkah.

"Papa minta maaf atas semuanya."

"Katakan, apa yang harus, Papa lakukan untuk menebus semua kesalahan Papa pada kamu dan Ibumu?" Dia menatapku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kalau memang dengan menjebloskan Papa ke dalam jeruji besi itu bisa membuat kalian memaafkan semua kesalahan Papa, silakan penjarakan Papa sekarang juga. Papa ikhlas."

"Tuan."

"Diam Anthony!"

"Lu, jangan lakukan itu. Aku mohon sama kamu." Laki-laki itu menatapku sendu dengan tangan yang menelungkup di dadanya, memohon padaku.

Aku tidak tahu harus bagaimana sekarang.

Aku berlalu dari hadapan mereka berdua.

Aku berlari dengan cepat kemudian masuk ke mobil dan melajukan kemudi dengan kecepatan tinggi.

Rasanya terlalu berat untuk menerima kenyataan ini.

Orang yang kuanggap sebagai orang baik, sebagai malaikat penolongku, ternyata dia yang telah membuat Ibu gila.

Dan, Anthony, ternyata dia juga merupakan mata-matanya.

Aku sungguh kecewa.

Air mata ini pun terus bercucuran.

Aku berhenti di taman. Aku menangis sepuasnya di sini.

Teleponku terus berbunyi. Itu adalah panggilan dari Anthony.

Aku lebih memilih untuk mematikan ponselku. Aku sedang tidak ingin diganggu. Aku benci Anthony. Aku benci laki-laki itu.

Apakah Anthony tidak pernah memikirkan perasaanku?

Tega sekali dia melakukan ini terhadapku. Dia bahkan ingin aku membebaskan laki-laki itu.

Aku akan tetap memenjarakannya.

Aku pulang ke rumah.

Ibu bertanya padaku, kenapa aku pulang cepat.

Aku bilang saja padanya, bahwa diriku sedang tidak enak badan. Dia juga bertanya padaku, kenapa aku terlihat seperti orang yang habis menangis. Aku bilang, sedang bertengkar dengan Mega.

Maafkan aku, Bu. Maaf.

Bukan tubuhku yang sakit, melainkan hati ini.

Aku akan mengatakan padanya soal rencanaku.

Ibu telah membuatkan aku teh hangat. Kini kami sedang berada di kamarku. Aku duduk menyandar dan Ibu duduk di tepi ranjang.

Aku meraih tangannya, menggenggamnya.

"Ibu, aku ingin laki-laki itu masuk penjara," ucapku seraya menatap manik mata berwarna coklat itu.

Ibu membelalakkan matanya, ia terkejut.

"Si--siapa laki-laki yang kamu maksud, Nak?"

"Dia, yang sudah menghancurkan hidup Ibu." Tubuhnya menegang. Ibu mengigit bibir bawahnya.

"Jangan, Nak."

"I--bu, sudah memaafkannya," lirihnya disertai deraian air mata. Kini aku yang terkejut. Bagaimana bisa Ibu melakukan itu, memaafkan laki-laki yang sudah menghancurkan hidupnya, bahkan mungkin mengubur semua mimpi-mimpi indahnya.

"Ibu yakin, tidak mau memasukkannya ke penjara?" tanyaku lagi untuk memastikan bahwa aku tidak salah dengar.

Wanita itu menganggguk perlahan. Aku langsung memeluknya.

Setelah menguraikan pelukannya aku kembali bertanya, "Boleh, Lulu tahu apa alasannya, Bu?"

"Tidak ada alasan istimewa, Nak. Ibu hanya berusaha menerima takdir. Hal itu terjadi, juga karena kesalahan Ibu yang lupa mengunci pintu. Ibu terus merutuki diri

sendiri. Seandainya saja pintu itu, Ibu kunci. mungkin, semuanya tidak akan pernah terjadi. Sebenarnya, dulu Ibu ingin menerima laki-laki itu untuk bertanggungjawab atas perbuatannya, tetapi itu artinya hati Kak Mayang akan terluka dua kali lipat lebih dalam."

"Ya Allah, Ibu." Aku tidak bisa lagi menahan air mataku.

"Kamu tahu, Nak. Tantemu adalah segalanya bagi Ibu. Ibu pikir akan kuat dan bisa menjalani semuanya. Namun, ternyata Ibu tak sekuat itu."

Aku kembali memeluk tubuh Ibu.

Aku mengerti perasaannya.

Ketika kami sama-sama tengah larut dalam tangisan. Tiba-tiba pintu diketuk dengan keras.

Aku bangkit, mengintip dari balik jendela.

Seseorang yang tak kuinginkan kehadirannya datang.

"Pergi kamu! Aku tidak ingin melihatmu lagi!" usirku pada Anthony tanpa membuka pintu.

"Tolong, buka pintunya, Lu. Aku minta maaf sama kamu. Aku tahu, aku salah. Maafkan aku."

"Aku datang ke sini, ingin memberikan kabar gembira untukmu."

Apa maksudnya dengan kabar gembira untukku.

"Alah, itu pasti hanya akal-akalanmu saja agar aku membuka pintu kan?!"

"Tidak, aku serius."

"Baiklah, kalau begitu, katakan dan pergi secepatnya!" ketusku.

KEMBALI
BAB 22

"Apa itu?! Cepat katakan Anthony!" tegasku tak sabaran.

"Santo, dia masuk rumah sakit."

Degh!

"Hari ini, dia meninggal di rumah sakit." Aku menutup mulut mengunakan tangan.

"Benarkah? Jangan-jangan kamu cuma mengada-ngada supaya aku mau baikan sama kamu. Ya, kan?!" kataku sinis karena tak percaya. Bisa jadi itu cuma akal-akalan dia saja.

"Tidak, Lu. Aku serius, laki-laki itu memang sudah mampus."

Ya Tuhan, jika ini benar, aku sangat merasa bahagia, ada kelegaan dalam hati ini. Itu artinya, dia tak akan lagi bisa mengganggguku.

Bukannya mendoakan kebaikan agar dosa-dosanya diampuni, aku justru merasa ingin mendoakannya agar mendapatkan siksa kubur yang sangat pedih.

Astaghfirullah, maafkan aku, Tuhan.

"Baiklah, kalau kamu masih tidak mau membuka pintunya, maka aku akan pergi. Aku mohon, maafkan aku ya, Lu," jawabnya lesu.

"Kalau kamu masih tidak percaya, pergilah ke rumahnya. Saat ini jenazahnya sedang di perjalanan hendak dibawa ke rumahnya untuk segera dikebumikan."

Aku hanya diam saja.

Tidak ada suara lagi. Aku mengintip ke jendela, laki-laki itu sudah pergi dari sini.

Aku ragu, haruskah aku pergi ke rumah itu?

Tidak! Ibu pasti tidak akan mengizinkan aku keluar rumah. Dia kan tahunya aku lagi gak enak badan.

Bagaimana ini, apa yang harus aku lakukan? Aku sungguh ingin memastikan, apakah benar laki-laki itu sudah mati atau itu hanya akal-akalan Anthony.

Ah, aku punya ide.

Aku akan meminta tolong pada Mega, saat jam istirahat untuk melihat keadaan rumah Mama Mayang.

Semoga saja, dia mau. Lagipula jarak dari kantor ke sana tidaklah terlalu jauh sebenarnya.

Kukirim pesan pada sahabatku itu.

[Mega, maukah kamu menolongku? Aku membutuhkan bantuanmu.] Pesan terkirim, centang dua tak lama kemudian lampu biru menyala yang itu artinya pesanku sudah dibaca.

[Tentu saja aku mau. Ada apa, Lu? Apa yang bisa kubantu?] Ah, dia memang selalu begitu. Cepat tanggap saat aku membutuhkannya.

[Begini, aku dapat kabar bahwa, Papa tiriku hari ini meninggal dunia.]

[Innalillahi, dia meninggal dunia karena apa?]

[Aku tidak tahu, yang kutahu hanya, dia meninggal di rumah sakit. Akan tetapi, aku tidak percaya. Apakah itu benar atau tidak. Maukah kamu, saat jam istirahat nanti pergi ke sana?]

[Kamu tidak usah turun dari mobil. Cukup lihat saja bagaimana suasana di rumah itu.]

[Baiklah, itu bukan hal yang sulit untukku. Akan kulakukan untukmu.]

[Bagaimana dengan urusanmu? Apakah sudah selesai?]

[Ya, sudah selesai. Besok aku akan kembali masuk kerja.]

[Baguslah kalau begitu, aku lanjut kerja dulu ya.]

[Oke, terima kasih ya. Kamu emang yang terbaik. Nanti kabarin aku ya tentang berita itu, benar atau tidaknya.]

[Baiklah kapten.] balasnya dengan emoticon hormat.

Dan kubalas dengan emoticon mata berlove sepuluh biji.

Dia membalasnya dengan kata lebay.

Aku menghela nafas panjang, membuangnya perlahan, memegang dada yang berdegup kencang. Perasaanku tak karuan. Benarkah laki-laki itu sudah meninggalkan dunia ini untuk selamanya.

Sungguh, aku memang sangat berharap laki-laki itu mati.

"Kenapa gak disuruh masuk tamunya, Nak?" tanya Ibu yang ternyata ada di belakangku.

Aku berbalik dan nyengir kuda.

"Ibu, bikin kaget aja."

"Sebenarnya, apa yang kalian bicarakan? Siapa itu laki-laki yang bernama Santoso yang meninggal dunia?"

"Dia, adalah suaminya Mama Mayang, Bu."

"Benarkah?" Mata ibu membulat sempurna. Aku menganggguk, mengiyakan.

"Kenapa laki-laki itu meninggal? Kenapa juga orang itu bilang kalau berita tersebut adalah kabar gembira? Nak, tidak baik seperti itu. Sebagai sesama orang muslim kita harus mendoakannya." Ah, Ibu. Andai dia tahu bahwa apa yang terjadi padanya, terjadi juga padaku.

Dan laki-laki itu yang telah melakukannya. mungkin dia gak akan pernah berbicara begitu. Aku tidak ingin Ibu tahu. Biarkan saja. Aku khawatir, Ibu akan syok.

"Iya, Bu. Maaf. Lulu tidak tahu-menahu tentang apa yang menyebabkan dia meninggal di rumah sakit. Sudahlah, tidak penting juga, kita juga tidak usah pergi ke

sana karena Mama Mayang tidak akan menerima kehadiran kita."

Ibu menunduk, kulihat matanya berkaca-kaca.

Aku tahu, pasti dia sedih dengan keadaan ini.

Bisakah aku menyatukan mereka kembali. Akan tetapi, melihat kebencian Mama Mayang terhadap kami, aku jadi merasa ragu.

Kudekati, Ibu.

"Ibu, sebaiknya menyiapkan makan siang saja. Aku lagi pengen dibuatin sup ayam, nih. Ibu mau kan? Anakmu ini lagi gak enak badan," ucapku seraya bergelayut manja di lengannya.

Senyumnya mengembang, "Iya, Sayang. Tunggu sebentar, ya. Ibu akan memasaknya untukmu."

"Makasih ya, Bu."

"Iya."

Aku biasanya pergi ke pasar bersama Ibu ketika hari libur untuk membeli kebutuhan dapur selama satu minggu ke depan karena aku memang melarang Ibu bepergian ke mana-mana, termasuk ke toko.

Aku sengaja menyetok banyak makanan dan juga camilan.

Agar Ibu tidak kesepian, aku juga membelikan Beliau buku-buku bacaan seperti majalah dan koran serta buku tentang agama Islam.

Aku sangat menyayanginya. Aku bahagia hidup bersamanya dan berharap kebahagiaan ini tak akan pernah sirna.

Aku juga selalu mengajaknya jalan-jalan ke taman serta pergi ke mall untuk membeli pakaian atau sekedar makan malam di luar.

Selesai makan siang kulanjutkan dengan membereskan meja makan.

Kini kami berdua sedang duduk di ruang keluarga sembari menonton televisi.

Kontrakan ini memiliki halaman yang cukup luas untuk memarkirkan mobil. Dua kamar dengan ruang tamu plus ruang keluarga serta dapur minimalis dan satu kamar mandi.

"Bu, aku ingin menanyakan sesuatu," tanyaku menatapnya. Ibu yang sedang asyik mengganti saluran televisi langsung beralih menatapku.

"Tanya apa, Nak?"

"Bu, kalau memang Ibu ingin menerima pertanggungjawaban dari lelaki itu, lalu apa itu artinya Ibu mau menikah dengannya?" tanyaku hati-hati, takut menyinggung perasaannya.

Ibu terdiam, mungkin dia sedang memikirkan banyak hal.

"Laki-laki itu bilang padaku, dia ingin menebus semua kesalahannya pada kita."

"Bagaimana menurut Ibu? Kita buka, lembaran baru."

"Ibu, tidak yakin." Dia meremas jemari tangannya, terlihat cemas.

"Kenapa, Bu? Aku tahu, pasti Ibu merasa berat karena Mama 'kan? Namun, bukankah sekarang mereka tidak punya hubungan apa-apa lagi."

"Tapi, kalau Ibu tidak mau tidak apa-apa. Aku tidak akan memaksa." Aku meraih tangannya, menggenggamnya.

"Ibu, butuh waktu untuk berpikir."

"Sesungguhnya, Ibu hanya ingin hidup berdua saja denganmu. Itupun jika kamu tidak keberatan?"

"Tentu saja aku sama sekali tidak keberatan. Aku menyayangi Ibu, melebihi diriku sendiri. Namun, aku juga ingin melihat Ibu bahagia."

"Laki-laki itu terlihat begitu menyesali perbuatannya. Dia tulus sama Ibu. Apa Ibu tahu, semua biaya Ibu selama di rumah sakit jiwa dan pengobatan Ibu, itu dibiayai olehnya." Mata Ibu membulat sempurna.

"Be--benarkah?"

"Ya, dia sengaja tidak menampakan dirinya di depan Ibu karena dia tahu Ibu masih trauma terhadap kejadian itu."

"Laki-laki itu pergi, tepat setelah keadaan Ibu semakin membaik," jelasku berterus terang.

"Apa, Ibu mau bertemu dengannya?"

Ibu menganggguk perlahan. Aku tersenyum lalu memeluk tubuhnya erat-erat dari samping.

Aku akan bahagia, jika melihat Ibu bahagia.

Tak lama setelah obrolan kami selesai ponselku berbunyi. Aku mengambilnya dari atas meja.

Ini dari Mega. Gegas aku menerima telepon darinya setelah menjauh dari Ibu.

"Halo, ya Mega, bagaimana?"

"Iya benar, Lu. Di rumah itu ramai, banyak pelayat berdatangan. Ada bendera kuning juga."

"Itu artinya, dia benar-benar sudah meninggal."

"Kamu tidak mau datang ke sini?"

"Aku tidak akan menginjakkan kakiku di sana."

"Tapi menurutku, datanglah untuk sekedar berbela sungkawa."

"Aku tidak bisa, Mega. Wanita itu sangat membenci aku dan Ibu. Aku takut kedatangan kami hanya akan memperkeruh suasana." Aku membuang nafas kasar. Ternyata Anthony tidak berbohong padaku.

"Baiklah kalau begitu."

"Kalian yang sabar, ya.

Semoga Allah membukakan pintu hati Tante Mayang."

"Aamiin."

"Makasih ya, Ga. Maafin aku ya, selalu ngerepotin kamu."

"Iya nggak apa-apa, santai aja kali," sahutnya sambil terkekeh kecil.

Setelah mengakhiri panggilan dengan Mega, aku kembali duduk bersama Ibu. Aku menyimpan kepalaku di pangkuan Ibu. Ia mengusap lembut rambutku.

Aku dan Mega tengah berjalan bersisian menuju parkiran.

"Lu, hari libur nanti, aku main ke rumahmu, ya," ucap wanita yang memakai pakaian formal yang cukup ketat itu.

"Iya, datang aja. Ibu pasti senang kalau kamu main," jawabku. Kami sama-sama tersenyum lalu terlibat obrolan lucu.

Saat hendak berpisah untuk masuk ke mobil masing-masing, seseorang datang menghampiri kami dan mengejutkanku.

"Lulu."

"Jonathan?"

"Lu, aku ingin minta maaf sama kamu."

"Lulu, maukah kamu kembali padaku?"

POV MAYANG
BAB 23

Hari itu aku mendapatkan kabar dari kantornya Mas Anto, bahwa dirinya masuk rumah sakit dan kritis.

Aku sangat terkejut mendengar kabar tersebut, pasalnya sebelum dia berangkat ke kantor. Dia baik-baik saja, meskipun bilur biru di wajahnya belum sembuh total. Aku marah dan menanyakan kepada mereka bagaimana ceritanya tiba-tiba Mas Anto bisa terkena serangan jantung.

Saksi mata mengatakan, bahwa ada seorang pria seumuran suamiku, masuk ke dalam ruangan dengan paksa dan membawa banyak pengawal. Tak lama kemudian dia keluar dan pergi lagi. Sekretarisnya yang merasa khawatir lalu masuk ke ruangan dan dia mendapati Mas Anto sudah tak sadarkan diri dan langsung dilarikan ke rumah sakit.

Gegas aku memeriksa rekaman CCTV guna mengetahui siapa orang yang mereka maksud tersebut.
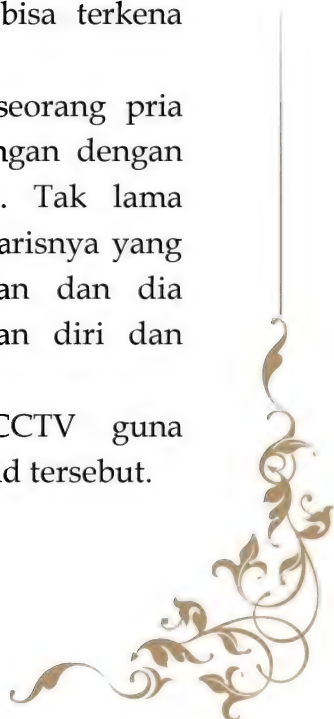
Aku terperangah, ternyata yang datang adalah Mas Hermawan.

Bahkan mereka terlibat perkelahian sengit, jangan-jangan waktu Mas Anto pulang dalam keadaan babak belur itu, juga telah berkelahi dengannya.

Apa yang menjadi sebab musabab pertikaian di antara mereka.

Aku ingin menanyakan itu semua pada Mas Hermawan. Namun, harus menunggu waktu yang tepat karena aku harus menemani Mas Anto di rumah sakit dan menyelesaikan beberapa urusan.

Dan hari ini, suamiku meninggal dunia.

Aku tidak menyangka kehilangan suamiku secepat ini. Dalam usia pernikahan yang masih seumur jagung, dia pergi meninggalkanku untuk selama-lamanya.

Hermawan! Aku mengepalkan tangan. Laki-laki itu yang sudah menyebabkan suamiku meninggal dunia. Aku tidak bisa terima.

Aku mengiringi jenazah itu dengan isak tangis.

Aku pulang dengan mobilku dan jenazah itu diantar oleh ambulans.

Semuanya sudah diurus, hanya tinggal mengebumikan jenazahnya.

Saat hendak ikut pergi, entah kenapa perutku tiba-tiba terasa sakit yang membuat aku terus bolak-balik ke kamar mandi. Aku tidak bisa ikut mengebumikan jenazah

Mas Anto. Rencananya jika sudah agak baikan, aku akan ke sana.

Bik Asih setia menemaniku.

Sedangkan yang mengurus jenazah untuk dibawa ke pemakaman adalah mantan istrinya Mas Anto.

Aku merasa miris juga dengan apa yang terjadi pada putrinya. Sekarang dia depresi dalam keadaan mengandung, persis seperti keadaan Anggun, gara-gara dirudapaksa.

Sudahlah, lagipula dia bukan anakku. Untuk apa aku memikirkannya.

Sorenya aku sudah merasa agak baikan. Aku pergi ditemani Bik Asih beserta sopir ke pemakaman.

Aku menaburkan bunga di atas pusaranya lalu berdoa.

"Maafkan aku, Mas. Harusnya waktu itu aku melarangmu pergi ke kantor."

"Aku pasti akan menuntut balas atas kematianmu," desisku sembari meremas gundukan tanah.

Dia sudah menghancurkan hatiku dua kali.

Apa maksudnya semua ini?

Apa karena dia cemburu karena aku hidup bahagia sedangkan dia tidak?

Atau dia murka karena aku mengusir anaknya?

Tadinya aku hanya akan menanyakan alasan tentang penganiayaan terhadap suamiku, tapi karena sekarang

Mas Anto meninggal. Aku tidak akan tinggal diam. Aku akan membalas dendam.

Bisa saja aku menjebloskannya ke penjara saat ini juga, tapi hukuman itu terlalu ringan untuknya. Nyawa harus dibalas dengan nyawa.

Seminggu sudah acara berkabung di rumahku dan hari ini semuanya selesai.

Aku akan memberikan pelajaran pada laki-laki itu.

Kini aku berada di depan pagar rumahnya.

Namun, mataku memanas karena menangkap sesuatu.

Jadi, benih kebencian yang aku tanam itu, gagal.

Lulu tidak membalas dendam atas apa yang terjadi pada Ibunya, justru kini mereka terlihat seperti layaknya keluarga harmonis.

Tidak! Tidak mungkin. Aku menggeleng tak percaya.

Apakah Anggun sudah memaafkan lelaki itu dan mulai menerimanya?

Ini tidak bisa dibiarkan.

Lihat saja! Kebahagiaan kalian tidak akan bertahan lama.

Aku akan kembali ke rumah.

Pengintaian hari ini hanya membuat hatiku semakin pilu dan sakit.

Mereka sedang berjalan masuk ke dalam rumah. Entah baru pulang dari mana.

Apa sekarang mereka tinggal bersama?

Gara-gara sibuk mengurus pengajian di rumah, aku jadi kecolongan tidak tahu perkembangan mereka.

Aku pulang lalu ke kamar, menghempaskan tubuhku di sana dan tergugu.

Aku sudah kehilangan suamiku. Sekarang mereka bahagia di atas penderitaanku. Keterlaluan!

Mas Hermawan pasti dendam padaku karena aku tidak membiarkannya merawat Lulu dan juga menolak mentah-mentah keinginannya untuk tetap bersamaku serta menikahi Anggun.

Dan juga karena aku, mengusir anak itu.

Dasar laki-laki brengsek!

Seharian aku hanya mengurung diri dikamar, bahkan aku tidak nafsu makan. Sekarang aku sendirian.

Aku merasa diriku begitu malang.

Tidak ada suami, tidak ada anak. Meskipun hartaku banyak dan melimpah, tapi aku kesepian. Mana bisa aku membiarkan mereka tertawa begitu renyahnya sementara di sini aku menangis sesenggukan.

Aku meminta Bik Asih untuk menginap di sini setelah kematian Mas Anto. karena rasanya rumah ini terasa begitu sepi.

Waktu dulu saat Mas Anto masih hidup saja, rumah ini terasa sepi. Apalagi sekarang dia sudah meninggal dunia. Rumah ini terasa semakin sepi.

Aku tidur tanpa berganti pakaian, tanpa makan, meskipun Bik Asih sudah membujukku sedemikian rupa aku tetap tidak peduli. Aku mati rasa.

Paginya aku bangun dengan keadaan mata bengkak karena menangis semalaman.

Aku tidak boleh terpuruk terus, aku harus bangkit dan membalas rasa sakit hatiku.

Setelah mandi, mengenakan pakaian kemudian sarapan, aku akan kembali masuk kerja.

Aku tetap fokus dan profesional mengerjakan pekerjaanku meski hidupku rasanya hampa.

Malamnya setelah pulang kerja, aku menghubunginya, mengajaknya untuk bertemu di sebuah restoran.

Aku memesan private room karena ingin menanyakan tentang kejadian itu. Aku ingin tahu alasannya menganiaya suamiku.

Aku menunggu sembari menyilangkan kaki dan duduk dengan elegan.

Kupakai pakaian terbaik untuk menunjukkan bahwa diriku lebih baik dan lebih cantik dari Anggun. Bahkan aku lebih berkelas dan memiliki banyak harta dibandingkan dengan Anggun yang miskin bahkan tak tamat SMA.

Laki-laki itu datang lalu duduk di hadapanku. Dia sangat tampan dengan setelan jas hitam dan dasi dengan warna senada.

Janggut dan kumisnya menambah ketampanannya. Dia seperti orang Arab.

Kembali pada tujuan, aku langsung membrondongnya dengan pertanyaan.

"Kenapa kamu bunuh suamiku?"

"Apa kesalahan dia padamu?

Apa kau iri karena hidupku yang lebih bahagia dibandingkan kehidupanmu?"

"Atau karena kau ingin balas dendam, karena aku telah mengusir putrimu, tak mengizinkanmu merawatnya sedari kecil juga tidak mau kau madu dengan adikku, begitu?!" sarkasku.

"Jawab Hermawan!" sentakku. Aku menatap nyalang, dia balik menatapku tajam.

"Aku tidak membunuhnya, aku hanya memberikannya pelajaran. Mana aku tahu dia akan terkena serangan jantung!" jawabnya santai dengan wajah tanpa dosa. Sialan!

"Jangan berkelit, sudah jelas kau salah. Di sini aku punya bukti rekaman CCTV. Aku bisa memasukkanmu sekarang juga ke dalam jeruji besi. Mengerti!"

Laki-laki itu menyilangkan tangan di dada, menatapku dengan wajah pongahnya.

"Laporkan saja, aku tak takut."

"Apa kau tahu, kesalahan terbesar suami kesayanganmu itu?"

"Dia, sudah menodai anakku!"

"Kau sama putrimu sama saja! Menuduh suamiku yang bukan-bukan."

"Lalu apa yang akan kau lakukan, jika aku punya buktinya."

"Heh! Tidak Mungkin. Orang lain yang melakukannya, bukan suamiku."

"Putrimu itu kegatelan sama seperti Ibunya!"

Brakkk! Dia menggebrak meja, membuat aku terperanjat.

Nafasnya memburu, menandakan bahwa kemarahannya begitu menggebu.

"Jangan pernah berbicara buruk tentang mereka!"

"Apalagi tentang putriku! Kalau kau masih ingin hidup dengan tenang di dunia ini!" ancamnya padaku kemudian dia mengeluarkan ponselnyanya lalu meletakkannya di atas meja.

Aku terhenyak melihat video itu.

Mas Anto diapit oleh dua pemuda.

Di video tersebut terlihat gadis itu menatapnya dengan kemarahan yang amat sangat.

Di sana dia mengakui perbuatannya yang telah menodai Lulu. Aku ingat, pada hari itu, dia juga pulang dalam keadaan babak belur. Dia bilang padaku, berkelahi dengan temannya gara-gara urusan sepele.

Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi, laki-laki itu bangkit lalu meraih kembali ponselnya.

"Dia hanya mengambil rekaman suara, tapi anak buahku mengambilnya videonya."

"Apa kau puas sekarang?!"

"Apa kau juga yang membuatnya babak belur dimalam itu, sebelum paginya dia masuk rumah sakit?"

"Ya, malamnya, aku juga yang menghajarnya. Kau mau tahu alasannya, karena laki-laki itu mau membunuh anakku. Dia menuduhnya sebagai dalang dibalik perkosaan yang terjadi pada anaknya!"

"Bagaimana, apa sekarang kau percaya jika suami kesayanganmu itu sungguh bejat!"

Laki-laki itu pergi meninggalkan aku sendiri dengan perasaan yang sangat berkecamuk, antara marah, sedih juga kecewa.

Aku sudah tidak mempercayai Lulu atas ucapannya waktu itu.

Mas Santo benar-benar bukan manusia.

Aku pulang ke rumah, beristirahat.

Aku tidak bisa tidur akibat kejadian tadi.

Aku akan menyelesaikan ini.

Keputusanku sudah bulat, aku ingin Mas Hermawan kembali padaku.

Aku tidak mau kehilangannya, tidak mau dia menjadi milik Anggun.

Aku kembali mengajaknya untuk bertemu.

Aku menyampingkan rasa maluku sebagai seorang wanita yang pernah menolaknya waktu itu dan lebih memilih untuk bercerai.

Kami sudah janjian untuk bertemu di sebuah toko buku favorit kami dulu.

Aku senang karena dia tidak menolak ajakanku, mungkinkah dia masih memiliki rasa untukku? Aku harus gerak cepat.

Sesampainya di toko buku, saat hendak membuka pintu, aku melihat pemandangan yang sungguh menyesakkan dada.

Mas Hermawan, Anggun dan Lulu sedang berada di dalam sana, tertawa bahagia.

Tak terasa air mataku berlinang seketika. Aku berlari, kembali masuk ke dalam mobil.

Gegas aku menelpon lelaki itu dan memintanya untuk keluar dari toko buku. Aku bilang padanya, aku terjatuh dan kesulitan untuk bangun.

Akhirnya laki-laki itu keluar kemudian mencariku lalu dia melihat mobilku dan berjalan ke arah kendaraanku.

Aku menyalakan mesin lalu bersiap untuk melajukannya dengan kecepatan tinggi.

Aku, akan menabrak Hermawan.

Rumah sakit

BAB 24

"A--pa maksud kamu, Jo?"

Aku menatap Mega, dia juga balik menatapku, mengedikkan bahu. Aku kembali melihat laki-laki itu. Dia, tersenyum.

Kupikir laki-laki yang ada di hadapanku ini sedang melawak atau mungkin sedang hilang ingatan? Tingkahnya sungguh aneh.

Masih membekas di hati dan pikiranku kata-katanya waktu itu.

Tidak ada lagi Jonathan di dalam hatiku.

Dia sudah mati bersama kekecewaanku kala itu. Dia yang tidak percaya kata-kataku.

"Bisakah kita bicara sebentar?" ucapnya membuyarkan lamunan.

Aku melirik lagi ke arah Mega. Dia mengangguk kemudian buru-buru pamit untuk pulang duluan.
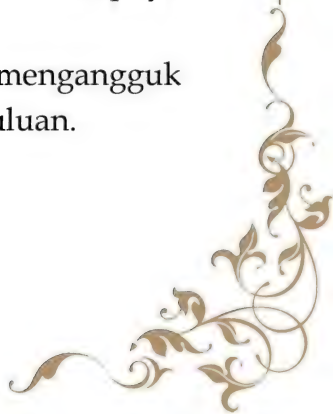
Ingin sekali aku mencegahnya. Akan tetapi, gadis itu terlihat seperti sengaja meninggalkan aku bersama Jonathan. Kebangetan.

"Bagaimana kabarmu?"

"Aku baik," jawabku dengan masih menatap Mega yang kini sudah masuk ke dalam Honda jazz miliknya dan mulai melajukan mobil tersebut dengan perlahan.

"Hei?"

"Kamu kenapa sih? Kok, kamu kayak nggak suka gitu ketemu sama aku."

Aku menoleh ke arahnya, menatapnya tajam.

"Tidak seharusnya orang yang mau menikah mengucapkan kata-kata itu, padaku."

Aku tahu sebentar lagi dia akan menikah.

"Aku sudah membatalkan rencana itu."

"Hah?!" Kepalaku menggeleng. Kenapa mudah sekali baginya membatalkan sebuah ikatan. Apa dia pikir komitmen itu sebuah permainan?

"Tapi kenapa?"

"Karena aku tidak bisa melupakanmu, Lu."

Aku tertawa sumbang. Lucu.

"Kamu bilang tidak bisa melupakan aku? Kamu dulu dengan tegas membatalkan pernikahan kita. Apa kamu lupa?" Aku berusaha mengingatkannya. Barangkali dia memang benar-benar amnesia.

Dia meraih tanganku. "Aku minta maaf, aku salah, aku percaya sama kamu."

"Kamu percaya sama aku? Kenapa baru sekarang kamu mengatakan itu? Kenapa tidak dari dulu? Kamu justru malah pergi meninggalkan aku di saat sedang terpuruk, di saat hari-hariku terasa suram, dan di saat aku sedang membutuhkanmu." Bibir ini bergetar kala mengucapkan kata demi kata, disertai air mata yang mulai bercucuran. Dadaku begitu sesak rasanya.

Masih untung aku bisa melewatinya kala itu. Kalau tidak, nasibku mungkin sama seperti Ibu dan Ocha yang berakhir di rumah sakit jiwa.

Dia bersimpuh di kakiku sembari tetap menggenggam tanganku.

"Maafkan aku, maaf. Setelah aku mendengar kabar bahwa anaknya Om Santoso diperkosa, seketika aku tersadar, mungkin itu adalah karma untuknya, dan ucapanmu waktu itu benar adanya."

Aku melepaskan genggaman tangannya, menghapus air mataku dengan kasar lalu pergi dari hadapannya.

"Tunggu, Lu."

Dia mengejarku, menghalangi langkahku, tapi aku mendorongnya kemudian masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkannya.

Ada rasa pilu di hatiku.

Kini dia kembali setelah aku berhasil bangkit dari keterpurukanku, setelah aku berjuang sendirian menghadapi kenyataan dan setelah aku berusaha untuk menghapus semua tentangnya.

Tidak semudah itu aku bisa memaafkannya.

Di saat aku membutuhkannya, ia justru bermesraan bersama wanita lain.

Setiap hubungan itu membutuhkan kepercayaan. Dia sudah tidak percaya padaku, lalu bagaimana mungkin sekarang aku bisa percaya akan ketulusannya menerimaku.

Aku tidak boleh gegabah, aku harus hati-hati. Aku tidak mau terluka untuk yang kedua kali.

Sesak sekali rasanya dada ini.

Semoga keputusan ini benar, Ya Rabbi.

Ini yang terbaik untuk kami.

Aku pulang ke rumah.

Aku juga minta maaf Jonathan, namamu sudah aku hapus dari lubuk hatiku sejak saat itu. karena kamu lebih percaya pada orang lain dibandingkan padaku yang telah bertahun-tahun menjalin hubungan denganmu.

Aku mengirim pesan pada Anthony agar dia memberitahukan pada Papa, bahwa Ibu ingin berjumpa dengannya.

Lelaki itu berterima kasih dan sangat kegirangan kata Anthony. Nanti pada saat hari libur kami akan berkunjung ke sana.

Anthony menjemput kami ke sini.

Kami akan makan siang bersama, Papa.

Aku melihat wajah Ibu merona, mereka seperti ABG yang sedang jatuh cinta.

Aku jadi iri dan bertanya dalam hati.

Kapan jodohku akan datang?

Akhirnya aku hanya bisa menggigit kentang. Hiks.

Besok malamnya laki-laki itu mengajak kami ke toko buku. Ibu sangat antusias sekali. Tadinya aku ingin menolak, tak mau ikut pergi dan membiarkan Ibu dengan laki-laki itu saja, tapi aku khawatir takut terjadi hal yang tidak diinginkan.

Laki-laki itu menjemput kami di kontrakan. Kami pergi bersama ke toko buku terbesar di kota Jakarta ini dengan Anthony yang menjadi sopirnya.

Kami melihat-lihat banyak buku, mulai dari buku agama, buku tentang kisah nyata dan fiksi juga buku yang berisi cerita-cerita lucu.

Kami tertawa bersama saat sedang melihat-lihat salah satu buku lucu.

Tak lama kemudian laki-laki itu menerima telepon dan pamit keluar sebentar.

Aku dan Ibu melanjutkan melihat-lihat buku yang hendak kami beli.

Bugh!

Suara jeritan histeris terdengar dari luar seiring dengan suara benda keras yang terjatuh.

Aku menoleh ke arah jalan. Mataku membulat sempurna.

"Papa!"

"Mas Hermawan!"

Kami berdua berlarian ke luar.

Laki-laki itu terkapar dengan tubuh yang bersimbah darah.

Aku berteriak agar seseorang memanggil ambulans, tak lama kemudian mereka datang dan membawa Papa ke rumah sakit terdekat.

Aku dan Ibu ikut ke dalam ambulans.

Aku langsung menelpon Anthony untuk memberitahukan semuanya, karena dia pamit pada kami untuk pergi sebentar, sebab ada urusan.

Papa masuk UGD.

Aku dan Ibu menunggu di luar dengan resah dan gelisah.

Anthony datang, dia bilang akan melaporkan kejadian ini ke polisi dan menyelidiki siapa pelaku tabrak lari.

"Bagaimana ceritanya, Tuan bisa sampai masuk rumah sakit, Lu?"

Aku menjelaskan padanya.

"Aku akan pergi mengurus semuanya. Kalian tunggu di sini."

Tak perlu waktu lama pelakunya tertangkap, karena toko itu memang dilengkapi dengan kamera cctv.

Kami sama-sama tercengang mengetahui pelakunya, yang tak lain dan tak bukan adalah Mama Mayang.

Kenapa dia tega menabrak Papa?

Esoknya aku langsung pergi untuk menemuinya di sel tahanan.

Dia bilang padaku alasan menabrak Papa adalah karena dendam.

Ternyata Papa juga mengajak Mama Mayang ke toko buku itu. Aku tidak tahu apa motifnya. Kenapa Papa melakukan itu?

Mama Mayang dikuasai api cemburu karena melihat kedekatan kami.

Dia sengaja menyuruh, Papa keluar lalu menabraknya.

Wanita itu, tersenyum puas penuh kemenangan.

Aku kembali dengan lesu ke rumah sakit.

Karena perbuatannya, kini Papa koma.

POV Hermawan

Aku sungguh sangat senang ketika mendapat kabar dari anak buahku, jika Anggun mau bertemu denganku, di hari libur nanti. Kami akan makan siang bersama.

Malam itu, ada pesan masuk dari Mayang. Dia mengajakku untuk bertemu. Aku tahu, dia pasti sudah melihat rekaman cctv di ruangan suaminya dan akan mengadiliku. Aku sudah siap dengan segala konsekwensinya. Aku tidak bermaksud untuk
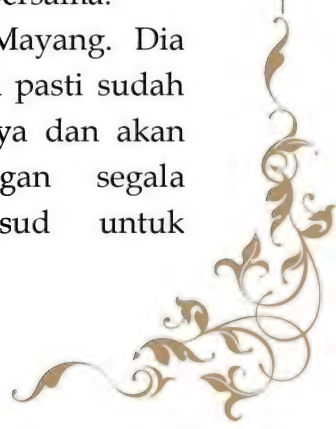
membunuhnya. Aku hanya ingin memberinya pelajaran. Mana aku tahu bahwa akhirnya dia akan terkena serangan jantung. Sejak suaminya masuk rumah sakit, aku sudah siap jika polisi akan menangkapku, tapi entah kenapa wanita itu masih belum melakukannya bahkan hingga suaminya meninggal dunia.

Benar saja dugaanku. Dia mengajak bertemu untuk membicarakan kejadian itu. Ya sudah, sekalian saja aku ceritakan semuanya.

Dia tak bisa berkutik saat aku menunjukkan bukti kebejatan suaminya. Anakku yang tak berdaya, telah dia rudapaksa. Apa salahnya jika aku membalas semua perbuatannya. Tak hanya sampai di situ, bahkan laki-laki itu ingin membunuh anakku. Jelas saja kemarahanku semakin tak terkendali.

Setelah pertemuan itu dia kembali mengajakku untuk bertemu.

Mungkinkah dia ingin minta maaf atas kebejatan suaminya itu.

Aku jadi berpikir untuk mempertemukan Mayang dengan Anggun dan putrinya. Aku ingin keluarga kami baik-baik saja. Aku akan meminta restunya untuk bertanggungjawab atas perbuatanku terhadap Anggun.

Aku mengikuti maunya yang ingin agar kami bertemu di sebuah toko buku.

Aku telah datang lebih dulu bersama Anggun dan putriku.

Orang-orang yang melihat kami pasti mengira kami adalah keluarga yang bahagia. Mereka tidak tahu, butuh waktu lama agar kami bisa seperti sekarang ini.

Jantungku berdegup dua kali lebih kencang saat berjalan bersisian dengan Anggun. Sedangkan Lulu, dia di depan, seperti tengah memandu kami.

Malam ini Anggun terlihat lebih cantik dengan gamis yang berwarna tosca bermotif bunga-bunga disertai pasmina berwarna senada.

Ketika tengah melihat-lihat buku yang lucu, tiba-tiba ponselku berdering nyaring.

Ada panggilan dari Mayang.

Gegas aku mengangkatnya dan sedikit menjauh dari mereka.

"Mas, kamu sudah sampai apa belum?"

"Sudah, kamu bagaimana?"

"Mas, aku di depan, kakiku sakit akibat terjatuh dan tak bisa digerakkan."

"Ya ampun, jangan-jangan terkilir. Kamu tunggu sebentar, aku akan keluar."

"Iya, Mas. Cepetan ya."

"Ok."

Aku langsung keluar untuk mencarinya.

Akan tetapi, sejauh mata memandang tidak kutemukan wanita itu.

Aku melihat mobilnya yang berwarna hitam legam. Aku tahu dari plat nomor kendaraannya. Gegas aku ke
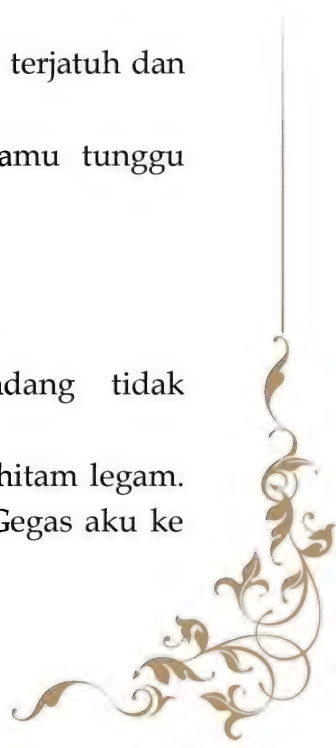
sana. Mungkin saja, aku telat sehingga seseorang lebih dulu menolongnya. Aku akan mengantarnya pulang jika ia tak bisa berjalan.

Ah! Mataku silau akibat lampu mobil yang ia hidupkan.

Tanpa aku sadari mobil itu melaju ke arahku dengan kecepatan tinggi.

Tubuhku terpental.

Jeritan orang-orang menggema di telinga. Tak lama kemudian Anngun dan putriku datang, menangis sesenggukan.

Anggun meletakkan kepalaku di pangkuannya.

"Ya Allah!" pekik mereka.

"Mas, bertahanlah."

"Papa, Papa harus kuat ya."

Entah kenapa, aku bahagia sekali melihat kekhawatiran mereka padaku.

Sirine mobil ambulans terdengar.

Orang-orang itu mengangkat tubuhku ke atas brankar.

Kenapa? Kenapa Mayang melakukan itu padaku?

Mataku gelap seketika.

LAKI-LAKI BAIK HATI

BAB 25

Dua minggu sudah Papa dirawat di rumah sakit.

Aku mengantarkan Ibu ke sana setiap pagi, lalu pergi bekerja. Jika hari libur, maka kami akan menghabis waktu di sana.

Sorenya aku ke rumah sakit untuk menjenguk Papa sekaligus menjemput Ibu pulang ke rumah.

Aku diminta untuk memimpin rumah sakit oleh sahabat Papa yang merupakan orang kepercayaan Beliau. Namun, aku menolak dan meminta agar dia saja yang mengelola rumah sakit tersebut untuk sementara selama Papa koma.

Aku merasa tidak layak karena tidak punya pengalaman menjadi seorang pemimpin. Terlebih aku juga bukan seorang dokter. Aku hanya staf karyawan biasa dari salah satu perusahaan ternama.

Sekarang kami tidak tinggal di kontrakan lagi, melainkan di rumah Papa. Orang kepercayaannya yang mendesak kami agar pindah.
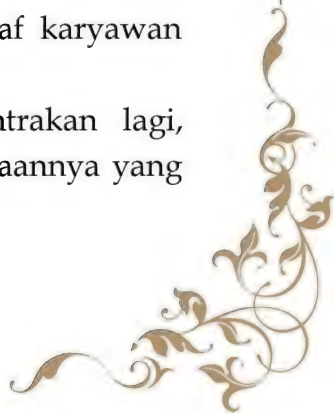
Dan itu juga merupakan wasiat dari Papa jika suatu hari terjadi hal yang tidak terduga atau meninggal dunia.

Sebenarnya Ibu dan Papa sudah merencanakan pernikahan.

Akan tetapi, takdir Allah berkehendak lain. Kini laki-laki itu terbaring lemah tak berdaya.

Dan rencana itu kini harus tertunda.

Selama aku bekerja, Anthony yang selalu menemani Ibuku di rumah sakit.

Pada waktu istirahat, Ibu memintaku untuk menemaninya ke supermarket sekalian membeli makanan untuk makan siang.

Saat aku dan Ibu sedang berada di supermarket, kami terkejut melihat seorang laki-laki mengejar seorang pemuda dan menyebutnya sebagai pencuri.

Kami baru sadar kalau ternyata pemuda itu mencuri dompet Ibu.

Dia menolong kami mengejar pencopet itu.

Dan akhirnya tertangkap.

Pemuda itu langsung dibawa oleh petugas supermarket.

Kami berlari menghampiri laki-laki tersebut.

"Kamu tidak apa-apa, Nak?" tanya Ibu padanya.

Laki-laki itu menggeleng seraya tersenyum.
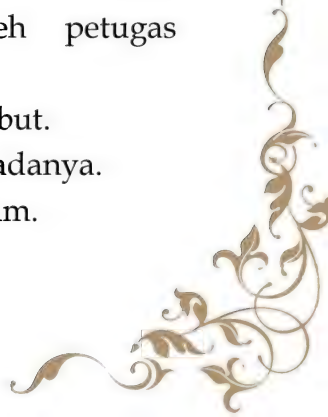
"Ini dompetnya, Bu." Dia menyodorkan dompet berwarna abu milik Ibu.

"Terima kasih ya, kamu sudah menolong kami," ungkapku tulus.

"Sama-sama," jawabnya seraya tersenyum tipis.

"Kalau begitu, saya permisi dulu ya."

"Eh, tunggu," cegahku.

Aku mengambil beberapa lembar uang merah dari dompet, memberikannya pada lelaki itu sebagai tanda terima kasih.

"Ini sebagai ucapan terima kasih, karena kamu sudah menolong kami," ujarku seraya menyodorkan uang itu.

"Mohon maaf, Mbak. Saya tidak mau menerimanya. Saya Ikhlas menolong kalian." Aku dan Ibu saling berpandangan. Hari gini masih ada orang seperti dia?

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita makan siang saja?" usul Ibu yang lagi-lagi ditolak olehnya.

"Mohon maaf sekali, Bu. Saya sedang buru-buru karena ada urusan," jawabnya sopan. Padahal pakaiannya sungguh seperti seorang preman. Celana jeans belel yang senada dengan jaketnya yang berwarna navy plus kaus yang berwarna putih. Rambutnya berwarna pirang.

"Baiklah kalau begitu, saya permisi."

Laki-laki itu pergi meninggalkan kami yang masih mematung di sini.

Sebenarnya, aku tidak suka jika punya hutang budi, tapi mau gimana lagi. Dia tidak mau menerimanya.

"Baik sekali ya dia," kata Ibu.

"Jarang-jarang lho masih ada orang yang seperti itu di dunia ini. Sudah langka," tambahnya.

Sementara aku masih menatap punggung laki-laki itu yang kemudian hilang dari pandangan setelah menaiki serta melajukan motor sportnya.

"Ayo, Nak, kita kembali ke rumah sakit."

"I--ya, Bu."

Kami kembali ke rumah sakit setelah selesai membayar barang-barang belanjaan.

Ibu dengan telaten mengurus Papa.

Aku hanya di sini, duduk di sofa, memperhatikannya. Di sampingku ada Anthony yang juga tengah memperhatikan Ibu.

Dokter bilang, Papa bisa segera siuman asal terus menerus diberi rangsangan. Namun, sepertinya Ibu terkendala trauma di masa lalu. Lagipula apa yang bisa dibicarakan sementara antara Ibu dan Papa dulunya tidak mempunyai hubungan apa-apa.

Begitu pula denganku. Apa yang harus aku katakan?

Ibu tidak menyerah, dia selalu melantunkan ayat suci Al-Qur'an di sisinya.

Aku berharap, Tuhan secepatnya memberikan kesadaran pada Papa.

Meskipun kami tahu, jika Papa sadar pun dia sudah ditunggu oleh pihak kepolisian.

Papa akan masuk penjara karena perbuatannya.

Rekaman CCTV yang ada di ruangan laki-laki itu sudah diserahkan pada polisi oleh Mama Mayang.

Kalau begini caranya, buah simalakama.

Melihatnya masuk ke rumah sakit saja sudah membuat Ibu bersedih, apalagi kalau dia sadar dari koma lalu langsung masuk penjara.

"Kita serahkan saja semuanya pada yang di atas. Walau bagaimanapun dia harus mempertanggungnawabkan perbuatannya 'kan," ucap Anthony lirih.

"Ya, kamu benar."

"Apa kamu tahu alasan dibalik penganiayaan itu?"

Aku menggeleng.

"Tentu saja karena Tuan, marah setelah mengetahui kamu, hampir mati di tangan laki-laki bejat itu."

Aku membelalakkan mata. "Ya Tuhan, jadi itu gara-gara aku?" tanyaku melirik ke arah Anthony.

"Demi aku, dia melakukan itu?"

"Tapi dia tidak sengaja."

"Tuan, tidak pernah menyangka jika laki-laki itu akan terkena serangan jantung dan masuk rumah sakit, hingga meninggal dunia."

"Mungkin sudah waktunya bagi lelaki brengsek itu, mengakhiri perjalanan hidupnya di dunia ini. Agar tak lebih banyak melakukan kesalahan," jawabnya menepuk bahuku pelan.

Aku membuang nafas kasar. "Ya, kamu benar."

Kita tidak pernah tahu, kapan ajal datang menjemput. Penganiayaan itu hanya sebagai jalan, datangnya kematian Santoso.

Hari ini, aku harus lembur lagi.

Aku sama sekali tidak pernah menghubungi Tante Atha ataupun mengunjungi Ocha.

Aku jadi tak enak hati serta merasa bersalah. Waktu itu aku tidak punya pilihan lain selain menjauhi mereka.

Yang terakhir, kabar yang kudengar Ocha masuk rumah sakit jiwa.

Aku ingin mengunjunginya. Besok aku akan ke rumah Tante Atha. Kebetulan besok hari libur. Aku akan meminta izin sama Ibu.

Keesokan harinya.

Memencet bel beberapa kali, tak lama kemudian Tante Atha keluar. Aku tersenyum tipis.

Matanya berbinar melihatku.

"Lulu, kamu ke mana aja, Sayang?" Tante Atha langsung menghambur, memelukku.

"Kenapa kamu menghilang, Nak?" Dia menangis.

"Maafkan Lulu, Tante." Aku tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya.

"Lulu benar-benar sedang sibuk untuk menyembuhkan Ibu." Tante Atha melepaskan pelukannya.

"Ibu? Apa maksud kamu? Bukankah Mama kamu baik-baik saja, dan sekarang ia di penjara? Apa selama ini dia sedang sakit, Nak?"

Aku lupa, Tante Atha tidak tahu semuanya.

"Jadi begini, Tante, sebenarnya Mama Mayang bukanlah Ibu kandungku, dan Ibuku yang sebenarnya ada di tempat yang jauh. Dia sakit, maka dari itu aku pergi menemuinya untuk menyembuhkannya." Aku berbohong untuk menjaga kehormatan Ibu.

"Tante, mana Ocha? Dia, baik-baik saja kan?" tanyaku mengalihkan pembicaraan. Tante Atha mengusap air matanya kasar.

"Sekarang, Ocha ada di rumah sakit jiwa."

"Apa?!" Pura-pura kaget, padahal aku tahu berita itu dari Anthony.

"Tante, ayo kita ke sana. Aku ingin melihatnya," pintaku penuh harap.

"Kebetulan sekali, Nak. Tante baru aja mau berangkat ke sana."

Akhirnya aku dan Tante Atha pergi ke rumah sakit. Sesampainya di parkiran, kami turun. Ya Allah aku tak sanggup melihat, Ocha. Dia sedang tertawa sendirian sambil mengelus perutnya kemudian menari-nari. Aku

mengalihkan pandangan untuk mengurangi rasa sesak yang menyeruak dalam dada ini.

Tante Atha menangis melihat keadaan putri semata wayangnya.

"Tante, tidak tega melihat keadaan Ocha."

"Dia menderita. Seandainya saja, Tante bisa menggantikannya. Biar, Tante saja yang ada di posisi dia, Lu."

Aku memeluk tante Atha, untuk menguatkannya.

Sungguh, cinta kasih seorang Ibu sepanjang masa, bahkan saking tidak rela melihat anaknya gila, jika bisa, dia ingin menggantikannya.

Aku juga menangis di pelukannya.

Kami menghampiri Ocha, aku mengelus rambutnya.

Gadis itu sudah tidak mengenaliku lagi.

Aku memeluknya. Namun, dia melepasnya dengan kasar lalu menjauh sambil mengusirku.

"Jangan, jangan sentuh aku!" teriaknya padaku.

"Ini kak Lulu, Nak."

"Iya Ocha, aku Kakak kamu. Kamu ingat aku kan?"

"Kakak?" Mata itu nampak berkaca-kaca.

"Kakak?" lirihnya lagi.

"Iya." Aku mengangguk, meyakinkannya.

"Aku tidak punya, Kakak!" tegasnya.

Ya Allah, Ocha pasti membenciku karena aku menghilang dari hidupnya di saat ia sedang membutuhkanku.

"Dia tidak ingat aku," lirihku.

"Maafkan Ocha, ya Nak Lulu."

"Dia sangat-sangat terpukul."

"Apalagi setelah dia tahu kehamilannya, dia semakin menjadi." Air mata Tante Atha berlinang lagi.

"Tante, harus optimis ya."

"Ocha, pasti akan sembuh."

"Iya," jawabnya seraya mengangguk. Aku menyeka linangan air mata yang membasahi pipinya.

Tiba-tiba saja netraku menangkap seseorang yang tidak asing bagiku.

"Tante, sebentar ya. Aku ada perlu." Tanpa menunggu persetujuannya aku segera berlari ke arah orang itu.

Laki-laki itu.

Dia yang menolong Ibu kemarin.

"Hei, tunggu," seruku. Dia menghentikan langkahnya kemudian menoleh ke arahku.

"Siapa ya?" tanyanya dengan alis yang bertautan.

"Aku, anak dari wanita yang kemarin dompetnya kecopetan," jawabku mengingatkannya.

"Oh iya, aku ingat."

"Sedang apa kamu di sini?"

"Aku mengantar temanku yang sedang menjenguk kakaknya yang gila."

"Kamu sendiri, sedang apa di sini? Jangan bilang, kamu membuntutiku ya."

"Eh, enak saja. Kamu pikir aku gak punya kerjaan apa?! Aku sedang menjenguk adik tiriku."

"Masa sih? Aku tak percaya."

"Iya, beneran. Itu!" Aku menunjuk ke arah Ocha.

"Bagaimana ceritanya dia bisa berada di sini? Dia masih sangat muda."

"Dia korban perkosaan dan dia sedang mengandung sekarang."

"Kasihan sekali."

"Cari tempat duduk, yuk!" ajakku.

Kini kami duduk di bangku yang ada di taman dengan dikelilingi orang-orang gila.

"Kalau ada waktu, aku ingin mengajak kamu untuk makan siang sebagai ungkapan terima kasih."

"Ini kartu namaku." Aku mengambil sebuah kartu nama dari dompet lalu menyodorkannya. Dia menerimanya kemudian memperhatikannya.

"Nama yang cantik, secantik orangnya," gumamnya.

"Apaan sih!" Duh, muka jangan memerah, plis. Aku malu.

"Ngomong-ngomong, kenapa kamu sangat ingin mengajakku makan dari kemarin? Kamu pasti modus 'kan biar bisa dekat sama aku," cicitnya menaik-turunkan kedua alisnya.

"Jangan geer deh. Aku cuma tidak mau punya utang budi sama kamu. Itu saja."

"Masa sih? Tapi, hatiku mengatakan bahwa sebenarnya kamu tertarik sama aku," godanya.

Mataku membulat sempurna "Apa kamu bilang?!"

Lelaki itu berlari saat aku hendak memukulnya. Setelah agak jauh ia berhenti, membalikkan tubuhnya, menatapku seraya tersenyum kemudian melambaikan tangannya dan kembali berlari meninggalkanku.

Aku terpaku.

Kamu yang berlari, hatiku yang berpacu.

TOLONG AKU!

BAB 26

Berdebar-debar tak karuan seperti ini.

Aku memegang dada ini. Kenapa masih belum reda juga?

Dasar laki-laki pecicilan.

Seenaknya aja, ngomong aku suka sama dia.

Aku mendengus kesal, menetralkan hati kemudian kembali menemui Tante Atha.

"Maaf ya Tan, kalo aku lama," kataku seraya duduk di sampingnya.

"Nggak apa-apa, santai aja, siapa sih? Pacar kamu ya?" Ia menodongku dengan berbagai pertanyaan.

"Bukan, Tante," elakku seraya memberi isyarat dengan tangan.

"Lalu siapa? Teman kamu?"

"Bukan juga, jadi kemarin itu dompet Ibu kecopetan sewaktu kami sedang berbelanja di supermarket dan kebetulan orang itu yang bantu."

"Oh, Tante kira itu pacar kamu lho."

"Enggak lah Tante, masa pacar aku kayak gitu sih. Tante lihat kan pecicilan banget orangnya, udah kayak preman pasar," kataku sambil menggaruk-garuk kepalaku yang yang tak gatal

"Iya sih, tapi ganteng kok."

"Hah? Ya ampun, Tante, kayak gitu dibilang ganteng?" Padahal dalam hati aku mengiyakan. Eh, ngomong apa sih aku ini.

Aku menemani Tante Atha konsultasi tentang masalah Ocha dengan psikiater.

Kami sama-sama berharap agar secepatnya, Ocha pulih dari gangguan jiwa.

Hari menjelang siang, aku pun pamit pulang. Sementara Tante Atha bilang, dia masih ingin berada di sana.

Dengan berat hati aku harus meninggalkannya sendirian. karena aku juga punya seseorang yang sedang dirawat di rumah sakit, yaitu Papa dan Ibu yang baru saja sembuh dari gangguan jiwanya. Kebetulan tadi kami pakai mobil masing-masing saat ke sini.

Kembali ke mobil, aku melajukan mobilku menuju rumah sakit.

Sebelum ke rumah Tante Atha, aku sudah lebih dulu mengantarkan Ibu.

Sebelum ke rumah sakit, aku mampir dulu ke restoran untuk membeli makan siang.

Kami akan makan siang bersama dengan Anthony juga.

Sesampainya di ruangan Papa, aku langsung melaksanakan shalat terlebih dahulu.

Aku duduk bersama Ibu di sofa dan Anthony di kursi.

Selesai makan siang kami terlibat obrolan ringan.

"Oh iya, sejak kapan kamu ikut, Papa aku?"

"Sudah lumayan lama juga."

"Bagaimana dengan kedua orang tuamu?"

"Orang tuaku sudah bahagia," jawabnya sambil menunduk kemudian mendongak, menahan air mata yang hendak terjatuh dari tempatnya.

"Maksud kamu?'

"Mereka meninggal dunia saat aku masih duduk di bangku sekolah SMA."

"Sejak saat itu, aku ikut dengan Papa kamu. Dia yang biayai sekolah serta kuliah aku."

Aku memegang lengannya, menyalurkan kekuatan. Pasti tidak mudah untuknya.

Aku tidak menyangka dia kehilangan orang tuanya sejak usianya masih sangat muda. Aku ingin bertanya lebih banyak tentang penyebab kematian kedua orang tuanya, tetapi sepertinya Anthony terlihat sangat sedih. Aku jadi tak tega untuk menanyakannya. Aku tidak mau mengungkit masa lalunya yang kelam.

"Kalau, cewek-cewek itu? Apa bohong juga?"

"Hahaha." Dia malah tertawa terbahak-bahak. Aku dan ibu saling berpandangan.

"Maaf, maaf. Soal cewek-cewek itu, ya. Hem, aku tidak berbohong kok. Tuan tidak pernah melarangku dekat dengan mereka."

"Lagipula mereka sendiri yang datang padaku, bukan aku yang datang ke mereka. Kehadiran mereka lumayan bisa membuatku terhibur."

"Asal kau tahu saja, aku tidak pernah mengeluarkan uang sepeser pun untuk para wanita yang mendekatiku."

"Tapi, kamu bilang waktu itu, kamu akan membuat surat perjanjian agar mereka tak menganggu hidupmu setelah kau tinggalkan. Kamu juga memberikan sejumlah uang," ucapku menyelidik.

"Hahaha." Dia tertawa lagi.

"Yang itu ya. Aku berkata benar. Yang akan keluar uangnya, ya wanita baru yang mengejarku."

"Kamu matre juga ternyata."

"Hei, ingat dan catat. Mereka yang mau sendiri. Bukan aku yang memaksa mereka. Memiliki paras tampan nan rupawan memang memberikan keberuntungan," cicitnya jumawa.

Aku menggelengkan kepala, antara takjub dan kasihan pada cewek-cewek cantik itu. Mereka yang dekat dengan Anthony, rata-rata anak orang kelas atas semua. Tak diragukan lagi, laki-laki yang ada di hadapanku ini memang sangat tampan. Tak heran jika jadi rebutan

cewek-cewek kesepian. Kenapa aku bilang kesepian, jika hidup mereka tak kesepian tentu tak akan mau melakukan apa pun demi dia. Bisa jadi karena mereka terlalu lugu juga. Dulu, dia memang terkenal dikalangan mahasiswi sebagai seorang yang jago di atas ranjang.

Ibu hanya menyimak saja percakapan kami.

"Bagaimana keadaan adik tirimu itu, Nak?"

Aku menghela nafas panjang.

"Belum banyak perubahan, Bu."

"Kasihan sekali anak itu."

"Iya."

"Semoga secepatnya bisa sembuh."

"Aamiin."

Menutup obrolan, Ibu bersiap hendak melantunkan ayat suci Alquran.

Begitu juga denganku.

Sementara Anthony, dia hanya melihat kami sambil sesekali melirik ponselnya.

"Aku sedih, karena aku tidak mengenal Al-Qur'an," ucapnya tiba-tiba yang membuat aku dan Ibu menoleh seketika.

"Dulu kedua orang tuaku, sama-sama sibuk bekerja."

"Mereka menitipkanku pada asisten rumah tangga."

"Mereka tak peduli pada pendidikan agama dan hanya fokus pada pendidikan dunia saja."

"Ketika mereka wafat, harta yang telah mereka kumpulkan malah menjadi rebutan oleh saudara-saudaranya tanpa memperdulikanku."

"Mereka justru malah membuangku."

"Lalu bagaimana, Anthony? Apa kamu tidak berniat untuk mengambil hakmu kembali?"

"Pernah aku berpikiran seperti itu."

"Lalu?"

"Percuma, semuanya sudah mereka jual dan mereka habiskan."

"Ya ampun, mereka tega sekali," gumam Ibu.

Aku bersyukur karena sedari kecil aku sudah diajarkan beribadah dan mengenal Al-Qur'an.

Mama Mayang selalu memanggil guru ngaji ke rumah setiap sore hari.

"Kamu jangan sedih ya, kalau kamu mau, kita cari ustadz untuk mengajari kamu mengaji." Laki-laki itu menoleh ke arahku.

"Aku malu, kamu nggak lihat berapa umurku sekarang?"

"Hei apa kamu lupa? Belajar itu dari buaian sampai liang lahat. Jadi, kenapa kamu harus malu?"

"Bukankah sebenarnya, dalam hidup ini kita ini terus belajar? Belajar akan hal-hal baru yang tidak kita ketahui sebelumnya?"

"Lulu, benar, Nak Anthon, selagi kita masih bernapas, itu artinya kita tidak boleh menyerah begitu saja. Kesempatan untuk belajar masih terbuka lebar."

"Kalau kamu mau belajar mengaji, pergilah. Tidak apa-apa, Ibu di sini bisa bersama pengawal yang lain."

"Tidak, Nyonya, saya takut nanti terjadi apa-apa dengan Anda dan Tuan."

"Walau bagaimanapun, saya harus membalas jasa Tuan Hermawan, dengan memastikan kalian baik-baik saja."

"Saya tidak bisa memaafkan diri sendiri kalau sampai terjadi apa-apa pada kalian."

"Ya, sudah, begini saja, bagaimana kalau ustadnya diundang ke sini?" usulku.

"Itu, ide yang bagus," seru Ibu.

"Bagaimana menurutmu, Anthony?"

"Baiklah aku setuju, jika kalian tidak keberatan."

"Tentu saja tidak. Mana mungkin kami melarang seseorang yang ingin hidupnya berubah menjadi lebih baik," jawab Ibu. Aku menganggguk, mengiyakan.

"Nanti akan aku carikan ya, ustadnya."

"Oke. Terima kasih, Nyonya, makasih ya, Lu."

"Sama-sama."

Sore ini aku dan Mega pergi ke mall, mengantarnya membeli kado spesial untuk kekasihnya.

"Cie, cie, yang mau tunangan," godaku pada gadis itu.

"Ih udah deh, Lu, jangan godain aku terus. Aku nervous tahu!"

"Aku doain deh semoga kamu juga cepet-cepet dapat jodoh."

"Asemlah! Eh, tapi amin deh."

"Hahaha." Kami terbahak bersama.

"Kamu nggak usah khawatir, jodohku sudah tertulis di Lauhul Mahfudz sana," kataku menghibur diri.

"Hihi, iya deh, Bu haji."

"Oh iya, Ga, Kamu punya kenalan seorang ustad gak atau Mami kamu gitu?"

"Ada, tapi mau ngapain emangnya panggil ustadz segala? Jangan bilang, kamu mau nikah siri!" tuduhnya yang langsung membuatku melayangkan cubitan di lengannya.

"Adoooh, sakit, Lulu. Tuh tangan gak bisa diem apa ya?"

"Hahaha, emang enak. Lagian ngomongnya macem-macem deh."

Gadis itu mencebik. "Kalau bukan untuk itu, lalu untuk apalagi?"

"Jadi gini, ustadz itu bukan buat aku. Anthony, dia mau belajar ngaji."

"Serius?"

"Itu teman kamu yang Playboy itu kan? Yang anak buahnya, Papa kamu?"

"Iya."

"Keren. Playboy insyaf."

"Ya sudah, nanti akan aku antar kamu ke tempat Mami ngaji. Kebetulan aku selalu mengantarnya tiap akhir pekan selepas ashar. Jadi, aku tahu tempatnya."

"Kamu ikut pengajian juga?"

"Enggak, nganterin doang. Hahaha."

"Ya elah, kirain ikut juga."

"Kalau aku ikut, gak mungkin aku sama kamu di sini sekarang, Lulu."

"He, ya kirain hari ini libur dulu gitu."

"His, enggaklah."

"Semoga Hidayah datang padamu, Sist."

"Aamiin, kamu juga."

"Iya, sepaket."

"Tapi kita ke sana harus dengan pakaian sopan."

"Tentu saja, bagaimana mungkin pakai pakaian seperti ini," kataku sambil menarik dress seksinya.

Kami sudah selesai.

Mega membelikan kekasihnya sepatu olahraga yang harganya lumayan merogoh kocek yang dalam.

Sekarang tinggal pulang setelah puas berkeliling dan membeli camilan.

Kami menuju basement mobil.

Kami yang baru saja keluar dari lift, terkejut saat melihat seseorang yang tiba-tiba muncul di hadapan kami.

"Ka--kamu?"

Dia memukul Mega sehingga jatuh pingsan.

Dia terus berjalan mendekatiku yang berjalan mundur secara perlahan. Aku langsung berlari untuk mencari pertolongan. Sialnya tidak ada orang.

Aku meraih ponselku dengan tangan gemetar sambil bersembunyi dibalik dinding.

Tak lama kemudian telepon tersambung.

"Halo, Lulu ada apa?"

"To--long aku, Anthony!" lirihku.

BUDAK NAFSU
BAB 27

POV Hari

"Mayang," bisikku di telinganya seraya merengkuhnya dari belakang.

"Ya, Sayang," sahutnya sambil mengusap lembut tanganku.

"Sampai kapan, kita seperti ini terus? Kucing-kucingan di belakang Hermawan, hem?"

"Aku tidak tahu."

"Aku mencintai kalian berdua." Sungguh jawaban yang menusuk ulu hati.

"Apa maksudmu, Mayang?"

"Sudahlah, lebih baik kau tinggalkan saja Hermawan dan menikahlah denganku," bisikku lagi sembari mencium tengkuknya, menghirup aroma tubuhnya yang sudah menjadi candu.

"Aku tak kalah kaya dari dia dan, aku juga sama, punya rumah sakit seperti Hermawan," rayuku terus, pantang mundur.

"Mas Hariku, tersayang."

"Kamu itu jauh berbeda dengan Mas Hermawan." Dia tergelak seolah-olah ada yang lucu. Tidak tahukah ia, perkataannya menyakiti hatiku. Aku memang tidak setampan Hermawan. Namun, soal materi aku juga tak kalah darinya. Ya, kalau Hermawan putih bersih, sedangkan aku hitam manis. Mungkin itu yang membuatnya sulit melepaskan Hermawan.

Aku menautkan kedua alisku. "Apa bedanya, sih? Cuma warna kulit saja 'kan? Kalau perlu, aku suntik putih deh demi kamu."

"Kamu salah, bukan itu. Bagiku kamu tetap tampan. Hanya saja, rasa cintaku yang berbeda antara padamu dan pada Mas Hermawan. Aku lebih mencintai Mas Her, dibandingkan dengan kamu. Jadi, kamu tidak ada apa-apanya. Kehilangan kamu aku rela, tapi Mas Her, aku tidak bisa hidup tanpanya."

"Kuharap kamu mengerti."

Aku mendengus sebal.

"Baiklah, aku akan setia menunggumu. Aku yakin suatu saat nanti, kau pasti menjadi milikku."

"Ayo, kita lanjutkan ronde berikutnya," ucapku dengan tangan yang bergerilya di tubuhnya.

"Nakal ya kamu, Har, tidak pernah puas satu kali," tukasnya tanpa perlawanan sedikitpun terhadap serangan tanganku.

"Tentu saja, lagipula kita jarang melakukannya. Seminggu sekali itu terlalu lama bagiku. Aku ingin setiap hari."

"Hei, kalau setiap hari kita bisa ketahuan."

"Biar saja, memang itu yang aku harapkan," timpalku seraya menghentikan sejenak aktivitasku kemudian kembali melanjutkannya.

"Tapi, aku tidak mau seperti itu."

"Aku ingin kau tetap menjadi kekasih gelapku."

"Har, kalau kamu ingin menikahi wanita lain, aku tidak papa kok."

"Selalu saja seperti itu, kau tahu kelemahanku bukan. Aku terlalu mencintaimu, Sayang." Aku membalikkan tubuhnya untuk menghadapku, menatap manik mata indah itu.

Wanita itu tersenyum sejurus kemudian wajahnya merona.

Beginilah aktivitas kami setiap akhir pekan. Mencuri-curi waktu agar bisa bertemu dan melampiaskan hasrat di peraduan. Entah itu di hotel atau di rumahku.

Hermawan tidak pernah curiga sama sekali.

***

Aku, Hari Anggoro, sahabatnya Hermawan sedari kecil.

Beranjak dewasa, kami selalu bersama. Itu karena orang tua kami memang bersahabat juga.

Kami sudah seperti saudara, bahkan dari sekolah dasar sampai kuliah pun sama-sama. Sama seperti dia, aku juga menjadi dokter spesialis mata.

Laki-laki itu kemudian menikah dengan Mayang, seorang wanita yang sederhana. Namun, ia cantik luar biasa. Wanita itu mampu membuat Hermawan tergila-gila.

Berbeda kasta bukan menjadi penghalang untuk mereka. Orang tua Hermawan, memang tidak pernah membeda-bedakan. Menurut mereka, semua manusia sama. Berbeda dengan kedua orang tuaku. Bagi mereka, seseorang yang terlahir sebagai orang yang memiliki banyak harta, harus menikah dengan seseorang yang sederajat pula dengan kami.

Namun, sayangnya karena seringnya kami jalan bertiga, tanpa kusadari benih-benih cinta tumbuh di hati ini. Aku bahkan siap menentang prinsip kedua orang tuaku, andai Mayang mau menerimaku.

Akan tetapi, cintaku bertepuk sebelah tangan.

Aku harus menelan pil pahit setelah mendengar kabar rencana pernikahan mereka.

Setelah terus berjuang untuk mendapatkan cintanya meskipun mereka sudah menikah, akhirnya Mayang

membalas cintaku, tapi dia tidak bisa melepaskan Hermawan.

Aku tahu, aku hanya menjadi lelaki penghiburnya saja.

Akan tetapi, hatiku yang mencintainya terlalu dalam enggan untuk melepaskan.

Meski resikonya adalah harus menahan sakit melihat kemesraan yang mereka pertontonkan.

Hingga mereka bercerai, karena kebodohan Hermawan. Aku terus menunggu wanitaku.

Sayangnya dia malah tidak mau terlibat lebih jauh. Dia malah takut Hermawan akan marah besar serta mencemoohnya jika tahu bahwa ia lebih dulu mengkhianatinya. Ia khawatir Hermawan dengan seenaknya akan mengambil alih hak asuh keponakannya yang mana anak itu merupakan darah dagingnya Hermawan.

Wanita itu berambisi untuk menyakiti Hermawan seumur hidupnya. Sampai saat ini pun aku masih menunggunya.

Dia menjadikan aku sebagai mata-matanya pun aku rela.

Ya, setidaknya aku dapat tubuhnya meski kami tak bisa bersama.

Hingga suatu hari ....

Aku mendengar kabar bahwa ia menabrak Hermawan, hingga laki-laki itu terluka parah kemudian berakhir dengan koma.

Semua ini gara-gara Hermawan.

Untuk apa juga dia ingin mempertemukan mereka. Aku mendecih dalam hati, merutuki kebodohannya. Aku tak menyangka Mayang akan berbuat senekad itu.

Pada akhirnya Mayang masuk penjara.

"Sudah aku katakan padamu 'kan Mayang, sebaiknya kamu jujur sedari dulu tentang hubungan kita."

"Kau lepaskan anak itu dan kita membina rumah tangga yang bahagia."

Wanita itu hanya diam saja. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Aku tidak mengerti.

"Aku belum puas menyakitinya."

"Apa?!"

"Bahkan setelah kamu masuk penjara pun kamu masih belum sadar juga?" Aku sungguh heran pada wanita yang ada di hadapanku ini.

Mata itu menatapku nyalang. Biasanya aku selalu mengalah, aku tak pernah berani menyanggah ucapannya, tapi tidak untuk kali ini.

"Kau tidak tahu perasaanku, Har."

"Kau yang terlalu berambisi. Mayang kita tidak bisa memaksakan kehendak Tuhan."

"Seharusnya kamu buka hatimu untuk aku, tentu semuanya tidak akan berakhir seperti ini."

"Aku itu peduli sama kamu. Aku sedih melihatmu terkurung di sini."

"Jika kamu ikhlas, mungkin saat ini kita sudah sama-sama bahagia."

"Menurutmu begitu, bagiku tidak."

Padahal wanita ini, sudah menghianati Hermawan sejak dulu, tetapi ketika Hermawan melakukan kesalahan dengan memperkosa adiknya, dia tidak terima saat lelaki itu ingin bertanggung jawab. Dia pun juga memilih bercerai, tidak mau melanjutkan pernikahannya bersama laki-laki itu, tapi ketika aku ingin mengajaknya ke jenjang yang lebih serius dia juga tidak mau menerimaku.

Sungguh aku tidak mengerti pikiran seorang wanita.

"Bantu aku, Har." Setelah kami terdiam cukup lama dia kembali membuka obrolan.

"Bantu apa?"

"Jika soal mengeluarkanmu jelas aku tidak bisa, karena kamu tahu sendiri. Kamu sudah mengakui perbuatanmu dan juga ada banyak saksi plus rekaman CCTV. Jelas itu sangat sulit sekali."

Seharusnya wanita itu bisa berpikir jernih. Dia selalu saja mengedepankan emosi.

Wanita itu membuang napas kasar.

"Kamu pasti kesepian 'kan selama aku berada di penjara?"

"Pertanyaan macam apa itu! Apa maksudmu?"

"Jawab yang jujur, Har."

Aku menganggguk.

"Kalau begitu, ambil saja, Lulu."

"Apa?! Kau sudah gila, Mayang."

"Kau menyerahkan keponakanmu sendiri padaku?"

"Ya, aku ingin melihat mereka benar-benar hancur." Wanita itu menyeringai. Mengerikan.

"Kau sudah benar-benar berubah menjadi iblis."

"Bagaimana, Har?"

"Kau setuju bukan?"

"Tapi-."

"Itu artinya kau tidak mencintaiku, Hari."

"Seharusnya kau senang dong, aku memberi kamu kesempatan untuk menyentuh keponakanku."

Aku menelan saliva seketika.

"Apa harus seperti ini, Mayang?"

"Ya, harus!" tegasnya menatapku tajam.

"Baiklah, aku akan melakukan ini demi kamu."

Sebelumnya tak pernah terbesit sedikitpun dalam pikiranku untuk melakukan hal ini.

Aku akui gadis itu emang cantik, menggoda dan memesona.

Akan tetapi, untuk melakukan hal seperti ini aku masih berpikir ribuan kali, karena Lulu adalah anaknya Hermawan. Gadis itu tidak bersalah. Disamping itu aku juga ingin setia pada Mayang dan menunggunya sampai kapanpun, sampai akhirnya dia mau menikah denganku.

"Baiklah, waktu kita sudah habis."

"Jaga dirimu baik-baik di sini."

"Makanlah yang teratur dan aku akan sering mengunjungimu ke sini."

Aku mengecup lembut kening itu.

Wanita itu masih membisu.

Aku bangkit dan beranjak meninggalkannya.

Ya, setiap hari aku menjenguknya untuk melihat keadaannya dan juga membawakan makanan untuknya.

Makanan penjara bukanlah seleranya.

Aku tidak mau dia gelap mata dan mengakhiri hidupnya. Itu sebabnya, aku harus melaksanakan permintaannya.

Melihat si cantik Lulu, semakin hari, ia semakin menggoda. Aku selalu memperhatikannya tanpa ia sadari. Aku bersiap-siap mengumpulkan tenaga untuk menikmatinya. Hahaha.

Aku harus mencari cara untuk mendapatkannya.

Ini adalah kesempatan bagus, aku akan mencegatnya di depan lift.

Mereka berdua terkejut melihatku, layaknya melihat hantu.

Aku langsung memukul temannya sampai pingsan, sekarang tinggal membereskan gadisku.

Kenapa dia malah lari dariku? Seharusnya dia senang bertemu denganku karena aku adalah sahabat, Papanya. Ia benar-benar menggemaskan.

Aku jadi tak sabar.

Akan kubalas perbuatanmu yang telah menyakiti Mayang dengan lebih kejam, Hermawan.

Aku akan menjadikan putrimu, budak nafsuku.

TOLONG AKU! (2)
BAB 28

Dia terus berjalan mendekatiku yang berjalan mundur secara perlahan. Aku langsung berlari untuk mencari pertolongan. Sialnya tidak ada orang.

Aku meraih ponselku dengan tangan gemetar sambil bersembunyi di balik dinding.

Tak lama kemudian telepon tersambung.

"Halo, Lulu ada apa?"

"To--long aku, Anthony!" lirihku.

Badanku menggigil ketakutan.

"Lulu, sekarang kamu di mana?!" tanya Anthony terdengar khawatir.

"A--ku ada di area basement Mall."

"Oke, oke, kamu yang tenang, ya. Aku bersama pengawal yang lain akan ke sana sekarang."

"Aku mohon, tolong pengawal yang lain agar menolong Mega. Dia pingsan di depan pintu lift. Aku takut dia akan menjadi korban pelecehan. Aku tidak mau

itu terjadi," lirihku dengan air mata yang berderai. Aku tak mau, Mega mengalami hal yang serupa denganku.

"A--ku tidak mau ada yang mengambil kesempatan dalam kesempitan." Aku tidak bisa membayangkan jika hal itu sampai terjadi.

"Iya, iya, aku mengerti. Kami akan segera ke sana, kamu yang tenang, oke?"

Sambungan telepon kumatikan.

Jantungku semakin berdegup kencang, perasaanku tak karuan. Bagaimana keadaan Mega sekarang?

Sahabat macam apa aku ini, bukannya membantu malah meninggalkannya sendirian di sana.

Ya Allah, lindungilah Mega.

Maafkan aku, Mega.

Aku mencoba mengintip dari balik dinding. Kosong. Sejauh mata memandang, tiada siapapun.

Tidak ada laki-laki itu. Apa dia tidak mengejarku tadi? Ke mana dia?

Apa dia sudah pergi?

Aku harus menolong Mega dan kembali masuk ke mall. Setidaknya sampai Anthony datang, kami merasa aman karena banyak orang. Mereka tidak mungkin terus mengejar 'kan. Mereka tidak akan berani macam-macam di keramaian.

Aku hendak melangkah, laki-laki itu muncul kembali tepat hadapanku, membuat aku terperanjat dan sontak menjerit.

Dia menyeringai.

Dia menatapku, seolah ingin menelan bulat-bulat. Dia sangat menakutkan.

Aku menelan saliva.

"Kenapa kamu malah lari, Sayang."

Apa, Sayang katanya?!

Dia sudah gila.

"Ke--kenapa Om Hari melakukan ini padaku?!" tanyaku dengan napas yang memburu.

Bukannya menjawab justru tangannya meraih tanganku dan mencengkramnya dengan kuat.

"Ah!" Aku meringis tatkala ia semakin kuat mencengkram.

"Mau kemana kamu?"

"Lepas, Om. Saya mau pulang."

"Tak semudah itu, Sayang."

"Mulai detik ini, kau akan kujadikan budak nafsuku."

"Brengsek!"

"Aku tak mau!"

"Mau tak mau, kau harus mau!" tegasnya yang membuatku bergidik ngeri.

"Om akan beritahu kamu, rahasia tentang Papamu."

"Rahasia apa?!"

"Bukan di sini, Om akan beritahu kamu di rumah. Ayo, kita ke sana."

"Tidak perlu Om, saya tak mau tahu rahasia, Papa. Lepaskan saya atau saya akan memanggil polisi!" ancamku.

"Haha! Panggil saja kalau berani," tantangnya.

Aku meraih ponselku yang tadi sudah dimasukkan ke dalam tas selempangku, aku tidak boleh terlihat takut. Namun, ketika aku hampir memanggil polisi, ponselku langsung dirampas.

"Kembalikan, Om!" sarkasku memelototinya.

"Kalau mau, ambil saja sendiri." Dia masukkan ponselku ke saku celana depannya.

Astaga!

"Asal kamu tahu ya, Papa kamu tidak sebaik yang kamu pikirkan."

"Apa maksud, Om berbicara seperti itu?"

"Om itu sahabat atau musuhnya sih?!"

"Haha, dua-duanya."

"Apa?!"

"Kau ingat kasus perkosaan adik tirimu itu?"

"Kau penasaran bukan siapa pelakunya?"

"Papa kamu, adalah dalang dibalik semuanya."

"Jadi?!" Aku terhenyak.

"Ya--yang memperkosa Ocha?"

"Suruhan Hermawan!"

"Tidak mungkin! Papa tidak mungkin melakukan itu!"

"Om pasti mengada-ada!"
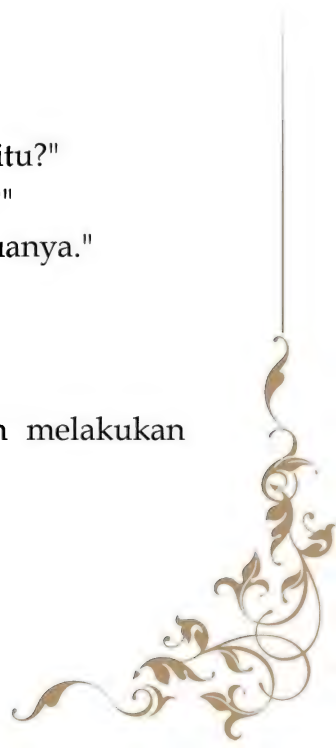
"Kamu jangan lupa, aku ini adalah sahabat Hermawan sedari kecil hingga sekarang."

"Sebelum melakukan sesuatu dia akan konsultasi denganku."

"Ayo, ikut aku sekarang. Kita jangan buang-buang waktu lagi. Aku sudah tak tahan."

"Aku tidak mau!" Aku mendorongnya dengan kuat hingga terantuk ke dinding.

Aku berlari keluar basement.

Bertepatan dengan itu ada pengendara motor yang lewat.

"Mas berhenti! Stop." Aku menghentikan laju motor itu dengan berdiri di tengah jalan, menghadangnya.

Napasku sudah tersengal-sengal.

"Kamu gila ya! Apa kamu ingin mati!" hardiknya padaku.

"Maaf, aku tidak punya pilihan lain selain ini."

"Kamu lagi! buntuti aku lagi?!" ejeknya padaku. Aku baru tahu ternyata dia laki-laki yang kemarin setelah membuka kaca helmnya.

"Kamu? Kamu, kan lelaki pecicilan yang kemarin!"

"Heh, seenaknya saja ngomong aku pecicilan!"

"Kamu ngikutin aku kan?! Jujur saja deh,

buktinya kamu selalu ada di mana aku ada!"

"Gak ada waktu untuk bertengkar."

"Tolong aku, cepetan!" seruku yang langsung naik ke motornya.

"Tidak mau! Apa untungnya buat aku menolongmu. Turun!"

"Ya ampun! Kamu jahat banget sih."

"Tolonglah, sekali ini saja. Cepat, aku sedang dikejar-kejar orang jahat."

"Kamu pasti modus!"

"Itu mereka!" Suara lantang seseorang membuat kami refleks menoleh.

Mataku melebar.

"Jangan lari kamu!"

"Ayo, pergi!" Aku menepuk-nepuk pundak laki-laki itu dengan keras.

"Sial!" umpatnya geram.

Tanpa menyanggah lagi perkataanku, dia langsung tancap gas.

"Wah! Kampret!"

Aku menoleh ke belakang menjulurkan lidah ke arah mereka.

"Ayo, kita kejar mereka sampai dapat!"

Waduh, gawat.

Motornya melaju dengan kencang. Sementara mereka mengejar di belakang dengan mengunakan mobil.

"Cepetan. Aku gak mau tertangkap!"

Akhirnya aksi kejar-kejaran pun tak terelakkan.

"Berhenti kalian! Woy!"

"Ya Allah, selamatkan kami."
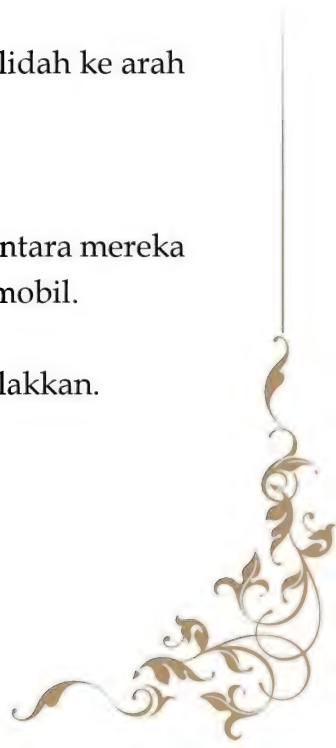
Motor melaju lebih kencang sampai membuatku terpaksa harus mengeratkan pelukan.

"Ini darurat, bukan seperti yang kamu pikirkan. Aku takut jatuh!" ketusku berteriak keras.

"Terserah!"

Celakanya jumlah mereka bertambah banyak.

"Bagaimana ini?!"

"Diem gak usah cerewet."

Nyebelin. Dia gak tahu apa, aku ketakutan setengah mati.

Kami berhasil lari dari mereka dengan cara masuk ke dalam gang. Tentu mobil tidak akan bisa masuk.

Setelah merasa keadaan cukup aman.

Kamu berhenti di trotoar. Dia membelikan aku air minum kemasan.

Kami berdua kelelahan.

"Kau harus membayar mahal karena telah membawaku ke dalam masalahmu."

"Tenang saja, aku akan membayarmu," jawabku setelah meminum air yang ia berikan.

"Kau tak perlu takut!" kataku lagi seraya menengok ke arah jalan. Takut kalau-kalau mereka berhasil menemukan kami.

"Bagaimana kalau kau bayar aku dengan pernikahan."

"Apa?!" Aku langsung menoleh ke arahnya sambil melongo.

Aku merasa seperti selamat dari lubang buaya lalu masuk ke kandang singa.

"Tak mau. Pernikahan itu bukan permainan. Berapa aku mesti membayarmu? Tenang saja tidak usah takut."

"Aku rasa ini tentang masalah nyawa. Aku bisa saja menyerahkan kamu ke mereka."

Aku mendelik, memutar bola mata malas.

"Itu dia mereka!"

Sialan!

"Ayo, kita lari."

Tak ada waktu lagi untuk naik motor karena mereka sudah sangat dekat.

Akhirnya kami lari.

"Ya ampun, aku lelah. Tunggu!" Aku terbatuk-batuk.

"Aku sudah tidak kuat lagi berlari," keluhku. Kami sudah berlari lumayan jauh.

"Ini sangat merepotkan." Dia berdecak kesal.

"Seharusnya aku menyerahkan kamu pada mereka."

"Seandainya aku tidak punya pikiran menjadikan kamu calon istriku!"

Laki-laki itu terus meracau tak jelas. Meski aku selamat, siapa juga yang ingin jadi istrinya.

Apa peduliku padanya. Setelah ini aku harus cari cara untuk kabur dari permintaannya. Ini melelahkan.

Yang aku rasakan sekarang tubuhku sulit digerakkan. Aku sudah kehilangan tenaga.

"Ayo ,naik ke punggungku, sekarang juga!" perintahnya.

"Kamu yakin?"

"Cepetan! Mereka semakin dekat dan kita bisa tertangkap."

Tanpa membantah lagi, aku langsung naik ke punggungnya. Dia bangkit lalu berlari, aku mengeratkan tanganku ke lehernya.

"Sebenarnya kau ini siapa, sih?!"

"Kenapa kau sampai dikejar orang jahat?"

"Apa kamu seorang pengedar narkoba?"

"Heh enak saja!"

"Atau jangan-jangan kamu bekerja di tempat prostitusi dan kabur ya?"

"Tak heran sih, kamu cantik, pasti laku keras."

Sialan!

Dia sedang berlari, tapi cerewet sekali.

"Bukan juga!"

"Lalu untuk apa mereka mengejarmu?"

"Apa kau pikir aku seburuk itu?!"

"Mereka adalah suruhannya, sahabat Papa aku."

"Jangan-jangan keluarga kalian punya hutang."

"Tidak, justru dia yang dipercaya untuk mengelola rumah sakit, Papaku."

"Selama ini dia baik pada kami. Entah kenapa dia tiba-tiba menjadi laki-laki jahat seperti itu. Dia ingin menjadikan aku budak nafsunya."

"Kamu serius?"

"Untuk apa juga aku berbohong."

"Sahabatku pingsan dipukul sama dia di depan lift."

"Semoga saja para pengawal Papa aku bisa menemukan Mega secepatnya."

"Aku tidak mau dia jadi korban pelecehan."

"Apa kau gila! Sekarang keadaan kita yang lebih berbahaya."

"Kenapa kamu tidak menghubungi mereka untuk ke sini, membantu kita."

"Tidak bisa! Ponselku dirampas laki-laki itu."

"Oh, astaga! Tamat sudah riwayat kita!"

Kami sama-sama frustasi.

Dia sangat kelelahan.

"Kita sembunyi di sini."

Kami jongkok berhadapan di tengah-tengah rumput ilalang.

Deru napasnya bisa kurasakan, membuat jantungku semakin berdegup kencang.
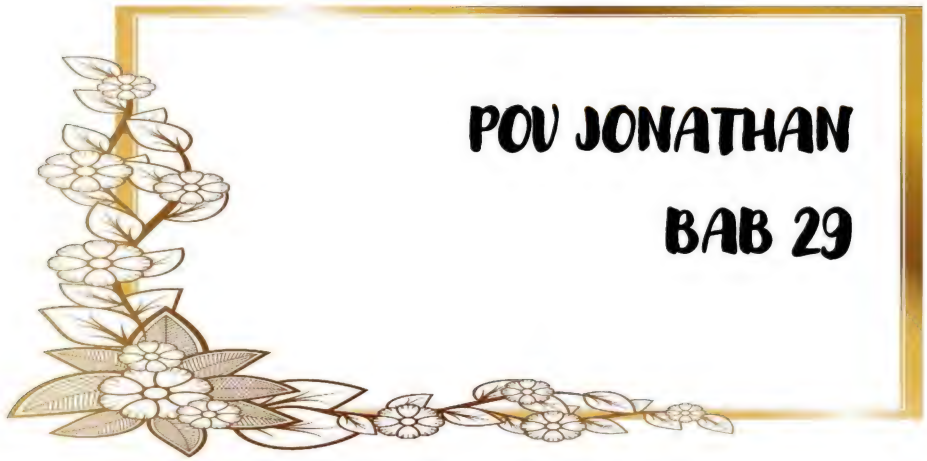
POV JONATHAN
BAB 29

Aku kalap saat mengetahui bahwa Lulu sudah ternoda, aku tak tak bisa berpikir jernih, tak tahu harus percaya pada siapa? Padanya atau Om Santoso.

Gadis itu sangat keterlaluan. Seharusnya dia bilang padaku, dan tidak membiarkan aku tahu dari orang lain. Selain itu, yang membuat aku paling terhenyak saat Om Santoso mengatakan bahwa Lulu menuduhnya sebagai orang yang telah menodainya. Gadis itu, kenapa dia jadi begitu, dia menghalalkan segala cara untuk menghapus jejak perselingkuhannya.

Jadi, usahaku menahan hasrat selama ini sia-sia. Padahal aku begitu menantikannya, menjadi lelaki pertama yang menyentuhnya. Aku berharap kami akan menjalani biduk rumah tangga yang bahagia sampai akhir hayat.

Aku begitu membayangkan malam pertama kami yang mesra, penuh kata manja dan bahagia. Namun,
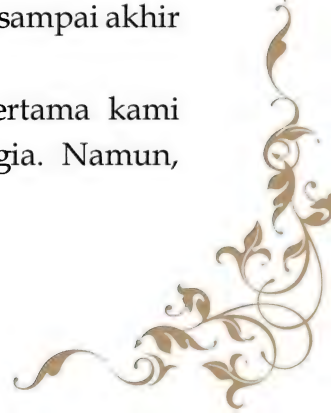
semuanya harus sirna tatkala aku mendengar berita buruk itu.

Lulu menjerit histeris seraya memanggilku dari belakang. Mungkin dia ingin menjelaskan.

Percuma, aku sudah terlanjur kecewa, aku tidak peduli. Seharusnya, jika benar dia adalah korban perkosaan. Aku, akulah orang pertama yang dia beritahu. Dia telah mengkhianatiku. Aku tidak bisa terima hal itu.

Aku merasa benar-benar kecewa padanya.

Bisa-bisanya dia melakukan itu di belakangku.

Aku tak tahu siapa laki-laki yang telah mendapatkan mahkotanya.

Mungkin saja itu Anthony, karena aku tahu hanya dia laki-laki yang begitu dekat dengannya selain aku. Bahkan ketika aku menyuruhnya untuk menjauhi lelaki itu, dia tak pernah menurut. Pantas saja begitu, rupanya mereka ada main dibelakangku.

Selain itu aku juga tahu, Anthony merupakan seorang playboy. Dia adalah seekor buaya.

Aku melajukan mobil dengan sangat kencang. Aku naik pitam.

Sesampainya di apartemen, aku mengacak rambutku dengan kasar. Aku frustasi, kenapa, kenapa semuanya harus terjadi?!

Brengsek kalian berdua!

Dengan napas memburu saat itu juga aku langsung menelpon Mama dan Papa, mengatakan pada mereka untuk membatalkan rencana pernikahan kami.

Mereka sangat terkejut dan ingin tahu alasannya.

Mereka tidak bisa membatalkan begitu saja tanpa tahu apa alasannya.

Aku katakan pada mereka bahwa Lulu adalah wanita murahan.

Papa dan Mama yang tak percaya dengan ucapanku, langsung mengkonfirmasi kebenarannya pada Tante Mayang.

Dan hasilnya ....

Ternyata benar, Tente Mayang pun mengatakan hal yang sama dengan Om Santoso.

Dua lawan satu, bagaimana aku bisa percaya padanya. Aku yakin dia telah melakukannya dengan Anthony.

Hatiku semakin sesak rasanya.

Mulai saat itu, aku tidak peduli lagi dan tidak mau lagi mendengar nama Lulu ada dalam hidupku.

Aku melanjutkan hidupku dengan bekerja dan bekerja hingga pada suatu malam aku bertemu dengan seorang gadis cantik keturunan Jepang.

Kami tak sengaja bertemu saat makan di restoran, yang pada saat itu mejanya sangat penuh, dia meminta izin untuk duduk satu meja makan denganku.

Lambat laun kami jadi semakin akrab dan aku memutuskan untuk menjalin hubungan dengannya sebagai pelarian.

Aku pun mulai menghapus foto-foto Lulu yang ada di akun sosial mediaku maupun di ponsel kemudian kugantikan dengan foto-foto Rona.

Gadis itu masih kuliah semester tiga.

Tak mau pacaran lama-lama karena takut pada akhirnya akan berujung perpisahan, aku memutuskan untuk melamarnya. Mama dan Papa pun setuju. Lagipula kedua orang tuanya dia juga bukan orang sembarangan. Mereka juga beragama Islam. Ibunya asli Indonesia sedangkan Ayahnya dari Jepang.

Beberapa waktu kemudian, aku mendengar kabar yang sangat mencengangkan.

Anaknya, om Santoso mengalami pemerkosaan.

Aku terhenyak. Tubuhku serasa tak bertenaga. Tulang-tulangku terasa lepas dari tempatnya.

Mungkinkah, apa yang dikatakan Lulu saat itu benar adanya?

Dari waktu ke waktu, dari hari ke hari aku semakin merenungi semua yang terjadi.

Sisi lain hatiku meronta ingin pembuktian yang nyata. Aku merasa tersiksa.

Ingin aku bertanya pada gadis itu lagi, tetapi entahlah. Rasanya aku sudah terlalu menyakiti.

Pada akhirnya aku merasa yakin.

Itu adalah Karma untuk Om Santoso.

Hari itu aku mengetahui Om Santoso masuk rumah sakit.

Aku akan menguntit.

Dia sudah sadar berada di rumah sakit dengan peralatan yang terpasang.

Matanya menyisir ruangan.

"Tiada siapa-siapa, sepi mencekam."

"Mungkin, ini sudah larut malam," gumamnya.

"Hermawan!"

"Awas kamu!" Terlihat laki-laki itu mengepalkan tangan, geram.

Hermawan? Siapa dia?! Kenapa Om Santoso seperti punya dendam pada orang yang dia sebut Hermawan?

Aku terus menajamkan pendengaran.

"Gara-gara dia, aku terbaring lemah di sini."

"Gara-gara dia juga, anakku menderita."

"Aku harus menyusun rencana."

"Akan kubuat laki-laki bebedah itu menyesal seumur hidupnya."

"Beraninya dia menyentuh anakku!"

"Dia mengandung dan mengalami gangguan jiwa tanpa aku tahu siapa Ayah yang ada dalam kandungannya." Laki-laki itu kemudian menangis tersedu-sedu.

"Siapa itu?!" Aku ketahuan sedang mengintipnya.

"Hei, orang yang berpakaian serba hitam, keluar kamu!"

'Aku adalah malaikat mautmu, manusia laknat," batinku.

Aku pun berjalan ke arahnya.

"Jonathan, kamu bikin kaget saja," lirihnya.

"Hai, Om, apa kabar?" tanyaku sekadar basa-basi.

"Kenapa kamu ke sininya malam-malam, Jonathan?" tanyanya menyipitkan mata dengan tatapan tak suka.

Aku mendekatinya dengan perlahan.

"Aku ke sini untuk mencari tahu kebenaran tentang Lulu, Om," kelakarku.

"Untuk apalagi kamu tanya tentang dia! Sudah jelas dia itu bukan wanita baik-baik," sarkasnya.

"Oh, begitu." Aku manggut-manggut.

"Lalu kenapa anak, Om sampai mengalami perkosaan?"

Laki-laki itu terkejut dengan pertanyaanku. Wajahnya terlihat gusar, bahkan keringat dingin mulai bercucuran. Padahal Ac-nya dingin sekali.

"Dan, siapa itu Hermawan?"

"Apa ada sangkut-pautnya dengan masalah, Lulu?"

"Em, d--dia, i--tu, Pa--panya, Lulu."

Mataku membulat sempurna mendengarnya.

Hal itu membuat aku semakin yakin jika Santoso yang telah menodai, Lulu. Buktinya lelaki yang bernama Hermawan itu sampai balas dendam.

Aku semakin geram, tapi aku tahan.

Aku mendekatinya perlahan sembari menyeringai.

"Mau apa kamu, Jonathan?" tanyanya ketakutan.

"Aku, aku cuma mau, Om tidur untuk selamanya."

"Apa?!"

"Kurang ajar kamu, ya!"

Aku mengambil bantal yang menyangga kepalanya secara paksa lalu menutup wajahnya hingga akhirnya dia tidak bergerak sama sekali.

Aku sangat geram padanya karena gara-gara dia, aku dan Lulu berpisah. Sekarang akan sulit bagiku untuk mendapatkan kembali kepercayaan gadis itu karena dia pasti sudah sangat kecewa padaku.

Aku gegas pergi sebelum ada orang yang datang.

Tekadku sudah bulat. Aku batalkan rencana pernikahanku dengan Rona.

Aku ingin Lulu kembali padaku.

Aku pergi ke kontrakannya, tapi dia tidak ada. Kata pemiliknya dia sudah pindah. Namun, dia tak tahu Lulu pindah ke mana.

Ah sial!

Akhirnya aku memutuskan untuk menemui dia di kantornya.

Saat aku melihatnya bersama temannya keluar dari gedung itu, aku langsung berlari menghentikan langkahnya.

Seperti dugaanku dia sudah sangat membenciku.

Dia tidak mau kembali padaku.

Aku pulang dengan kesedihan yang mendalam.

Berhari-hari aku kehilangan kehilangan rasa semangatku.

Aku tidak bisa berakhir menyedihkan begini.

Aku memutuskan untuk mengejarnya sampai aku mendapatkannya.

Lulu, aku tak mau kehilanganmu!

POV ADAM
BAB 30

Berhenti sejenak dari segala rutinitas pekerjaan, aku memilih untuk berlibur ke Jakarta dengan mengendarai sepeda motor.

Melepaskan pakaian formal dan berdandan ala preman.

Dulu aku suka sekali balap motor. Namun, setelah kejadian mengenaskan beberapa tahun silam, aku tidak mau lagi kembali ke arena balapan.

Seorang yang sangat-sangat aku cintai harus meninggal dunia karena kesalahanku yang waktu itu mengebut, hingga motor yang dikendarai menabrak sebuah mobil truk gandengan dan merenggut nyawa, Tahira.

Gadis manis bermata hazel itu sampai kini selalu kuingat seyumnya manisnya.

Setelah kejadian itu, selama beberapa tahun aku tidak mau menyentuh motorku. Aku trauma.
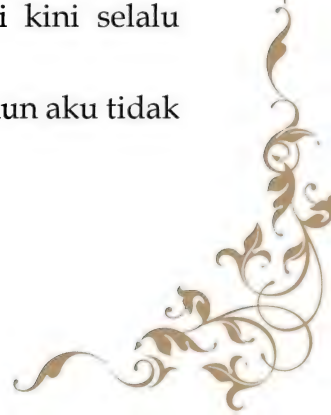
Kedua orang tuaku meminta agar aku melupakan kejadian tersey serta memulai hidup yang baru, tapi semua tidak semudah itu.

Sampai sekarang, di usia tiga puluh tahun aku masih betah dengan status jomblo. Jomblo terganteng se-Indonesia.

Dia merupakan wanita pertama yang berhasil membuatku jatuh cinta, dan dia juga wanita pertama yang membuat aku patah hati karena harus kehilangannya.

Berhenti sejenak di supermarket. Aku ingin membeli minuman karena tenggorokan rasanya sudah sangat kering.

Saat sedang memilih aneka minuman yang tersedia, mataku tak sengaja menangkap seorang pemuda yang sedang memasukan sebelah tangannya, mengambil dompet seorang wanita paruh baya.

Gegas aku berlari mengejarnya sambil berteriak pencuri.

Pemuda itu pun lari setelah aksinya kuketahui.

"Pencuri! berhenti kamu."

Pemuda itu terus berlari, mereka yang mengetahui adanya kegaduhan pun tak tinggal diam. Dua petugas menghadangnya di pintu masuk.

Namun, sebelum sampai aku sudah menangkapnya lebih dulu dan merebut dompet Ibu itu dari tangannya.

Pemuda tersebut pun dibawa oleh petugas keamanan.

Aku tak habis pikir, tampangnya seperti anak orang kaya, tapi ternyata dia pencuri. Sepertinya pemuda itu masih duduk di bangku sekolah SMA.

Kita memang tidak boleh menilai seseorang dari penampilannya saja, karena penampilan itu seringkali mengelabui.

Baik terlihat jahat, yang jahat terlihat baik. Semua hanya karena bungkus, yaitu pakaian yang dikenakan.

Ibu itu beserta anaknya menghampiriku dan menanyakan keadaanku.

Aku bilang baik-baik saja, ya memang begitu adanya.

Saat aku pamit pergi, gadis itu mencegahku kemudian memberiku beberapa lembar uang.

Dalam hatiku berkata, "Dia pikir aku ini tidak punya uang apa, mentang-mentang penampilan seperti preman, ini cuma kamuflase saja, penampilan preman tetapi hatiku sebenarnya seperti Barbie. Lembut dan baik hati."

Tak berhenti sampai disitu, karena aku menolak akhirnya Ibunya mengajak makan siang bersama.

Namun, aku yang tengah buru-buru langsung menolaknya. Bukannya aku tidak menghargai niat baik mereka, tetapi aku benar-benar sudah tidak punya waktu lagi.

Aku pun pamit pada mereka lalu pergi ke tujuanku, yaitu menemui temanku.

Aku sedih mendengar kisah kakaknya yang berubah menjadi gila setelah ditinggal suaminya.

Begitu mengerikannya kah rasa cinta?

Sampai-sampai kakaknya temanku jadi gila.

Aku pun mengalami hal serupa, kehilangan seseorang yang dicintai untuk selamanya. Bahkan sampai kini hidupku terasa hampa. Seandainya aku tidak memikirkan perasaan kedua orang tuaku. Mungkin aku sudah menyusul Tahira.

Aku adalah anak tunggal. Aku menjadi tumpuan harapan indah mereka. Aku tak sanggup untuk menyakiti mereka.

Keesokannya aku mengantarnya ke rumah sakit jiwa.

Keadaannya sangat memprihatinkan, hanya diam dan diam saja sembari menangis sesenggukan dengan tatapan kosong ke depan.

Suaminya sangat keterlaluan, meninggalkannya hanya demi wanita jadi-jadian.

Suaminya sudah berbelok.

Itu juga yang membuat kakaknya temanku itu menjadi syok.

Karena dia amat sangat mencintai suaminya tersebut.

Cinta yang berlebihan memang tidak dibenarkan.

Temanku menyuruh untuk pulang duluan karena dia masih ingin di sana.

Saat aku hendak pulang, ada gadis cantik itu di sini.

Aku heran, kenapa dia bisa sampai ke sini.

Dia membuntutiku atau apa?

Atau emang hanya kebetulan saja.

Gadis cantik itu menanyakan padaku, kenapa bisa berada di rumah sakit jiwa, aku jawab saja yang sejujurnya, aku pun balik bertanya padanya.

Kasihan sekali melihat adik tirinya yang menjadi gila setelah jadi korban perkosaan.

Ya Tuhan.

Lantas kami duduk bersama. Suasananya cukup romantis karena disekeliling kami banyak orang gila.

Dia lagi-lagi mengajakku makan siang.

Jangan-jangan dia mata-mata, tapi siapa yang melakukannya? Mungkinkah Papa?

Atau sepertinya dia cuma modus, ya pasti ia tertarik padaku. Aku pun berhasil menggodanya dan pergi meninggalkannya lalu pulang.

Kulihat wajahnya merona, flawless. Sungguh cantiknya, eh ....

Hari ini aku akan pergi ke mall. sudah lama aku tidak ke mall yang ada di Jakarta.

Menyedihkan juga diriku yang ganteng ini harus jalan sendirian karena temanku tidak bisa menemani disebabkan ada urusan.

Mereka yang berkencan, membuat hatiku meronta-ronta, membuatku iri. Mereka berdua, aku sendiri.

Nasib, nasib jadi jomblo.
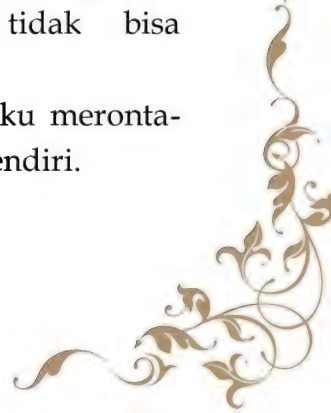
Orang-orang cipika-cipiki, gue melongo.

Setelah puas jalan-jalan mengitari area Mall dan makan, aku pun beranjak pulang.

Jantungku hampir saja copot dari tempatnya, aku sampai harus ngerem mendadak saat seseorang tiba-tiba datang menghadang motorku.

Lagi-lagi dia!

Jelaskan saja aku marah-marah. Seharusnya kalau dia mau bunuh diri jangan melibatkan orang lain dong. Bisa-bisa aku masuk penjara.

Aku tambah geram saat dia bilang, aku adalah laki-laki pecicilan.

Bukan hanya itu, ia juga minta pertolonganku.

Aku enggak mau dan menolaknya mentah-mentah

Sialnya sebelum aku sempat mengusirnya orang-orang jahat itu keburu datang, mau tidak mau harus kabur secepatnya.

Terjadilah kejar-kejaran.

Aku yang memang merupakan seorang mantan pembalap, mengetahui hal ini langsung membangkitkan adrenalinku.

Akhirnya berhasil juga kabur dari mereka dengan masuk ke dalam gang sempit.

Baru saja kami istirahat beberapa menit.

Mereka datang dengan sumpah serapahnya.

"Brengsek kalian!"

"Nyusahin banget!"

Kami berlarian, mereka mengejar di belakang.

Di tengah-tengah perjalanan gadis itu kelelahan.

Sangat merepotkan!

Terpaksa aku harus menggendongnya.

Aku bertanya pada gadis itu kenapa bisa sampai dikejar-kejar orang jahat. Pasti dia bukan wanita baik-baik, pikirku.

Dia mengatakan padaku, sahabat Papanya itu tiba-tiba jadi jahat.

Sangat aneh sekali. Tidak akan ada asap jika tidak ada api bukan? Pasti ada yang disembunyikan.

Yang paling menyebalkan adalah ketika dia lebih memikirkan sahabatnya padahal keadaan kami juga dalam keadaan bahaya.

Saat aku minta agar anak buah Papanya itu menolong kami, dia bilang ponselnya sudah dirampas laki-laki itu.

Benar-benar! Tamat sudah riwayat kami.

Aku yang sudah kelelahan, tak sanggup lagi berlari lalu masuk ke dalam rumput ilalang untuk bersembunyi.

Dengan napas tersengal-sengal, aku menurunkannya.

"Sialan! Kemana mereka?! Larinya cepat banget, gila." Salah satu dari mereka bersungut-sungut dengan napas terengah-engah.

"Bisa mati kita sama Bos, kalau sampai tidak bisa menemukan gadis itu!"

"Mau bagaimana lagi?! Udah capek tahu dari tadi ngejar-ngejar gak dapat-dapat. Licin banget kayak belut!"

"Ini juga udah malam."

"Mana mungkin mereka ada di sini!"

"Kita pulang aja deh!"

"Pulang, pulang! Heh, Lo mau kita digorok sama Bos?!"

"Gua jitak juga pala Lo yang oon itu."

"Aduhh!"

"Kita bilang aja, Bang kehilangan jejak."

"Ini nih, anak baru kayak gini, Lo gak tahu sih Bos kita kayak gimana!"

"Terus, gimana dong?"

"Cari sampai dapat goblok!"

"Gitu aja nggak ngerti, cepat berpencar!"

Sial! mereka tidak menyerah begitu saja.

Harusnya mereka pergi, ah sial! Aku frustasi.

Mana handphone gue lowbat lagi.

Untung cantik, nih cewek. Kalau nggak udah gue tinggal kali dari tadi.

Mata kami saling bersitatap untuk beberapa saat.

"Kita bisa tertangkap kalau diam di sini terus," bisikku.

"Gimana, tenaga kamu sudah bisa diajak lari gak?!" ketusku pada wanita cantik yang ada di hadapanku ini.

Kami sampai berada di luar Jakarta sekarang.

Dia mengangguk ragu.

"Bagus kalau gitu."

"Ayo, satu, dua, tiga!" kataku memberi komando.

Kami lari.

"Woy! Itu mereka. Cepat kejar!"

"Huaaaaa."

Aksi kejar-kejaran kembali terjadi.

Dosa apa diri ini Tuhan. Nasib gue kok sial gini.

Celaka! Mereka mengepung kami berdua.

"Berikan cewek itu pada kami!" berang salah satu di antara mereka.

"Heh, gak akan! Kalau mau dia, langkahi dulu mayatku!" teriakku lantang, sok berani.

Bisa turun harga diriku kalau mereka tahu, aku ketakutan.

Tiba-tiba salah satu dari mereka mengeluarkan pisau, membuat kami berdua langsung membelalakkan mata.

Aku menelan saliva.

"Bagaimana ini?!" tanyanya ketakutan sembari bersembunyi di belakang tubuhku.

"Kamu tenang saja!"

"Kamu yakin? Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

"Haduh, sedari tadi kita lari masa untuk tertangkap sih?!"

"Tapi mereka punya pisau."

"Ditambah dengan jumlah mereka begitu banyak."

"Udah deh, aku nyerah aja."

"Diem napa!"

"Ayo kalian, kalau berani, sini maju!" Aku sudah siap untuk melayangkan tinju.

Satu dari mereka maju dan aku kalahkan.

Mereka semua sudah terkapar, tetapi yang lainnya datang.

Brengsek!

Aku kalah jumlah, aku sendiri sedangkan mereka banyak. Akhirnya aku kalah.

Bahkan hidung, pelipis dan juga bibirku berdarah.

"Sudah, sudah hentikaaan! Aku akan ikut kalian. Lepaskan dia!" teriaknya lalu menghambur ke arahku yang terkapar tak berdaya.

"Dia tidak bersalah," serunya sambil mendorong mereka satu persatu agar menjauh dariku.

"Hahaha! Dasar cemen!" ejek mereka.

Gadis itu membantuku berdiri.

Kemudian ada lagi mobil yang datang.

"Bagaimana, kalian dapat wanita itu?!"

"Ya, Bos. Ini!" Salah satu dari mereka membawa gadis itu dengan paksa.

"Sorry, Bos. Ada sedikit drama tadi, tapi tenang, sudah kami bereskan."

Aku yang tengah membungkuk merasakan nyeri di sekujur tubuh lalu memaksakan diri untuk melihat laki-laki itu.

"Om Hari?" Mataku melebar melihat sosok itu.

"A--dam?" Dia pun sama terkejutnya denganku.
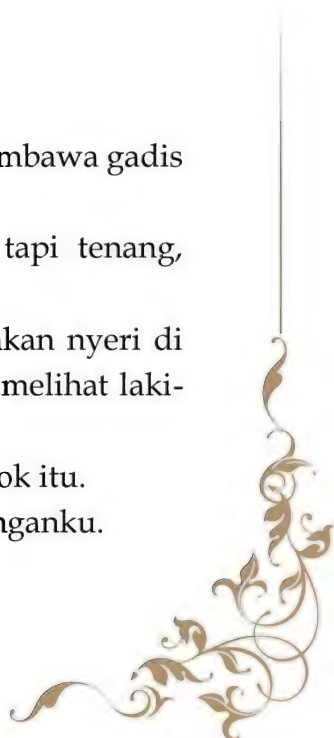
"Ke--kenapa kamu bisa ada di sini?!"

"Jadi, kamu yang menolong gadis ini?"

"Ya, Om."

"Kalian berdua saling kenal?" tanya gadis itu menatap kami secara bergantian.

"Ya," jawabku.

"Kenapa, Om menginginkan dia?!"

"Itu bukan urusanmu!" sarkasnya.

"Asal, Om tahu, dia itu calon istriku!"

"Apa?!"

"Kalau sampai Om Hari berani macam-macam sama dia."

"Aku tidak akan segan-segan melaporkannya sama Eyang biar semua harta warisan Om, dialihkan!"

Mataku tajam menatapnya.

REBUTAN
BAB 31

"Kamu jangan main-main ya, Dam!" semburnya memelototi, berkacak pinggang.

"Jangan bohong sama, Om!" sentaknya.

"Bahkan kamu baru pertama kali menginjakkan lagi kakimu di Jakarta setelah beberapa tahun yang lalu!" cicitnya sinis.

Om Hari marah-marah.

Lelaki yang bernama Adam itu menatapnya nyalang.

Aku semakin deg-degan.

Takut terjadi hal yang tidak diinginkan.

Apalagi para pengawalnya sudah memasang kuda-kuda.

Lelaki bernama Adam itu tertawa menyepelekan.

"Jadi, Om pikir aku main-main?!"

"Bukankah, Om kau tahu kalau kedua orang tuaku menyuruhku untuk segera mencari calon istri!"

"Dan aku sudah menemukannya, itu adalah dia!" tunjuknya padaku.

"Kami memang baru pertama kali bertemu, tapi aku sudah memutuskan untuk menikahi gadis itu secepatnya untuk membuat Mama dan Papa bahagia!" tegasnya.

Netraku membulat sempurna, aku pikir tadi dia itu cuma bercanda. Jadi, dia serius atas apa yang diucapkannya?

Om Hari terdiam seribu bahasa, tidak ada lagi kata-kata sanggahan yang keluar dari mulutnya.

"Apa benar, yang dikatakan gadisku bahwa Om adalah sahabat, Papanya?!" ucapnya dengan tatapan mengintimidasi.

"I--iya."

"Astaga, Om! Apa yang, Om inginkan dari keluarganya? Harta? Rasanya tidak mungkin."

"Aku nggak mau tahu! Sekarang antarkan kami pulang," serunya sambil berjalan ke arah mobil.

Laki-laki itu menurut padanya.

Hebat juga laki-laki pecicilan ini.

Kasihan dia, sampai babak belur demi menolongku.

Om Hari membantunya masuk ke dalam mobil.

"Ayo, kita pulang."

Aku yang masih belum bisa mencerna semuanya, masih mematung ditempat sampai-sampai laki-laki itu menarik lenganku. Rasanya aku tak percaya. Aku ditolong oleh keponakannya, Om Hari. Tadinya, aku sempat takut jika Adam bersekongkol, tapi untungnya tidak.

Kami duduk di bangku belakang.

Mobil pun perlahan mulai melaju.

Terdengar bisik-bisik para anak buah itu.

"Weladalah! Cape-cape kita ngejar-ngejar tuh perempuan, eh ternyata calon istri keponakannya."

"Gagal deh icip-icip."

"Tuh, kan apa gue bilang, Bang."

"Coba aja tadi kita pulang, nggak abis kayak gini tenaga kita. Mana babak belur lagi," keluhnya sembari meringis.

"Diem Lo! Banyak bacot!" bentaknya.

Jitakan kembali mendarat di kepalanya.

Aku dan Adam saling bertatapan

Dia tersenyum manis padaku.

Terima kasih ya Tuhan, telah menyelamatkanku dari kebejatan laki-laki itu.

Aku dan Adam ke rumah sakit tempat dimana Papa dirawat. Dia bersikeras ingin ikut turun bersamaku.

Saat membuka pintu ruangan, Ibu berdiri, langsung menghampiriku. Dia terlihat sangat cemas, pasti menghawatirkanku.

"Lulu, kenapa kamu tidak bisa dihubungi, Nak? Ibu khawatir sama kamu."

"Kamu ke mana aja?!" Ibu memelukku erat kemudian memindai tubuhku dari atas sampai bawah.
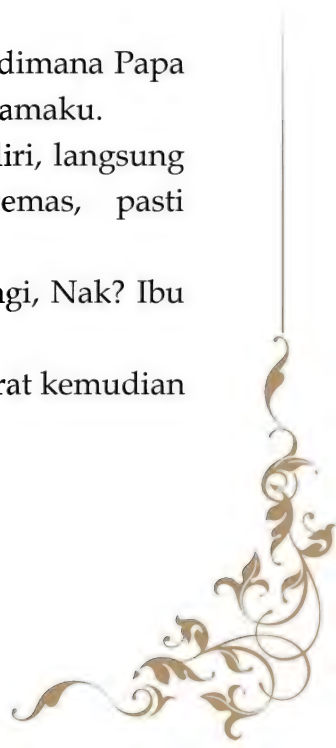
"Dan siapa laki-laki ini, kenapa dia babak keluar begini? Ya ampun kamu, kan laki-laki yang waktu itu menolong Ibu." Ibu baru menyadarinya.

"Maaf ya, Bu. Lulu, tadi ada kecelakaan dikit."

"Kecelakaan, kecelakaan apa, Nak? Kamu nggak papa kan? Ayo, duduk sini. Kamu juga sini, Nak," ucapnya pada Adam.

Kami layaknya dua orang yang tengah disidang. Kami duduk berdampingan, sedangkan Ibu duduk di kursi di depan kami.

"Coba, ceritakan sama Ibu, kecelakaan apa yang menimpamu dan kenapa ponselmu tidak bisa dihubungi?"

"Soal itu, ini ponsel Lulu lowbat, nih buktinya." Aku mengeluarkan ponselku, memperlihatkannya pada Ibu.

Tadi, sebelum turun laki-laki itu mengembalikan ponselku. Saat kulihat, rupanya dalam keadaan mati, mungkin karena Ibu dan Anthony terus-menerus menghubungi.

"Lalu kenapa dengan dia?"

"Ini cuma kecelakaan kecil kok, Bu. Jatuh dari motor, biasa anak muda," selanya seraya tersenyum.

"Dan anak Ibu yang menolong saya," tambahnya, padahal terbalik. Justru dialah yang menolongku. Dia pasti gak mau membuat Ibuku khawatir.

"Ya ampun, Ibu Panggil dokter ya buat ngobatin kamu."

"Nggak usah, Bu. Ini cuma luka ringan aja, gak sakit kok," tolaknya.

"Enggak-enggak, luka ringan gimana, jelas-jelas bibir kamu sama kening berdarah, itu kamu harus diobati loh."

Tanpa menunggu persetujuan darinya, Ibu bangkit dari kursi, gegas memangil dokter lalu dokter pun datang dan menyuruh perawat mengobati luka-luka Adam serta membalutnya dengan perban.

Aku yang mengurus biaya administrasinya.

Ini tidak sebanding dengan apa yang telah ia lakukan.

Jika tidak ada dirinya, entah aku sudah jadi apa.

Setelah selesai, dia pamit pulang.

"Aku akan mengantarmu pulang."

"Aku tidak bisa membiarkan kamu pulang sendirian."

"Baiklah, kalau kamu memaksa."

Aku pamit pada Ibu untuk mengantarnya.

Kami berjalan bersisian di lorong rumah sakit.

"Jadi, kamu adalah keponakannya Om Hari?"

"Ya, anak dari kakaknya."

"Aku ke Jakarta untuk liburan."

"Aku tinggal di Surabaya." Dia terus menjelaskan tentang dirinya meski aku tak bertanya.

"Maafkan Om, aku ya. Aku tak tahu kelakuan Om Hari sangat menjijikkan. Padahal setahuku ia orangnya baik dan perhatian. Aku yakin pasti ada alasan dibalik semuanya."
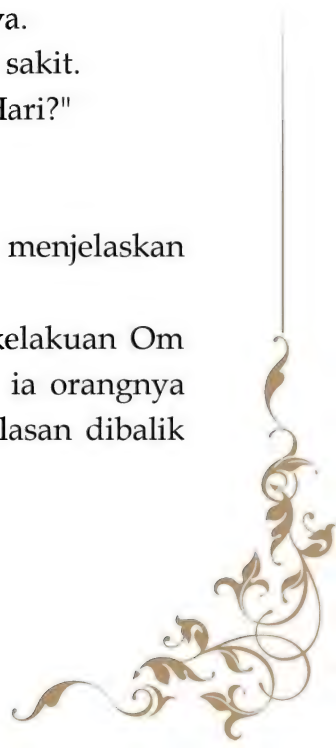
Aku menganggguk, membenarkan. Memang benar apa yang dikatakannya. Aku pun tidak percaya orang sebaik, Om Hari bisa bersikap demikian.

"Lulu, kau tak apa-apa?"

Kami terkejut saat tiba-tiba Anthony menghadang kami berdua lalu memelukku erat.

Aku biarkan untuk beberapa saat.

Dia menguraikan pelukannya.

"Maaf, aku refleks, aku sangat mencemaskanmu. Aku mencarimu kemana-mana," jelasnya dengan napas yang tersengal-sengal.

Kutatap wajahnya yang penuh peluh keringat. Dia pasti kelelahan.

Kasihan. Aku benar-benar lupa kalau diriku belum mengabarinya. Aku dan Ibu sama-sama terlalu fokus pada keadaan Adam tadi. Ditambah aku yang masih syok berat karena tidak habis pikir dengan Om Hari.

"Kamu ke mana saja? Kenapa tidak menghubungiku lagi, ponselmu pun tidak bisa dihubungi?" cecar Anthony.

"Bagaimana keadaan Mega, apa dia baik-baik saja?" Aku tak menjawab pertanyaannya. Pikiranku langsung tertuju pada Mega yang pingsan setelah dipukul di depan lift.

"Jangan khawatir, dia baik-baik saja."

"Dia ditolong oleh orang yang baru saja keluar dari lift, seorang wanita paruh baya."

"Syukurlah, sekarang di mana dia?" Akhirnya aku bisa bernapas lega.

"Aku antarkan pulang ke rumahnya."

"Baguslah, makasih banyak ya, Anthony," ungkapku tulus.

"Lalu di mana yang lainnya?" Aku celingukan mencari keberadaan mereka.

"Mereka masih mencarimu, aku sengaja ke rumah sakit dulu. Siapa tahu kamu ada di sini."

"Ya, sudah, kalau begitu, kamu kasih tahu mereka. Kasihan mereka semua."

"Iya, kamu tenang aja."

"Dia siapa?" Matanya melirik ke arah Adam.

"Oh, dia laki-laki yang sudah menolongku."

"Begitu rupanya."

"Terima kasih ya, kamu sudah menolong anak majikan saya." Anthony mengulurkan tangannya.

"Sama-sama. Aku, Adam Sadewa," jawabnya seraya menerima uluran tangan Anthony.

"Saya, Anthony."

"Aku tidak tahu apa jadinya jika tidak ada kamu, Adam."

"Lelaki tak tahu diri itu harus diberi pelajaran."

"Anthony, tenanglah. Laki-laki itu tidak akan berani menyentuhku lagi."

"Bagaimana mungkin, Lu. Dia tak akan nyerah gitu aja. Aku yakin."

"Apa kau tahu dia itu siapa?" tunjukku pada Adam.

"Memangnya siapa?"

"Ia adalah keponakannya laki-laki itu."

Matanya melebar seketika sembari memandangi wajah Adam.

"Jadi, kamu adalah keponakannya dia?"

"Ya." Adam mengangguk.

"Bagaimana dengan Ibu, Dia pasti syok kalau tahu semuanya."

"Kamu tidak usah takut, aku tidak akan memberitahukan semuanya pada Ibumu."

"Iya, sebaiknya Ibu memang tak perlu tahu."

"Tapi, apa kamu yakin, bisa menjamin keamanan kami dari, Om kamu itu?!" selidik Anthony.

"Jangan khawatir, ini akan menjadi urusanku."

"Baik, saya pegang kata-katamu."

"Kalian mau ke mana sebenarnya?"

"Aku mau mengantar dia pulang."

"Biar aku yang mengantar laki-laki ini."

"Tapi-."

"Iya, biar dia saja yang antar aku."

"Makasih ya, udah obatin aku, Lu."

"Iya, Mas."

"Kamu yakin, gak apa-apa Anthony?"

"Ya," jawabnya mantap.

"Kamu terlihat kelelahan."

"Tidak apa-apa."

"Kamu harus istirahat," titahnya padaku.

"Ya udah kalau gitu."

"Emm, makasih ya, Mas Adam dah bantu aku."

"Iya sama-sama."

Aku kembali ke ruangan Papa, meninggalkan mereka.

Keesokan harinya, Om Hari datang meminta maaf padaku dan mengatakan bahwa itu semua adalah rencananya Mama Mayang.

Aku tak habis pikir. Kenapa Mama Mayang sejahat itu?

Dan yang paling mengejutkan ternyata selama ini mereka memiliki affair di belakang Papa, bahkan sejak dahulu.

Aku pasti akan memberitahu Papa jika ia sudah siuman nanti.

Malamnya.

Mas Adam mengantarkan aku ke supermarket, dia membantuku membawa barang belanjaan yang lumayan banyak.

"Sini, biar aku aja yang bawa."

"Kamu yakin?"

"Iyalah."

"Aku kan kuat, kamu jangan meragukan kemampuanku."

"Iya deh, nih!"

Saat sedang berjalan salah satu plastik yang ia bawa pun terjatuh.

Dan lucunya ketika ia meraih plastik belanjaan tersebut, selalu ada saja botol minuman yang jatuh, hingga tingga kali.

Aku mentertawakan kekonyolannya.

Dia tak marah padaku, bahkan malah tersenyum. Salah sendiri aku gak boleh bawa.

Kami kembali berjalan bersisian.

Sayup-sayup dari kejauhan terdengar ada suara yang memanggilku. Sontak kami berdua menoleh ke belakang.

Ternyata itu Jonathan.

"Siapa dia, Lu?" tanya, Jo sembari menatap sinis ke arah Adam.

"Aku, Adam," jawabnya.

"Mau apa kamu ke sini?" ketusku.

"Aku mau jenguk Papa kamu."

Dahiku mengernyit. "Darimana kamu tahu?"

"Dari Mega."

Mega, kenapa sih malah dikasih tahu.

Mereka berebut untuk berdampingan denganku.

"Gue yang di sini, lu di belakang. Gue calon suaminya!"

"Lo, cuma mantan!" berang Adam pada Jonathan. Dia pasti tahu dari Anthony bahwa Jonathan adalah mantanku, karena aku tidak pernah menceritakan tentangnya.

"Heh, sebelum janur kuning melengkung, pantang mundur."

"Gak bakal gue biarin."

Aku yang kesal dengan ulah mereka, memilih jalan duluan.

"Eh Lulu, tunggu!"

POV ANTHONY

BAB 32

Aku Anthony Wong. Seorang pria keturunan China. Akan tetapi, keluargaku adalah seorang muslim.

Tinggal di pemukiman yang notabenenya kebanyakan non muslim, alhasil Islam kami hanya Islam KTP.

Dulu almarhum kakek menikahi nenek yang seorang muslimah.

Lalu papa menikahi Mama yang sama-sama seorang muslim.

Mereka berdua sangat menyayangiku. Meskipun mereka membebaniku dengan berbagai kegiatan les sejak kecil. Aku enjoy saja.

Hingga akhirnya kebahagiaan kami direnggut oleh sebuah kecelakaan tragis.

Kecelakaan yang menyebabkan kedua orang tuaku meninggal dunia dan menyebabkan aku kehilangan penglihatan.

Tuan Hermawan lah yang menolongku, saat saudara-saudara Papa membuangku ke jalanan. Dia juga melakukan operasi untuk mataku, sehingga bisa kembali melihat dunia.

Sejak saat itu, aku memutuskan untuk menjadi pengawal setianya sebagai tanda terima kasih.

Aku sangat bahagia ketika diberi kepercayaan untuk mengawasi anak semata wayangnya yang sangat cantik. Kami berteman mulai dari masa kuliah hingga sekarang.

Suatu hari, gadis itu bercerita padaku sembari menangis sesenggukan.

Aku pun bertanya padanya, apa gerangan yang membuat dia sampai menangis seperti itu, selama ini aku tak pernah sekalipun melihat dia menitikan air mata, tapi malam itu dia seperti seorang yang sangat menderita.

Di bangku panjang di sebuah taman aku memeluknya. Dia menangis dengan tubuh yang gemetar.

Dia menceritakan padaku rangkaian dari rangkaian kejadian pahit yang menimpanya.

Terkejut, tentu saja. Marah dan geram, aku tidak bisa tinggal diam.

Aku akan melaporkannya pada Tuan Hermawan.

Laki-laki yang penuh kharisma itu pun marah besar dan menyuruhku untuk membalaskan dendam pada anaknya laki-laki tersebut.
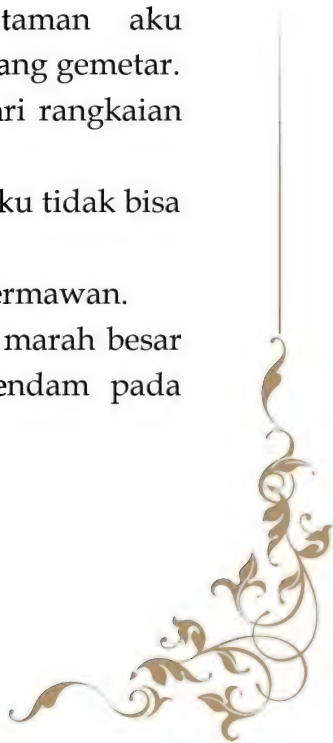
Awalnya Lulu memintaku untuk membantunya melampiaskan kemarahannya. Namun, hal itu gagal karena laki-laki itu tiba-tiba saja datang.

Lalu Tuan menyuruhku untuk tetap melakukan rencana itu tanpa sepengetahuan putrinya.

Aku, akulah yang memperkosanya.

Sebenarnya aku tidak mau, tetapi karena hutang budiku pada Tuan Hermawan aku tidak bisa menolak.

Pengawal yang lain hanya membantuku untuk menakut-nakuti wanita itu dengan menggerayanginya secara kasar. Itupun hanya di bagian kaki saja. Selebihnya aku yang beraksi.

Setelah itu mereka kusuruh pergi. Biar aku saja yang melakukannya sendirian.

Waktu itu, saat aku menyentuhnya gadis tersebut pingsan, tetapi jujur saja. Aku sangat menikmatinya hingga melakukannya berulang kali.

Setelah itu kami membuangnya di jalanan.

Ada rasa tak tega yang hinggap di hati, tetapi aku puas akhirnya melihat laki-laki yang bernama Santoso itu menderita.

Namun, setelah itu kejadian buruk hampir saja menimpa Lulu.

Ia hampir dibunuh oleh laki-laki itu.

Beruntungnya Tuan Hermawan selalu mengikutinya, tak pernah membiarkan dia sendiri. Jika bukan dia, maka

aku ataupun pengawal lain yang selalu siaga menjaganya dari kejauhan.

Suatu hari, Lulu marah dan menuduhku yang menodai adik tirinya. Aku mengelak, menjelaskan padanya bahwa aku sedang berada di Medan kemudian menunjukkan bukti sebuah video.

Sejujurnya aku berbohong, orang yang ada di dalam video itu bukan aku, tetapi pengawal yang lain. Hanya saja wajahnya yang aku edit menjadi wajahku.

Akhirnya Lulu percaya.

Tak berhenti sampai di situ, setelah Tuan Hermawan memutuskan untuk pergi dari kehidupan Lulu, ternyata mantan istrinya Tuan Hermawan justru memberitahukan semuanya.

Sehingga Lulu bukan hanya marah pada Papanya, tetapi juga padaku.

Bertepatan dengan itu, aku mendapatkan kabar bahwa laki-laki yang bernama Santoso itu mati.

Ini adalah kabar gembira untuknya. Aku pun bergegas ke rumah kontrakannya untuk memberitahukan semuanya sekaligus meminta maaf karena aku sudah membohonginya selama ini.

Dia masih marah dan tak mau memaafkan. Dengan langkah gontai, aku pun pergi dari rumah kontrakannya.

Tak lama kemudian dia mengatakan bahwa Ibunya sudah memaafkan Tuan Hermawan.

Aku pun turut bahagia jika melihat Tuan Hermawan bahagia.

Suatu malam mereka merencanakan untuk pergi ke sebuah toko buku. Selepas mereka masuk ke toko, aku pamit untuk pergi menemui temanku.

Saat aku sedang mengobrol panjang lebar dengan teman masa kecilku itu, aku mendapatkan kabar bahwa Tuan Hermawan mengalami kecelakaan, setelah aku telusuri ternyata pelakunya adalah sang mantan istri.

Aku benar-benar tidak mengerti. Apa motifnya dia tega melakukan hal itu. Setahuku wanita itu tidak mau menerima Tuan Hermawan yang telah memperkosa Ibunya Lulu dan memilih bercerai.

Mungkinkah dia dendam karena suaminya meninggal akibat dianiaya Tuan Hermawan?

Namun, bukan itu, ternyata dia cemburu buta melihat kemesraan Lulu dan Ibunya beserta Tuan Hermawan.

Hingga saat ini Tuan masih dalam keadaan koma.

Aku sangat iri melihat Lulu dan Ibunya pandai baca Al-Qur'an sedangkan aku tidak.

Sholat pun jarang kukerjakan. Bacaan Sholat juga aku belajar lewat buku.

Aku mengeluarkan keluh kesahku kemudian Lulu memberikan solusi agar aku belajar membaca Al-Qur'an. Meskipun aku sungkan, tapi mereka meyakinkan aku bahwa belajar itu memang dari buaian sampai liang lahat.

Akhirnya aku pun mantap untuk menerima tawaran itu.

Sore itu, saat sedang berselancar di dunia maya.

Aku mendapatkan telepon dari Lulu, dia minta tolong padaku.

Dia dalam keadaan bahaya.

Aku langsung pamit pada Nyonya untuk keluar sebentar dan pergi mengajak beberapa pengawal untuk mencarinya. Aku tidak bilang apa-apa karena tidak mau wanita itu berpikir yang tidak-tidak. Apalagi dia baru sembuh dari gangguan jiwa.

Beberapa mobil langsung bergegas ke mall tersebut, aku menyuruh anak buahku untuk mencari Mega, sedangkan aku mencari Lulu di sekitar basement. Akan tetapi, tidak kutemukan.

Kembali menghubungi ponselnya, tetapi tidak bisa. Sial! Siapa yang telah berani mengganggu Lulu?!

Akhirnya aku memutuskan untuk menemui Mega, dia pun memberitahu semuanya.

Dasar musuh dalam selimut, serigala berbulu domba.

Bisa-bisanya sahabat sejak lahir menikung dari belakang.

Aku mengantarkan Mega ke rumahnya, menyuruh semua anak buahku berpencar mencari keberadaan Lulu. setelah mengantar Mega, aku pun langsung berbaur dengan mereka.

Hingga malam menjelang, tetapi tak kutemukan tanda-tanda Lulu ada disekitar mall tersebut. Apakah laki-laki keparat itu berhasil membawanya? Kami pun melanjutkan pencarian di luar mall.

Aku yang sudah putus asa memutuskan untuk kembali dulu ke rumah sakit dan berharap Lulu bersembunyi di sana atau bahkan sudah kembali dengan selamat ke ruangan Papanya.

Sesampainya di parkiran, aku berlari kencang.

Mataku membulat sempurna ketika melihat sosok yang aku cari-cari.

Refleks saja aku memeluknya sembari menanyakan keadaannya.

Aku bersyukur ada laki-laki yang menolongnya dan ternyata laki-laki itu adalah keponakan Hari sialan itu.

Lulu hendak mengantarnya, tapi aku melarangnya karena aku ingin dia beristirahat. Aku yang mengantar laki-laki itu ke rumah Omnya.

Kami bercerita banyak hal di mobil.

Esoknya.

Aku menemui lelaki itu di rumah sakit. Masuk ke ruangan Tuan Hermawan, yang kini ia gantikan sementara posisinya.

Aku langsung meluapkan emosiku, menonjoknya habis-habisan. Aku menghempaskan tubuhnya ke dinding dengan kasar hingga dia meringis kesakitan.

Mataku menatapnya garang.

"Kau, awas saja kalau berani menyentuh Lulu lagi!" tunjukku penuh emosi.

Aku meninggalkan laki-laki yang bernama Hari itu.

Malamnya dua laki-laki yang sangat kukenal ada di samping kiri dan kanan Lulu.

Mereka berusaha merebut hati Lulu dan Ibunya.

Karena Lulu merasa risih akhirnya dia keluar dari ruangan, tetapi dia meminta aku mengikutinya.

Dia langsung menampar pipiku dengan keras setelah kami berada di luar ruangan.

Aku mengusap pipiku yang terasa panas.

"Apa yang kamu lakukan, Lu?"

"Diam kamu!"

"Dasar pembohong."

"Aku sudah tahu semuanya, jangan mengelak lagi!"

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti, kau tahu apa?" Sebenarnya aku pura-pura tidak mengetahui arah pembicaraannya.

"Anak buah Papa kan yang memperkosa Ocha?!" desisnya, memelototiku.

Aku diam, dia pasti tahu semuanya dari si brengsek Hari.

"Jawab aku!" Dia menarik kerah jaketku, tatapannya penuh kilat kemarahan.

"Yang memperkosa, Ocha, ya," lirihku.

"Aku minta maaf, aku tidak bisa memberitahukannya kepadamu." Kini mata itu mulai berkaca-kaca.

"Brengsek! Katakan padaku, pengawal yang mana yang telah memperkosanya. Aku pasti akan membunuhnya!" geramnya dengan napas yang memburu.

Aku mengambil pisau lipat dari saku celana lalu memberikannya padanya.

"Ini, pegang lah." Aku menyimpannya di tangannya.

"Aku, aku yang telah memperkosa adik tirimu. Kau mau membunuhku? Bunuhlah."

"Apa?!" Pisau itu langsung terjatuh dari tangannya.

"Ja--jadi, ternyata kamu yang melakukannya?"

"Kenapa, kenapa kamu tega sekali Anthony?!"

"Aku tidak bisa menolak permintaan Tuan Hermawan. Aku sudah bilang padamu 'kan, dia begitu berjasa dalam hidupku."

"Silakan bunuh aku, kalau itu bisa membuatmu merasa puas. Maafkan aku, biarkan aku menyusul kedua orang tuaku. Aku rela melakukan apa pun untuk Papamu."

Lagi-lagi dia menamparku, dia menangis tersedu-sedu.

"Kamu terlalu banyak membohongiku."

Aku bersimpuh di hadapannya.

"Maafkan aku."

"Aku bersedia bertanggung jawab, tetapi aku ingin kamu rahasiakan hal ini."

"Untuk apa aku harus merahasiakannya? Biar saja kamu dibunuh sama Tante Atha."

"Kamu harus ingat satu hal, kalau sampai wanita itu tahu, dia juga akan membencimu karena aku merupakan anak buah Papamu, Lulu, aku melakukan ini untukmu. Kau harus tahu itu."

Gadis itu diam lalu pergi meninggalkanku.

Esoknya saat dia pulang kerja, dia mengajakku ke rumah sakit jiwa.

"Aku akan memaafkanmu, tapi aku tak akan merahasiakan semuanya. Aku ingin kamu menyembuhkannya dan kamu harus menikahinya!"

"Aku mau tanggung jawab, tapi tolong sembunyikan semuanya."

"Tidak!"

Malamnya dia mengenalkan aku pada Ibunya Ocha, dan bilang padanya bahwa aku yang memperkosa anaknya karena telah menyukai putrinya sejak lama serta bersedia untuk menerima keadaannya juga membantu kesembuhannya.

Wanita paruh baya itu marah, menamparku berulangkali. Lulu berusaha menenangkannya yang menangis histeris.

Lulu memohon pada wanita itu agar dia memaafkan kesalahanku.

Aku meyakinkannya bahwa aku akan berusaha membahagiakan Ocha.

Akhirnya wanita itu melunak. Dia bersedia memberiku kesempatan untuk memperbaiki semuanya.

Aku dan Lulu tersenyum penuh haru.

Dia menangis lagi kemudian berterima kasih pada Lulu karena telah membawaku ke hadapannya.

Aku janji akan menjadi pendamping hidup yang terbaik untuk Ocha.

Aku juga sangat berterima kasih karena Tante Atha mau memaafkanku.

SEMAKIN DEKAT
BAB 33

Pov Hari

Kurang ajar! Gadis itu berhasil kabur. Ah, sakit bahuku terbentur dinding dengan keras.

Gegas aku menelpon anak buahku, menyuruh mereka yang memang sudah siaga untuk mengejarnya sebelum Anthony dan yang lainnya datang.

Aku menyugar rambut, frustasi.

Sial! Bisa gagal rencanaku kalau seperti ini.

Bukan hanya itu, aku bisa berurusan dengan polisi kalau sampai Anthony berhasil menolongnya.

Ponselku bergetar, aku meraihnya dari saku celana.

"Bos, gadis itu berhasil kabur," lapor anak buahku dengan napas tersengal-sengal.

"Apa?!" Aku berdecak kesal.

"Dasar bodoh kalian, masa cuma mengejar satu gadis lemah aja tidak bisa!" hardikku berang.

"Ma--maaf, Bos, dia di tolong sama seseorang."
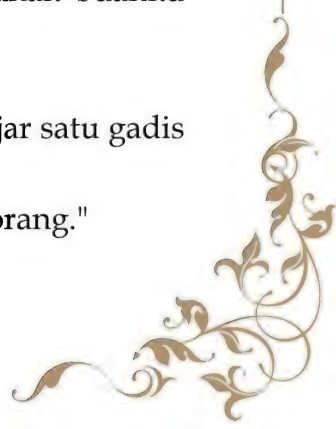
"Jangan banyak alasan! Cepat cari gadis itu sampai dapat atau nyawa kalian melayang! Mengerti!"

"I--ya, Bos. Iya."

"Brengsek, siapapun laki-laki yang telah berani-beraninya menolong gadis itu, dia harus disingkirkan! Kalau perlu kuhabisi sekalian."

Aku beralih kembali ke lift.

Aku akan menyekap temannya. Namun, aku tercengang karena ia sudah hilang.

Sialan!

Ah!

Dia pasti sudah ditolong orang.

Akhirnya aku kembali ke rumah, menunggu kabar dari mereka di kursi kebesaranku.

Ponsel gadis itu tak henti-hentinya berdering. Aku yang merasa pusing langsung mematikan ponsel tersebut.

Setelah menunggu beberapa lama mereka mengabariku bahwa sudah berhasil menangkap gadis itu.

Aku menyeringai, memasukkan ponsel ke saku celana kemudian melajukan mobil ke tempat itu dengan penuh semangat empat lima.

Aku tersenyum puas penuh kemenangan.

Saat aku hendak membawa gadis tersebut, alangkah terkejutnya aku ketika melihat lelaki yang amat kukenal, ternyata yang menolongnya adalah Adam, anak dari kakakku sendiri, bahkan gilanya lagi dia bilang padaku bahwa Lulu adalah calon istrinya.

Mustahil! Ini pasti cuma akal-akalan dia saja agar aku melepaskan gadis itu.

Aku tidak bisa percaya begitu saja, apalagi dia baru pertama kali menginjakkan kaki di Jakarta setelah bertahun-tahun lamanya. Mana mungkin dia mengenal Lulu sebelumnya.

Akan tetapi, laki-laki itu tetap bersikeras. Dia tidak mengelak memang baru pertama bertemu dengan gadis itu. Namun, dia tetap pada pendiriannya akan menjadikan gadis itu sebagai istrinya dan mengancamku akan melaporkan semuanya pada Ayah.

Kutu kupret! Dasar anak nakal.

Akhirnya mau tak mau aku harus menurutinya, aku tidak mau jatuh miskin dengan menyerahkan bagian warisanku.

Ayah memang sudah sekian lama marah padaku karena aku tidak mau menikah. Dia tak tahu aku menunggu cinta Mayang. Itu sebabnya aku tak mau bermasalah dengan Ayah. Dia akan benar-benar melakukannya jika sampai tahu perbuatanku.

Aku akan bilang saja pada Mayang, bahwa semua keinginannya tersebut tidak bisa kupenuhi.

Dia marah besar dan mengamuk di sel tahanan.

Mau bagaimana lagi.

Sebelum Lulu melapor ke polisi, aku lebih dahulu meminta maaf kepadanya atas apa yang telah aku

lakukan. Aku juga memberitahukan alasan yang sebenarnya.

Masih untung gadis itu mau memberiku kesempatan kedua.

Kalau tidak, reputasiku sudah hancur lebur.

POV Lulu

Aku benar-benar merasa risih dengan kelakuan mereka berdua.

Mereka benar-benar cari muka. Gak malu apa ya.

Aku pergi ke luar ruangan dan membiarkan mereka bersama Ibu.

Namun, aku tidak sendirian, melainkan mengajak Anthony juga untuk keluar ruangan. Aku ingin menginterogasinya, menanyakan tentang kebenaran yang diceritakan oleh Om Hari padaku waktu itu.

Ada hikmahnya juga, aku jadi tahu siapa pemerkosa itu. Aku sangat kecewa pada Papa, meski demikian aku mengetahui bahwa dia melakukan itu karena kasih sayangnya padaku. Namun, tetap saja aku tidak bisa membenarkan perbuatannya. Selain penganiyaan terhadap Santoso, Papa juga menjadi dalang pemerkosaan terhadap Ocha.

Sesampainya di luar ruangan, aku menamparnya dengan kencang hingga menimbulkan bekas kemerahan. Itu tidak sebanding dengan rasa sakit hatiku karena kebohongan dia selama ini padaku.

Dia bersikap seolah-olah tak tahu arah pembicaraanku.

Muak sekali rasanya. Sudah tertangkap basah, masih mengelak pula. Aku yakin dia tahu apa maksudku.

Awalnya dia tak mau mengakui. Namun, kemudian dia pun mengiyakan.

Bahkan yang paling membuat aku terhenyak adalah dialah yang telah memperkosa Ocha.

Benar-benar brengsek!

Dia menyimpan pisau itu di tanganku.

Dia bersedia jika aku ingin membunuhnya.

Alih-alih membunuhnya justru aku ingin dia bertanggung jawab pada Ocha.

Aku mengajaknya ke rumah sakit jiwa, memperlihatkan bagaimana keadaan Ocha saat ini.

Dan itu adalah hasil perbuatannya.

Dia ingin aku menyembunyikan semuanya. Namun, jelas aku tidak bisa. Tante Atha harus tahu semuanya. Aku tidak peduli kalaupun nantinya dia akan membenciku dan tak mau lagi bertemu denganku. Lagipula aku tidak ada sangkut-pautnya dengan hal ini.

Andai aku tahu mereka merencanakannya, sudah tentu aku sudah mencegahnya.

Malamnya aku mengajak Anthony ke rumah Tante Atha dan mengatakan semuanya.

Aku memencet bel beberapa kali.

Tak lama kemudian seseorang membuka pintu.

"Nak Lulu?" Netranya membulat melihatku. Pasti dia terkejut karena malam-malam aku datang bertandang.

Aku dan Anthony tersenyum ramah.

"Tumben sekali, kamu ke sini malam-malam, ada keperluan apa Sayang?" tanyanya lembut.

"Masuk dulu yuk," ajaknya seraya membuka pintu lebar-lebar.

"Tante, aku, aku mau memperkenalkan dia," ucapku dengan perasaan yang tak menentu. Jujur saja aku merasa tegang.

"Dia, memangnya dia siapa? Pacar kamu, ya?" tebaknya.

Aku menggeleng pelan.

Jantungku berdetak dua kali lebih kencang.

"Bu--bukan, Tan, dia, dia yang telah memperkosa, Ocha," lirihku tak mampu menatap manik mata itu.

Aku sudah siap dengan berbagai kemungkinan.

"Apa?!"

"A--pa benar yang kamu katakan itu?"

Aku mengangguk pelan sedangkan Anthony menunduk dalam diam.

Sejurus kemudian mata Tante Atha berkaca-kaca dengan wajah yang sudah memerah. Dia sangat marah.

Tante Atha maju selangkah, langsung menampar Anthony berulang kali.

Aku tidak bisa membelanya karena ia memang pantas mendapatkan tamparan keras itu.

"Tante, aku mohon, tenang," paparku sembari menahan tubuhnya yang terus-menerus ingin menampar Anthony.

"Lepas! Bagaimana Tante bisa tenang Lulu?! Dia telah menghancurkan hidup Ocha!" Aku juga ikutan menangis, pasti perih rasanya berada di posisi Tante Atha.

"Kenapa kamu melakukan itu pada anakku?! Apa salah dia padamu, hah?! Jawab aku bajingan! Brengsek kamu."

Aku terus memeluk Tante Atha, berusaha menenangkan. Anthony tetap diam tanpa perlawanan ataupun pembelaan terhadap dirinya sendiri.

Tante Atha menangis tersedu-sedu di pelukanku.

"Tante, sebenarnya laki-laki itu sudah menyukai Ocha sejak lama, hanya saja caranya yang salah. Dia tak berani mengungkapkannya," terangku berbohong. Maafkan aku, Tante. Aku tidak bisa jujur mengatakan bahwa Papa adalah dalangnya. Aku tidak tega menambah lukamu, karena itu artinya kau juga harus tahu kebejatan mantan suamimu yang menjadi penyebab utama kejadian itu. Andai Santoso tidak melakukan itu, andai saja. Papa juga pasti tidak akan merencanakan balas dendam.

Tante Atha semakin histeris di pelukanku.

"Aku mohon, Tante. Berikan dia kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya."

"Tidak mungkin!"

"Tante, Lulu mohon."

"Kita berjuang sama-sama untuk kesembuhan Ocha. Lulu yakin Ocha segera sembuh dan kita tidak perlu mengatakan padanya bahwa dia yang telah memperkosanya, Tante. Biar Ocha hanya tahu bahwa dia pangeran yang mencintai seorang Ocha apa adanya."

"Jika keadaan memungkinkan, suatu saat nanti kita beri tahu pelan-pelan."

Tante Atha luruh ke lantai, menangis sesenggukan.

"Ini demi kebaikan Ocha, Tante."

"Apalagi Ocha sedang mengandung."

Aku berjongkok, mengusap lembut air matanya.

"Percaya sama Lulu ya, Tante."

"Kita sama-sama berusaha melakukan yang terbaik untuk Ocha."

"Baiklah, tapi awas kalau kamu kabur atau hanya pura-pura bertanggung jawab. Saya tidak akan pernah membiarkan kamu hidup di dunia ini!" ancamnya pada Anthony.

"Tante tenang aja, Lulu yang menjamin dia."

"Maafkan saya, Tante. Saya khilaf waktu itu."

"Terima kasih karena Tante sudah memberikan saya kesempatan untuk memperbaiki semua kesalahan saya."

Setelah aku menenangkan Tante Atha, kami pun pamit kembali ke rumah sakit untuk menjemput Ibu lalu pulang ke rumah.

Esoknya.

Malamnya lelaki bernama Adam itu datang lagi dengan membawa banyak bingkisan seperti buah-buahan dan camilan.

Kami sedang duduk di bangku panjang di ruangan tunggu karena dia bilang ada hal penting yang ingin disampaikan.

"Aku tak tahu mengapa Om Hari tidak mau menikah. Sudah banyak wanita yang dicarikan oleh Eyang untuknya, tapi dia selalu menolak." Jelas saja begitu, karena Om Hari sudah jadi budak cinta Mama Mayang, batinku. Namun, aku tak berani mengatakannya.

"Dan kau tahu, aku dipaksa oleh kedua orang tuaku untuk segera menikah. Mereka takut aku akan seperti Om Hari yang menjadi bujangan sampai tua."

Tiba-tiba saja tangannya meraih jemariku, membuat debaran di hatiku semakin bertalu-talu.

"Lulu, maukah kamu menikah denganku?"

Mata kami saling bersitatap untuk beberapa saat. Aku memilih mengalihkan pandanganku.

"A--ku akan pikirkan."

"Aku setia menunggu jawaban," bisiknya tepat di telingaku.
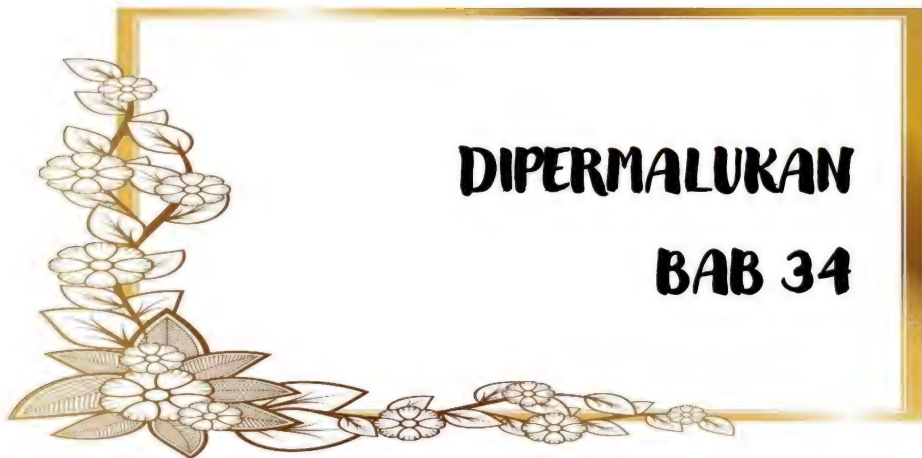
DIPERMALUKAN
BAB 34

"Ehem!"

Kami terkejut dengan kehadiran Jonathan yang tiba-tiba.

Sontak hal itu membuat kami memangkas jarak.

"Maaf karena aku telah mengganggu kemesraan kalian berdua," ucapnya datar menatap Adam tak suka.

"Kamu ngomong apa sih?" timpalku gugup, melirik ke arahnya sekilas.

"Kita cuma ngobrol biasa doang, kok," elakku.

"Syukurlah, kalau memang diantara kalian tidak terjadi seperti apa yang aku pikirkan," timpalnya tersenyum manis. Basi!

"Ya sudah, aku masuk dulu ya."

Lelaki itu pergi dari hadapan kami, masuk ke ruangan Papa. Tumben dia gak ngerecokin, biasanya kalau lihat kami duduk berdua, dia menjadi yang ketiga. Eh, kayak setan aja. Entah kenapa aku merasa dia sedang merencanakan sesuatu atau mungkin cuma perasaanku aja.

Laki-laki yang bernama Adam itu sedang senyum-senyum sendirian.

Mataku menyipit. "Kamu kenapa sih, kayak orang gila aja!"

"Nggak apa-apa, kamu tahu nggak, kelihatan banget muka mantan pacar kamu itu nahan cemburu," selorohnya lalu mengedipkan sebelah matanya.

"Masa sih? Kamu sampai segitunya, aku aja yang mantannya nggak merhatiin loh. Atau jangan-jangan-,"

"Heh, enak aja. Aku normal tahu!" semburnya.

"Kalau kamu gak percaya, ayo, nikah sekarang juga."

"His! Apaan sih."

"Abisnya kamu sampai segitunya!"

"Ya bukannya gitu ya, aku heran aja-."

"Udahlah nggak usah ngebahas dia, aku nggak mood."

"Pasti gak mudah ya, untuk kamu."

"Ya gitu deh."

"Apa itu maksudnya berarti kamu masih ada feeling sama dia dan mau balikan lagi?"

"Big no!"

"Aku sudah terlalu kecewa. Kalau kamu udah selesai dengan yang ingin kamu ucapkan, aku kembali ke ruangan Papa, ya?"

"Oke kalau gitu, aku pulang ya."

"Hem, hati-hati di jalan."

"Kamu juga, hati-hati ya pulangnya."

"Sip." Aku pergi duluan ke ruangan, sesampainya di sana aku melihat Ibu dan Jonathan sedang tertawa. Entah apa yang sedang mereka bahas.

"Eh ada Lulu, ayo sini Nak." Ibu menyuruhku duduk di sampingnya.

Ih malas banget deh.

"Enggak ah, Bu."

"Ayo, kita pulang. Udah malam loh."

"Kok gitu sih, ngusir tamu, kamu nggak mau nemenin dulu, Nak Jonathan?"

"Nggak deh, Bu. Besok kan Lulu harus bangun pagi buat kerja," alibiku menatap wajah Jonathan malas.

"Setiap hari juga kerja, kecuali weekend."

"Iya, tapi besok Lulu, harus berangkat lebih awal."

"Nggak papa kok, Tante, Jo, pamit pulang dulu ya," selanya menghentikan perdebatan antara aku dan Ibu.

Dan, itu sukses membuat Ibu semakin bersimpati padanya.

"Ya sudah, maafkan anak Tante, ya, Jo. Kamu hati-hati di jalan ya, Nak."

"Iya, Tante tenang aja."

"Terima kasih lho, bunga sama buah-buahannya."

"Iya Tante, sama-sama."

Laki-laki itu pamit, mencium punggung tangan Ibu takzim.

Untuk apa lagi sih laki-laki itu ke sini terus. Masa dia masih nggak ngerti juga kalau aku udah gak mau balikan. His, sebel.

Aku dan Ibu bersiap untuk pulang bersama Anthony, kami meninggalkan beberapa pengawal yang dijadikan penjaga.

"Sebenarnya pacar kamu itu, yang mana sih, Nak?" tanya Ibu ketika di dalam mobil.

"Adam atau Jonathan, hem?" tanyanya lagi sembari menoel hidungku.

"Bukan dua-duanya, Bu," sanggahku.

"Bukan dua-duanya?"

"Masa sih, tapi kok mereka bisa lengket sama kamu?"

"Ayo, coba jelaskan sama Ibu," perintahnya.

Aku memutar bola mata malas, menghela nafas panjang.

"Ya seperti Ibu tahu, Jonathan tuh cuman mantan aku. Jujur saja aku sudah melupakannya dan tidak mau kembali lagi."

"Kalau, Nak Adam?"

"Mas Adam, kita kan baru berapa hari bertemu. Masa langsung ada hubungan sih, Bu."

Ibu tersenyum.

"Mereka bilang sama Ibu, menyukai kamu dan menginginkan kamu jadi istri," ucap Ibu sembari mengusap pipiku dengan lembut.

"Bagaimana menurut Ibu?"

"Kalau menurut Ibu, lebih baik kamu tanya isi hati kamu. Siapa yang lebih merajai perasaanmu. Nak Adam kah atau Nak Jonathan, begitu," nasihat Ibu.

"Karena yang mau menikah itu kamu, bukan Ibu, Sayang." Ibu terkekeh kecil. Padahal aku lagi ngomong serius juga.

Aku menghela nafas panjang.

"Baiklah, Lulu akan salat istikharah."

"Nah, iya begitu lebih baik karena pilihan Allah itu tidak akan pernah salah."

"Iya, makasih ya, Bu." Aku memeluk tubuhnya dari samping, menyimpan kepalaku di pundaknya. Ibu mengusap puncak kepalaku dengan lembut dan menciumnya. Terasa hangat menjalari seluruh tubuh dan hatiku.

Tak lama kemudian kami pun sampai di rumah. Gerbang yang menjulang tinggi itu terbuka. Mobil menuju ke parkiran kemudian kami pun turun.

"Ayo, kita makan malam dulu."

"Iya, Bu."

Kami makan malam bertiga bersama Anthony.

"Bu."

"Ada yang mau aku bicarain sama Ibu."

"Oh ya, bicara apa, Nak? Kelihatannya serius banget." Feeling seorang Ibu memang tak pernah salah.

"Begini, Anthony akan membantu menyembuhkan Ocha."

"Oh ya? Bagus dong. Ibu juga sangat berharap gadis itu, bisa secepatnya pulih kembali."

"Bagaimana caranya?"

"Jadi-."

"Saya akan menikahinya, Nyonya," sela Anthony cepat.

"Menikahinya? Kamu yakin Anthony?"

"Iya, saya yakin," jawabnya mantap.

"Tapi, jika boleh Ibu ingin tahu alasannya. karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa keadaan Ocha-." Ibu menggantungkan kalimatnya. Dia pasti ingin menjaga perasaan Anthony.

"Karena-."

"Dia sangat mencintai Ocha, Bu," selaku.

"Ya Allah, jadi begitu."

"Akan tetapi, gadis itu sedang mengandung."

"Saya akan menerimanya dengan baik dan akan memperlakukannya seperti ratu."

"Baiklah, kalau itu memang sudah jadi keputusanmu. Ibu akan mendukung."

"Terima kasih, Bu."

"Terima kasih, Nyonya."

"Ya sama-sama, sekarang ayo, kita makan."

"Iya." Kami pun makan malam bersama. setelahnya aku membantu Bik Asih membereskan meja makan.

Setelah Mama Mayang masuk penjara, dia kutawarkan bekerja di sini dan menginap, tidak pulang pergi karena jaraknya lumayan jauh.

Aku masuk ke kamarku, merebahkan diri di ranjang king size milikku.

Menatap langit-langit kamar.

Getaran cinta itu, aku merasakannya setiap bersama Adam, bahkan saat mendengar namanya disebut juga saat aku memikirkannya. Namun, aku takut.

Aku hawatir dia tidak bisa menerima kekuranganku. Aku cemas dia tidak bisa menerima kenyataan, bahwa aku sudah tidak suci lagi.

Air mataku merembes kalau mengingat kejadian buruk itu.

Mungkin aku harus sendiri saja. Ya, itu lebih baik untukku. Aku belum siap untuk gagal lagi.

Sedangkan untuk menerima Jonathan kembali pun, rasanya tidak mungkin.

Aku harus mencari cara untuk menolak Adam tanpa mengatakannya. karena rasanya terlalu sakit untuk mengatakan itu. Aku ingin dia membenciku dan pergi jauh dari hidupku.

Ya, harus.

Paginya seperti biasa, selesai sarapan aku mengantar Ibu ke rumah sakit lalu berpamitan pergi bekerja.

Ketika malam laki-laki itu selalu datang.
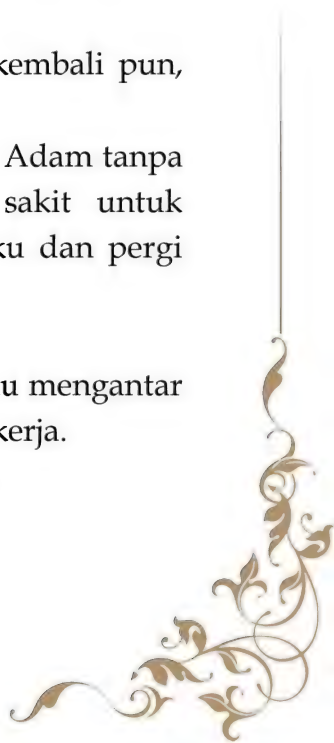
Aku pun selalu berusaha menghindar, tak pernah memperdulikannya.

Akan tetapi, dia tidak kehilangan akal. Melihatku yang seperti itu, dia justru lebih mendekati Ibu dan gencar mencari perhatiannya.

Aku dilema sekali.

Bagaimana cara mengusirnya?

Hari demi hari berlalu, tiap hari aku dan Anthony pergi ke rumah sakit jiwa setelah pulang dari bekerja.

Aku bersyukur sedikit demi sedikit mulai ada perubahan pada diri Ocha.

Anthony begitu gigih, dia selalu membawakan bunga, coklat dan makanan kesukaan Ocha.

Di lain sisi aku terus menghindari Mas Adam.

Hingga pada suatu hari, lelaki itu mungkin telah mencapai puncak kesabarannya.

"Lu, tunggu!" Tangan kekar itu mencekal lenganku.

"Ada apalagi Mas Adam?"

"Aku sibuk."

"Kamu bohong, kamu nggak sibuk."

Aku mencebik.

"Kenapa sih, Lu, kenapa kamu selalu menghindar dari aku?" Tatapannya begitu sendu.

"Apa itu artinya kamu menolakku?" lirihnya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Apa karena kamu masih menginginkan Jonathan?"

Ya, laki-laki itu pun masih sering ke sini dan aku selalu mengabaikan Mas Adam serta lebih memilih ngobrol bersama Jonathan.

"Tolong jawab aku, agar aku tidak berharap padamu," lirihnya dengan tatapan menghiba.

Aku menganggguk.

Sekarang tangan itu, melunak sejurus kemudian terlepas dari tangan.

"Kamu serius dengan pilihanmu itu?"

"Ya."

"Baiklah. Aku akan menghargai keputusanmu."

Lelaki itu pun pergi dengan langkah gontai, meninggalkanku yang terpaku di sini dengan berbagai perasaan yang berkecamuk.

Air mataku berdesakan ingin keluar.

Ada rasa perih dan sakit dalam hati ini.

Maafkan aku, Mas Adam. Aku belum siap dengan berbagai kemungkinan. Aku bukan hanya takut penolakannu jika aku berkata jujur, tetapi aku juga takut kamu akan mencap aku sebagai wanita murahan yang tak pandai menjaga kehormatan.

Setelah kepergian Mas Adam, sepertinya aku tidak harus pura-pura lagi untuk bersikap baik pada Jonathan.

Sama halnya seperti pada Mas Adam, aku pun mulai mengabaikan Jonathan.

Sama halnya dengan Mas Adam pula, lelaki itu tidak menyerah begitu saja.

Hingga suatu malam.

Adam tiba-tiba datang, dia bilang ingin berkunjung untuk melihat Papa dan juga menanyakan kabar Ibu. tentu aku tidak bisa menolaknya jika itu adalah alasannya.

"Lulu, kamu ngapain berduaan sama dia?!" teriak Jonathan lantang dengan wajah garang, membuat para pengunjung dan pegawai rumah sakit seketika menoleh ke arah kami.

"Jadi, kamu menolak aku menikahimu karena kamu lebih memilih dia daripada aku, begitu?!" tunjuknya pada Mas Adam.

"Kamu plin-plan banget sih!" semburat kemarahan nampak menghiasi wajahnya. Laki-laki itu kemudian menyeringai.

"Heh, Adam apa kamu yakin?!"

"Mau menikah dengan Lulu?"

"Asal kau tahu saja, dia sudah tidak perawan." Mata Mas Adam membulat sempurna lalu menatapku dengan penuh tanda tanya, seolah meminta penjelasan tentang apa yang baru saja ia dengar.

"Jo, kamu keterlaluan!" Aku menamparnya karena geram. Dia tidak melihat keadaan yang mana begitu banyak orang. Tak tanggung-tanggung dia mempermalukan aku di depan umum.

Air mataku mengalir membasahi kedua pipi. Dia benar-benar bajingan!

Laki-laki itu hanya diam tak memberi tanggapan.

"Kamu lihat, Lu!"
"Dia terlihat jijik padamu!"
Laki-laki itu menyunggingkan senyum sinis.

ENDING
BAB 35

Nafas memburu, aku dikuasai emosi, jika aku dimatanya adalah seorang wanita yang sudah tak punya lagi harga diri, lalu untuk apa dia masih mengejar, menginginkan aku menjadi istri. Pilihanku untuk menolaknya sudah sangat tepat, andai aku menerimanya, bukan tidak mungkin jika ada pertengkaran dia akan mengungkit masa lalu. Masa di mana aku kehilangan mahkotaku. Dia telah menunjukkan dirinya, betapa tak pantas untuk kucintai. Aku menyesal pernah mencintainya, menghabiskan waktu berhargaku demi orang brengsek seperti dia.

Aku menangis tersedu-sedu. Aku malu, sungguh malu. Orang-orang mulai berbisik-bisik tentangku.

Beruntung ini di lobby, bukan dekat dengan ruangan Papa. Kalau tidak, Ibu bisa syok berat mendengar semuanya.

Aku menghapus air mataku dengan kasar, aku harus kuat. Aku punya Ibu dan Papa. Aku tidak sendirian.

Aku harus pergi.

Namun, baru saja kakiku akan melangkah, Mas Adam lebih dulu mencekal lenganku.

"Aku yakin dengan perasaanku," jawabnya mantap.

"Apa?!" Jo, membelalakan matanya.

Aku juga terkejut dengan pengakuannya. Aku menatapnya, dia menoleh dan tersenyum padaku.

"Dia sudah tak suci karena ada alasannya."

"Kata siapa aku jijik sama dia?"

"Kau tak tahu, tapi sok tahu!"

"Aku sudah tahu perihal itu semua dari Anthony."

"Dan aku, tidak mempermasalahkannya," tegasnya menatap tajam Jonathan.

Apa?! Lagi-lagi kami berdua melebarkan mata mendengar penuturannya.

Wajah Jonathan seketika berubah merah padam.

"Tragedi itu terjadi bukan karena keinginannya."

"Dia hanyalah gadis malang yang menjadi korban kebuasan nafsu seseorang!"

"Ayo, kita pergi dari sini."

"Halah, belagu! Ambil tuh, bekas orang!" teriaknya lagi-lagi dengan lantang, berkacak pinggang. Memalukan.

Adam semakin menarik tanganku, membantuku naik ke motornya. Dia memintaku agar tidak menghiraukan laki-laki gila itu.

Kami pergi meninggalkan Jonathan yang kini tengah mengacak rambutnya dengan kasar. Dia terlihat frustasi.
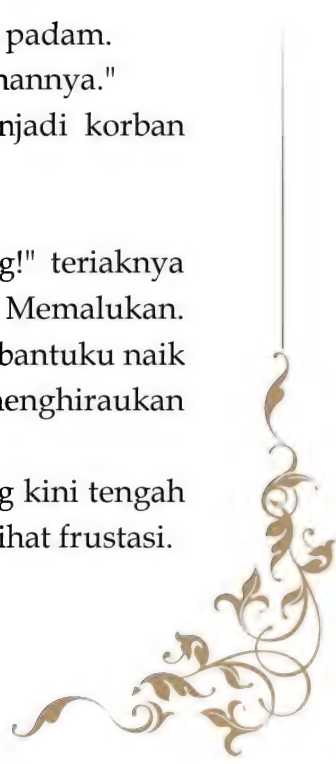
Aku tidak menyangka dengan apa yang dikatakan oleh Adam barusan.

Kini aku tahu, ternyata Anthony sudah mengatakan semuanya.

Kami berhenti di sebuah restoran cepat saji yang tak jauh dari rumah sakit.

Duduk di bangku, Adam duduk di sebelahku. Kami memilih duduk di luar restoran.

Aku masih menangis sesenggukan.

Tangan itu, mengusap lembut air mataku.

"Maafkan aku yang tak jujur sama kamu, Lu. Aku hanya ingin menjaga perasaanmu dengan tidak mengatakan semua yang Anthony beritahu padaku."

"A-aku, yang seharusnya minta maaf sama Mas Adam. Aku, tidak jujur."

Laki-laki itu tersenyum.

"Aku mengerti perasaan kamu."

"Jangan marah sama Anthony, ya."

Aku menggelengkan kepala.

"Jadi, apa benar dugaanku, ini yang menjadi alasanmu menolakku?

"Aku malu. Aku tak pantas untuk siapa pun."

"Bukan kamu yang menentukan pantas atau tidaknya. Aku yang memang sangat menginginkan kamu menjadi istriku. Ini bukan karena kedua orang tuaku yang mengharap agar aku segera menikah, tapi karena aku benar-benar mencintaimu."

Laki-laki itu lalu memelukku, ada rasa hangat menjalari seluruh tubuh dan hatiku.

"Aku akan menjagamu sepenuh jiwa dan raga."

"Mari, kita lupakan masa lalu dan memulai hidup baru bersamaku." Laki-laki itu mengurai pelukan, menangkupkan tangan di kedua pipiku, menatapku dengan tatapan penuh kasih sayang.

Aku tersenyum, mengangguk perlahan.

Mas Adam memelukku lagi dengan lebih erat.

"Terima kasih, jadilah ratu dalam hidupku dan jadilah Ibu dari anak-anakku." Aku terharu.

Hujan rintik-rintik yang berjatuhan, menambah suasana menjadi lebih syahdu.

"Kita makan malam ya, nanti kita bawakan juga untuk Ibu dan yang lainnya."

"Iya, Mas," anggukku.

Mas Adam menyunggingkan senyum kemudian memanggil waiters, memesan makanan.

Pesanan kami datang, dua hamburger, satu bucket ayam goreng dan kentang goreng plus minuman hangat sebagai pelengkapnya.

Selesai makan malam, kami pun kembali ke rumah sakit setelah membayar semua totalnya. Pesanan kami untuk yang lainnya akan segera diantarkan. Tidak memungkinkan untuk membawanya bersama kami karena Mas Adam memesan banyak makanan serta minuman untuk Ibu bersama para pengawal.

Kami berjalan menuju ruangan Papa.

Namun, seseorang menghentikan langkah kami berdua.

"Tunggu!" teriaknya dari arah belakang.

Jonathan, mau apa lagi dia? Ternyata laki-laki itu masih belum pulang juga. Apa masih belum puas, dia mempermalukan aku.

Kenapa sih masih belum kapok juga.

Padahal aku yakin dia udah kena mental dengan kata-kata Mas Adam tadi.

Laki-laki itu berjalan cepat lalu tiba-tiba memukul Adam dengan membabi buta.

Perkelahian pun terjadi di antara mereka berdua.

Aku berusaha melerai mereka. Akan tetapi, justru malah terkena tonjokan dari Jonathan sehingga menyebabkan Mas Adam semakin geram.

Satpam pun sampai kewalahan untuk melerai mereka.

Tiba-tiba polisi berdatangan.

"Jangan bergerak!" serunya menodongkan pistol ke arah mereka berdua.

"Tangkap dia!" perintahnya pada bawahannya yang langsung dilaksanakan.

"Ada apa ini, Pak?!"

"Lepaskan saya! Tangkap dia juga, Pak!"

"Diam!"

Anehnya polisi hanya meringkus Jonathan.

Ada apa ini?! Aku dan Mas Adam saling pandang, kebingungan. Pasti ada yang tidak beres. Apa Jonathan melakukan suatu kejahatan?

Akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya.

"Maaf, Pak. Ada apa sebenarnya?"

"Laki-laki ini adalah pelaku pembunuhan terhadap saudara Santoso Aji."

Aku terperangah, Mas Adam sama terkejutnya denganku. Rasanya tak percaya dengan apa yang baru saja kudengar.

Jonathan, kenapa dia melakukan itu?!

Polisi menangkap Jonathan yang diduga sebagai pelaku pembunuhan terhadap Santoso dan mengancam saksi mata yang merupakan salah satu perawat agar dia tidak membocorkan rahasianya.

"Ayo ikut!"

"Astaga! Jadi kamu yang sudah membunuh Om Santoso. Dasar laki-laki psiko!" Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menamparnya.

Mas Adam membantu menenangkanku.

"Sudah, Lu. Sudah."

"Lulu, aku lakukan itu demi kamu!"

"Percayalah padaku, Lu!" teriaknya.

Tubuhku lemas rasanya.

Apa katanya? Demi aku?!

Entah apa yang ada di dalam pikirannya hingga nekad menghabisi nyawa seseorang.

Sebaik-baiknya menyimpan bangkai, pasti akan tercium juga.

Bertepatan dengan itu ponselku berdering nyaring.

Dari Ibu, gegas aku mengangkatnya.

"Halo, Sayang. Kamu di mana, Nak?!"

"Lulu ada di parkiran, Bu. Ada apa, Bu?"

"Sayang, cepat kemari karena Papamu sudah siuman."

"Ya Allah, Alhamdulillah. Iya, Bu. Lulu akan segera ke sana."

"Iya, Sayang."

"Ayo, Mas Adam."

"Iya."

Kami berdua berlarian.

Sesampainya di ruangan, Papa menoleh ke arahku seraya tersenyum.

Namun, kebahagiaan kami memudar pada saat para polisi berdatangan.

Papa juga harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

Anehnya laki-laki itu justru tersenyum lebar, seolah merasa bebas dari beban berat yang menghimpitnya.

"Maafkan, Papa, ya. Seharusnya kita bisa bersama," lirihnya menatapku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Tidak apa-apa, Pa."

"Papa senang bisa melakukan yang terbaik untukmu."

Aku dan Ibu berpelukan sembari tergugu.

Setelah kondisi Papa benar-benar pulih, dia masuk ke penjara.

Aku janji sama Papa, aku akan menjaga Ibu dengan baik selama ia menjalani masa hukumannya.

Kami menunggumu, Pa.

Pagi ini, aku dan Mas Adam pamit sama Ibu akan melakukan perjalanan ke Surabaya untuk bertemu dengan calon mertua.

Anthony yang akan menemani Ibu di rumah selama aku berada di sana.

Kami pergi dengan menggunakan kuda besi milik Mas Adam.

Jantungku deg-degan. Meskipun ini bukan pertama kalinya dikenalkan pada calon mertua, karena aku pernah menemui kedua orang tua Jonathan bahkan dekat dengan mereka, tetapi tetap saja karena mereka merupakan orang asing yang baru pertama kali akan kutemui. Aku grogi.

Mas Adam meraih tanganku agar aku memeluknya.

Aku pun memeluknya erat dari belakang, menyandarkan kepalaku ke punggungnya. Sangat nyaman rasanya.

Terima kasih ya Allah. Engkau telah memberikanku calon imam yang jauh lebih baik dari Jonathan.
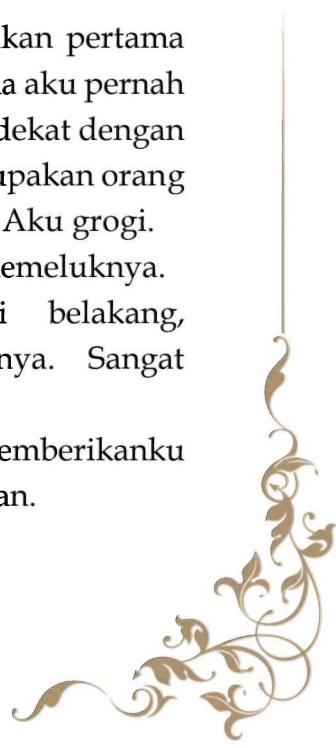
Pada akhirnya kebahagiaan yang aku impikan dikabulkan.

Engkau memang Maha mendengar dan Maha mengabulkan doa-doa hambaMu.

Terima kasih teman-teman semuanya yang telah membaca 😘😘😘😘

BLURB

Lucia Andara adalah seorang gadis yang cantik jelita. Dia mempunyai seorang Mama yang sangat menyayangi dan selalu memanjakannya. Hidup mereka selalu dipenuhi dengan kebahagiaan. Hingga suatu hari, kebahagiaan itu runtuh disebabkan oleh sang Papa tiri. Lulu harus menerima kenyataan pahit, bahwa lelaki yang ia anggap Papa, justru malah menodainya serta menginginkan ia menjadi simpanannya. Tak hanya itu, karena kejadian tersebut akhirnya ia mengetahui rahasia besar yang disembunyikan oleh sang Mama selama ini. Rahasia apakah itu? Dan bagaimana kehidupan Lulu kedepannya? Yuk, ikuti kisah hidup Lulu yang penuh liku-liku. Akankah ia mendapatkan kembali kebahagiaan hidupnya yang telah hilang?